



**MODEL PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA ISLAMI**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Mikaila Khalisha Dadiarto**

**NIM 150810301110**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**MODEL PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA ISLAMI**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana  
Ekonomi

Oleh :

**Mikaila Khalisha Dadiarto**

**NIM 150810301110**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa yang telah memberikan segala rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga dengan penuh syukur skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan segala cobaan yang membangun, kekuatan untuk menghadapinya dan kebahagiaan setelahnya kepada penulis.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kaum muslimin dari masa kegelapan menuju masa yang penuh ilmu ini.
3. Bapak Odi Dadiarto dan Maria Patrisia terkasih, yang selalu bersedia mempersembahkan do'a dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis agar senantiasa selalu berdiri tegar tanpa putus asa dan selalu meyakinkan bahwa akan ada hari dimana semuanya ditutup dengan tangis serta senyuman bahagia. Terima kasih sebesar-besarnya atas lantunan-lantunan do'a, ketulusan, cinta dan kasih sayang yang selama ini diberikan.
4. Degiga Digitassetia, Ensevia Enchantia, dan Kayara Iqlarinta Dadiarto yang selama ini baik langsung ataupun tidak langsung memberikan semangatnya, canda dan tawanya, dan pengertiannya dalam perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
5. Puspaning Rahmani, Rizky Indah, Rina Airiza, Putri Qutsiyah, dan Anisa Tus atas segala kebaikan-kebaikannya kepada penulis selama menjalani masa studi.
6. Teman-teman yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
7. Seluruh dosen-dosen, staf pengajar, staf administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
8. Almamater Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

## MOTTO

“Tidak semua emas berkilau. Tidak semua pengembara tersesat. Orang tua yang kuat tidak melemah. Dan, akar yang dalam tidak membeku.”

(J.R.R.Tolkien)

“Never be afraid even when you’re cornered. Just stand up straight, fight your way.”

(Amber Liu)

“Jangan terlalu bergantung kepada siapapun di dunia ini karena sejatinya bayanganmu saja akan meninggalkanmu di saat gelap.”

(Ibnu Taymiyyah)

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mikaila Khalisha Dadiarto

NIM : 150810301110

Judul Skripsi : MODEL PERENCANAAN KEUANGAsN KELUARGA  
ISLAMI

Konsentrasi : Akuntansi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Model Perencanaan Keuangan Keluarga Islami” ialah hasil karya yang murni berasal dari pemikiran sendiri, kecuali beberapa kutipan yang mana sudah saya cantumkan alamat sumbernya. Karya ilmiah ini juga belum pernah diajukan kepada institusi mana pun dan bukan karya plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sebagaimana kedua hal tersebut merupakan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya tanpa ada tekanan dari pihak mana pun dan apabila ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi akademik.

Jember, 10 Desember 2018

Yang Menyatakan,

Mikaila Khalisha Dadiarto

NIM 150810301110

**SKRIPSI**

**MODEL PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA ISLAMI**

Oleh

Mikaila Khalisha Dadiarto

NIM 150810301110

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agung Budi Sulistiyo., SE., M.Si., Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Moch. Shulthoni., SE., M.SA., Ak

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : MODEL PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA  
ISLAMI  
Nama : Mikaila Khalisha Dadiarto  
NIM : 150810301110  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Akuntansi  
Tanggal Persetujuan : 05 Desember 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Agung Budi Sulistyono, S.E., M.Si., Ak

NIP. 197809272001121002

Moch. Shulthoni, S.E., MSA., Ak

NIP. 198007072015041002

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Agung Budi Sulistyono, S.E., M.Si., Ak

NIP. 197809272001121002

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI**

**MODEL PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA ISLAMI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mikaila Khalisha Dadiarto

NIM : 150810301110

Jurusan : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

**10 DESEMBER 2018**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

Ketua : Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., Ak (.....)

NIP. 197204162001121001

Sekretaris : Novi Wulandari Widiyanti, S.E., M.Acc & Fin., Ak (.....)

NIP. 198011272005012003

Anggota : Nur Hisamuddin, S.E., M.SA., Ak (.....)

NIP. 197901142009121001

Mengetahui/ Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, SE., M.M., Ak., CA

NIP 19710727 199512 1 001



## ABSTRAK

### MODEL PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA ISLAMI

Mikaila Khalisha Dadiarto

Jurusan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Penelitian ini menjelaskan mengenai model perencanaan keuangan keluarga Islami pada Keluarga yang memiliki profesi berbeda-beda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara lebih mendalam bagaimana model perencanaan keuangan yang diimplementasikan di dalam keluarga Islami. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif komparatif. Penulis melakukan penelitian secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa model perencanaan keuangan keluarga Islami terdiri dari beberapa tahapan yaitu mengelola pendapatan (memerhatikan kehalalan sumber rezeki dan cara mendapatkannya, suami bertanggungjawab mencari nafkah, serta istri boleh membantu keuangan keluarga atas seijin suami), mengelola kebutuhan (menggunakan pola hemat dan ekonomis, adanya skala prioritas (*dharuriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*), dan bersikap pertengahan dalam pembelanjaan), mengelola impian (orientasi pada pekerjaan, pendidikan dan membangun keluarga di masa depan), mengelola surplus dan defisit (menabung/investasi, menjual sebagian tabungan/investasi, serta tidak berhutang), mengelola ketidakpastian (menyiapkan dana cadangan/darurat), pencatatan, mendistribusikan harta warisan (wasiat, waris, hibah maupun wakaf), membersihkan/menyucikan harta (zakat, infak, dan sedekah).

**Kata kunci :** Analisis, Model, Perencanaan Keuangan, Keluarga Islami

## ABSTRACT

### *THE FINANCIAL PLANNING MODEL OF ISLAMIC FAMILY*

Mikaila Khalisha Dadiarto

*Bachelor degree in Accounting Departement, Business and Economic Faculty of  
Jember University*

This study describes The Financial Planning Model of Islamic Family in the family which has a different profession. The purpose of this research is to examine and analyse in depth how financial planning model that was implemented in the Islamic family. This type of research is qualitative research with a descriptive analysis of the comparative method. The authors conducted research in observation, interview and documentation. This research resulted in the conclusion that the financial planning model of Islamic family consists of several stages i.e managing income (note the halal source of sustenance and how to get it, the husband's responsibility to make a living, and his wife may help family finances over the permission of the husband), managing needs (using the economic and efficient pattern, there is a scale of priorities (*dharuriyyat*, *hajiyyat* and *tahsiniyyat*), and being midway in spending), managing dreams (orientation on employment, education and constructed families in the future), managing surpluses and deficits (saving/investment, selling a portion of the savings/investment, as well as not owed), to managing uncertainty (setting up a reserve fund/emergency), recording, distributing of wealth (wills, inheritance, grants or endowments), cleansing of wealth (zakat, alms, and infak).

**Keyword :** *Analysis, Model, Financial Planning, Islamic Family*

## RINGKASAN

**Model Perencanaan Keuangan Keluarga Islami;** Mikaila Khalisha Dadiarto 150810301110; 2018; 84 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Bagi setiap Muslim dan Muslimah, berumah tangga adalah ajang untuk menyempurnakan sebagian keimanannya. Tujuan berumah tangga tidak lain untuk menggapai kasih sayang dan rahmat sebesar-besarnya dari Allah, yaitu dengan mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah, dan barokah. Apabila tujuan berumah tangga itu tercapai, maka di dalam keluarga tersebut pasti akan tercipta kedamaian, ketenangan serta jauh dari konflik rumah tangga. Namun kenyataannya pada tahun 2014 hingga akhir bulan september 2016, angka perceraian yang terjadi di seluruh Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Kasus perceraian seperti ini bahkan sudah dianggap lumrah terjadi sebab di jaman modern sekarang ini kegiatan konsumsi bukan lagi menjadi suatu aktivitas pemenuhan, akan tetapi lebih cenderung sebagai penunjuk dimana letak status sosial mereka. Hal inilah yang akhirnya membuat masyarakat lebih banyak mengeluarkan uang untuk kebutuhan yang sebenarnya tidak ada manfaatnya secara langsung bagi kehidupan utamanya.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dilihat jika organisasi rumah tangga sebenarnya bersifat sangat kompleks. Dan apabila permasalahan-permasalahan keuangan keluarga tersebut tidak segera dicari jalan keluarnya, maka akan mengancam kelangsungan keluarga tersebut ke depannya sehingga dengan ini suatu keluarga memerlukan sekali sebuah pengaturan dan perencanaan serta pengelolaan keuangan didalamnya. Adapun dalam pengelolaan keuangan rumah tangga ini nantinya dapat ditemukan suatu kinerja praktek akuntabilitas dan transparansi yang menjadi dasar pengembangan ilmu akuntansi selanjutnya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana model perencanaan keuangan keluarga islami. Informan keluarga Islami yang digunakan pada penelitian ini yaitu keluarga Bapak OD selaku seorang pengusaha, keluarga

Ibu RD yang berprofesi sebagai karyawan swasta, keluarga Bapak P yang bekerja sebagai guru sekolah menengah atas, keluarga Bapak SM yang berprofesi sebagai seorang petani dan peternak, keluarga Bapak H yang berprofesi sebagai seorang supir lepas, Keluarga Bapak AH yang berprofesi sebagai seorang guru sekolah dasar, serta keluarga Bapak SP yang berprofesi sebagai seorang pegawai kantor perusahaan minyak. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan tiga cara antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi pada ketiga informan penelitian. Adapun data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif komparatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa model keuangan keluarga Islami terdiri dari beberapa tahapan yaitu mengelola pendapatan (memerhatikan kehalalan sumber rezeki dan cara mendapatkannya, suami bertanggungjawab mencari nafkah, serta istri boleh membantu keuangan keluarga atas seijin suami), mengelola kebutuhan (menggunakan pola hemat dan ekonomis, adanya skala prioritas (*dharuriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*), dan bersikap pertengahan dalam pembelanjaan), mengelola impian (orientasi pada pekerjaan, pendidikan dan membangun keluarga di masa depan), mengelola surplus dan defisit (menabung/investasi, menjual sebagian tabungan/investasi, serta tidak berhutang), mengelola ketidakpastian (menyiapkan dana cadangan/darurat), pencatatan, mendistribusikan harta warisan (wasiat, waris, hibah maupun wakaf), membersihkan/menyucikan harta (zakat, infak, dan sedekah).

## PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh,*

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas ridho dan Karunia-Nya yang memberikan hidayah, kenikmatan serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi dengan judul “Model Perencanaan Keuangan Keluarga Islami” dengan baik. Maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini tiada lain yakni memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Jember.

Selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung, penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih menemui beberapa kesulitan dan hambatan serta jauh dari kata sempurna serta masih banyak kekurangan-kekurangan. Disamping itu, penulis juga menyadari jika penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan baik dan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa dorongan, nasihat, saran maupun kritik yang sangat membantu. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas rahmat, ridho, hidayah, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi besar Muhammad SAW yang senantiasa menjadi panutan bagi umatnya.
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, MM, Ak, CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Ibu Dr. Yosefa Sayekti., SE., M.Com., Ak, selaku Ketua Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Bapak Dr. Agung Budi., SE., MSA, selaku Ketua Program Studi S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
6. Bapak Dr. Agung Budi., SE., MSA, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran,

dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak Moch. Shulthoni., SE., MSA, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses pengarahan penyelesaian skripsi dengan penuh kesabaran.
8. Bapak Dr. Agung Budi., SE., MSA, selaku Dosen Wali yang telah membantu memberi pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama proses studi.
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis maupun Perpustakaan Pusat.
10. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang saya cintai setulus hati.
11. Diri saya sendiri atas tekak yang kuat untuk bedikari dan menemukan kepercayaan diri melewati batas ketidakmampuan serta ketidakmungkinan yang mungkin menurut saya tadinya tidak akan pernah terlampaui.
12. Bapak saya Odi Dadiarto dan Mama Maria Patrisia tersayang, yang selalu mendoakan dan memberi dorongan semangat serta kepercayaan kepada penulis agar optimis dalam menyelesaikan perkuliahan dan pengerjaan skripsi. Terimakasih atas segala kasih sayang dan perhatiannya selama ini.
13. Saudara/i saya Degiga Digitassetia D., Ensevia Enchanta D. dan Kayara Iqlarinta D. yang selalu menjadi motivasi dan semangat bagi penulis untuk menjadi kakak dan adik yang mereka selalu banggakan dan sayangi.
14. Puspaning Rahmani Rahmat, Rizky Indah Lestari Dwi Putri, Rina Airiza Rodhiyah, Anisa Tus Sa'idah, Putri Qutsiyah Sari, Mira Ely, Dian Rosita Aisyah, Fiqi Melydyawati Putri serta Yulia Agustina Putri yang selalu mendukung penulis selama ini. Kalian yang paling terbaik.
15. Teman-teman anak abi *squad*, Aulia Sekarini, Yuni Citra, Diah Dwi dan yang lainnya yang tidak pernah lelah saling menyemangati dan tersenyum apapun hasil yang kita peroleh setelah keluar dari ruang bimbingan setiap kalinya. Tidak ada kenangan yang lebih manis selain ditemani oleh anak-anak baik seperti kalian yang sama-sama memperjuangkan tujuan yang sama.

16. Seluruh teman-teman jurusan akuntansi Universitas Jember 2015, selamat berjuang dan semoga sukses. See you on next level in the better life, guys.
17. Miatin Alvin Septianasari, Budi Putra Mulyadi, Muhammad Zidky Hasani, Yuli Puji Lestari, Umi Azizah, Fiqri Yusril Rizal, Ayu Martha Lestari, Nurul Aini, Siti Aminah yang selama 45 hari KKN telah bersedia berbagi suka dan duka. Sukses buat kalian, jangan patah semangat. Semoga pertemanan kita bisa selamanya.
18. Teman-teman dari HMJA FEB Universitas Jember atas pengalamannya selama ini.
19. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namun motivasi dan segala bentuk dukungan kalian sangat berarti untuk penulis.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan dan kurang sempurnanya penulisan skripsi ini, oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun akan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi yang membacanya.

*Alhamdulillahilabbilamin,*

*Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh.*

Jember, 10 Desember 2018

Mikaila Khalisha Dadiarto

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>x</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan</b> .....	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat</b> .....	<b>5</b>
1) Manfaat Praktik.....	<b>5</b>
2) Manfaat Teoritis.....	<b>6</b>
3) Manfaat Kebijakan .....	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
<b>2.1 Latar Belakang</b> .....	<b>7</b>
2.1.1 Praktik Akuntansi Syariah Dalam Rumah Tangga .....	<b>7</b>
2.1.2 Pengertian Keluarga Islami .....	<b>8</b>
2.1.3 Pengertian Perencanaan.....	<b>12</b>



2.1.4	Pengertian Perencanaan Keuangan .....	14
2.1.5	Prinsip-prinsip Perencanaan Keuangan Keluarga Islami .....	16
2.1.6	Model Perencanaan Keuangan Keluarga .....	20
2.1.7	Penentuan Tahapan Perencanaan .....	41
2.1.8	Tahapan Perencanaan Keuangan Keluarga .....	41
2.1.9	Tujuan Perencanaan Keuangan Keluarga.....	43
2.1.10	Aspek-aspek Perencanaan Keuangan Keluarga.....	44
<b>2.2</b>	<b>Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>48</b>
<b>BAB 3</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis Penelitian .....</b>	<b>52</b>
<b>3.2</b>	<b>Informan Penelitian .....</b>	<b>53</b>
<b>3.3</b>	<b>Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>53</b>
1.	Jenis Data.....	53
2.	Sumber Data .....	53
<b>3.4</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>54</b>
a.	Observasi .....	54
b.	Wawancara .....	54
c.	Dokumentasi .....	55
<b>3.5</b>	<b>Teknik Analisis Data .....</b>	<b>56</b>
1)	Mengumpulkan Data.....	56
2)	Reduksi Data.....	56
3)	Uji Keabsahan Data.....	57
4)	Analisis Data.....	57
5)	Penyajian Data Dalam Penelitian Kualitatif .....	57
<b>3.6</b>	<b>Kerangka Pemecahan Masalah .....</b>	<b>58</b>
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL DAN ANALISIS.....</b>	<b>59</b>
<b>4.1</b>	<b>Deskripsi Informan Penelitian.....</b>	<b>59</b>
<b>4.2</b>	<b>Hasil Penelitian.....</b>	<b>65</b>
4.2.1	Alasan Merencanakan Keuangan Keluarga.....	65
4.2.2	Nilai Tambah Perencanaan Keuangan Keluarga .....	68
4.2.3	Mengelola Pendapatan .....	71

4.2.4	Mengelola Kebutuhan .....	76
4.2.5	Mengelola Impian .....	87
4.2.6	Mengelola Surplus dan Defisit .....	89
4.2.7	Mengelola Ketidakpastian .....	94
4.2.8	Proses Perencanaan Keuangan Keluarga .....	98
4.2.9	Pentingnya Sedekah dan Pengalokasian Sedekah .....	100
4.2.10	Menyikapi Harta Warisan.....	103
4.2.11	Pentingnya Pencatatan dan Evaluasi Keuangan .....	105
4.2.12	Model Perencanaan Keuangan Keluarga Islami.....	109
<b>BAB 5. PENUTUP</b>	.....	<b>112</b>
5.1	<b>Kesimpulan.....</b>	<b>112</b>
5.2	<b>Keterbatasan Penelitian .....</b>	<b>112</b>
5.3	<b>Saran Penelitian .....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN</b>	.....	<b>124</b>
	<b>Transkrip wawancara Informan 1 .....</b>	<b>124</b>
	<b>Transkrip wawancara Informan 2.....</b>	<b>137</b>
	<b>Transkrip wawancara Informan 3.....</b>	<b>146</b>
	<b>Transkrip wawancara Informan 4.....</b>	<b>152</b>
	<b>Transkrip wawancara Informan 5.....</b>	<b>157</b>
	<b>Transkrip wawancara Informan 6.....</b>	<b>161</b>
	<b>Transkrip wawancara Informan 7.....</b>	<b>165</b>
	<b>Laporan Keuangan Informan 1 .....</b>	<b>169</b>
	<b>Laporan Keuangan Informan 2 .....</b>	<b>172</b>
	<b>Laporan Keuangan Informan 3 .....</b>	<b>174</b>
	<b>Bukti-Bukti Pembayaran.....</b>	<b>177</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Model Perencanaan Keuangan Keluarga Islami .....	Halaman 59
---	---------------



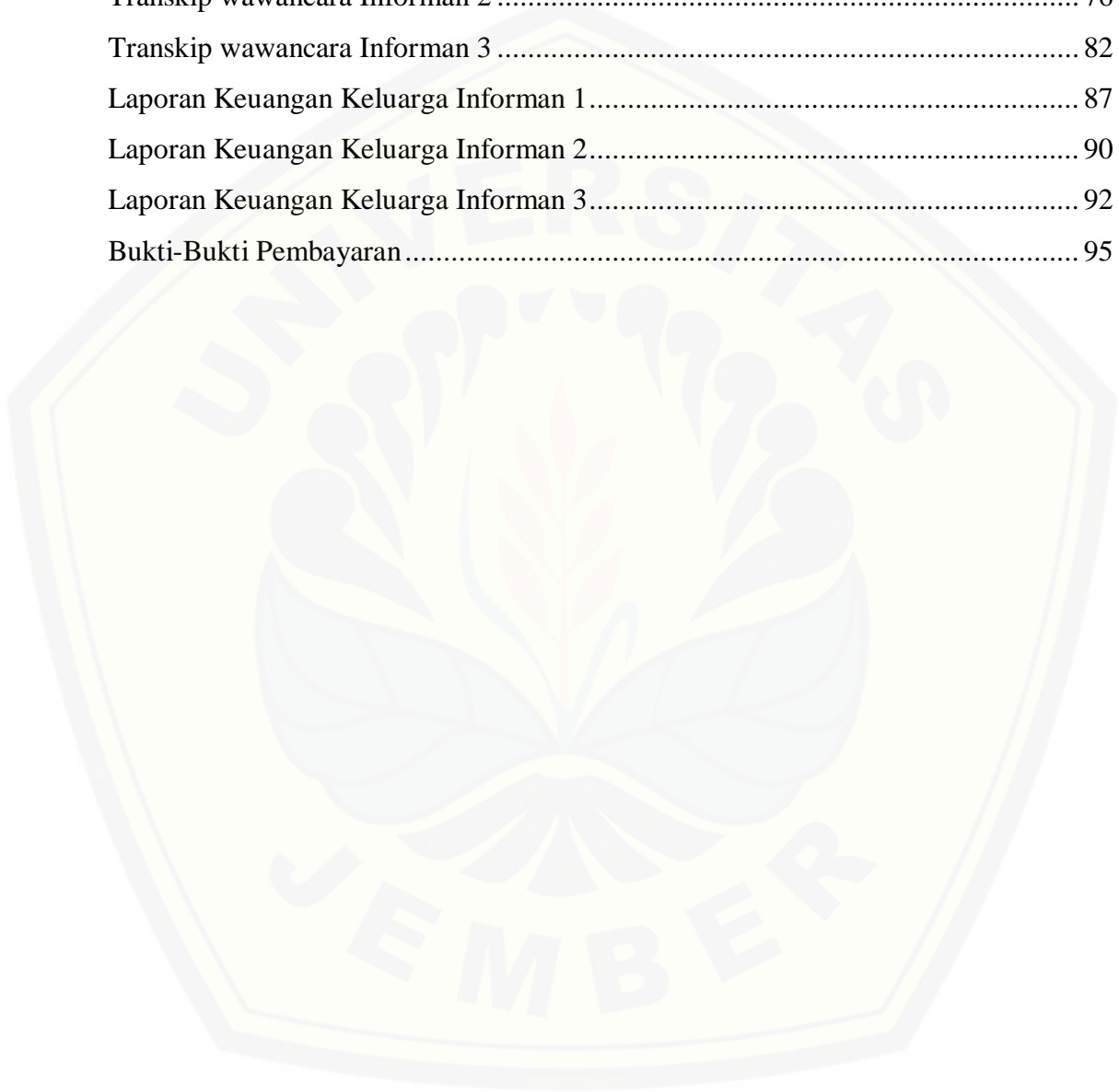
## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Persentase Penyerapan Penerimaan Keluarga Bapak OD .....	44
Grafik 4.2 Persentase Penyerapan Penerimaan Keluarga Ibu RD.....	46
Grafik 4.3 Persentase Penyerapan Penerimaan Keluarga Bapak P .....	48



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Transkrip wawancara Informan 1 .....	67
Transkrip wawancara Informan 2 .....	76
Transkrip wawancara Informan 3 .....	82
Laporan Keuangan Keluarga Informan 1 .....	87
Laporan Keuangan Keluarga Informan 2.....	90
Laporan Keuangan Keluarga Informan 3.....	92
Bukti-Bukti Pembayaran.....	95



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Allah memberikan rezeki kepada setiap makhluk sesuai dengan kebutuhan dan maslahat makhluk tersebut berdasarkan ketetapan-Nya yang terkandung dalam Qs. *Huud* ayat 6 yang berbunyi :

“Dan, tidak ada suatu binatang melata pun di muka bumi melainkan Allah-lah yang memberikan rezekinya dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu serta tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.

Sebagaimana ayat diatas, maka Allah telah berjanji untuk menjamin rezeki setiap umatnya selama umatnya itu hidup di alam dunia fana ini. Rezeki sejatinya tidak bisa dihitung dan dinalar oleh otak manusia. Rezeki bisa datang dari mana saja, kapan saja secara tidak disangka-sangka. Maka dari itu, sebaik-baiknya kemuliaan ditentukan oleh perbuatan, yakni menggunakan rezeki yang telah dilimpahkan dengan tujuan untuk mengharap ridha Allah SWT dengan cara beramal shalih (sedekah, infaq, zakat, dan sebagainya). Dan untuk itu, perencanaan keuangan sangat penting dalam upaya menjaga rezeki yang telah Allah amanahkan ini, sebagaimana Allah berfirman di dalam Qs. *al-Anfal* ayat 60, berbunyi :

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.

Bagi setiap Muslim dan Muslimah, berumah tangga adalah ajang untuk menyempurnakan sebagian keimanannya. Tujuan berumah tangga tidak lain untuk menggapai kasih sayang dan rahmat sebesar-besarnya dari Allah, yaitu dengan mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, warrahmah*, dan barokah.

Apabila tujuan berumah tangga itu tercapai, maka di dalam keluarga tersebut pasti akan tercipta kedamaian, ketenangan serta jauh dari konflik rumah tangga. Namun kenyataannya pada tahun 2014 hingga akhir bulan september 2016, angka perceraian yang terjadi di seluruh Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pernyataan ini didasarkan atas data yang diungkap oleh Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung (2017) yaitu, sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, kenaikan angka perceraian semakin meningkat. Data statistik Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, mencatat bahwa pada tahun 2014 dari 2.110.776 pernikahan, jumlah perceraian yang terjadi berjumlah 344.237 kasus. Faktor-faktor penyebab kasus perceraian ini antara lain karena permasalahan ekonomi yakni sebesar 67.891 kasus atau total sekitar 24 % di seluruh Indonesia. Sedangkan pada tahun 2016 dari 1.958.394 jumlah pernikahan, ada sekitar 46.920 kasus perceraian yang terjadi hingga september 2016. Faktor penyebab yang melingkupi angka perceraian pada tahun 2016 tidak lain karena permasalahan yang serupa, permasalahan ekonomi sebesar 7.204 kasus atau total sekitar 15% diseluruh Indonesia.

Berdasarkan data tersebut, maka bisa diambil kesimpulan bahwa perceraian sangat mungkin timbul dari permasalahan-permasalahan keuangan. Menurut Donna (2017) masalah-masalah keuangan yang dapat memicu perceraian ada 6 hal, yaitu : Tidak menghentikan kebiasaan pasangan untuk terus berbelanja, tidak terbuka dengan pasangan, pasangan tidak ingin bekerja, terdapat anggota keluarga yang bergantung, pasangan memiliki utang yang banyak, dan tidak mampu merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik.

Kegiatan konsumsi di jaman sekarang telah mengalami banyak pergeseran fungsi. Salah satunya adalah konsumsi bukan lagi diperuntukkan sebagai pemenuhan kebutuhan melainkan untuk menunjukkan dimana letak keadaan status sosial seseorang. Keinginan untuk menunjukkan keadaan atau status sosial mereka, membuat mereka lebih banyak mengeluarkan uang untuk kebutuhan yang sebenarnya tidak ada manfaatnya secara langsung bagi kehidupan utamanya. Fenomena ini dibuktikan dari sejumlah survei yang dilakukan oleh Tokopedia pada tahun 2014. Hasil survei tersebut antara lain menunjukkan

bahwasannya wanita yang mayoritas adalah seorang mahasiswi atau pelajar mendominasi jumlah pembelian, penjualan, pengeluaran uang belanja, serta pemasukan di Tokopedia. Adapun rata-rata dari barang yang dibelanjakan terdiri dari produk kecantikan dan kesehatan, pakaian, *fashion*, aksesoris, dan teknologi. Dari tingkat konsumtifitas tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan wanita yang mayoritas berstatus mahasiswi menempati posisi masyarakat paling konsumtif dengan persentase 66,28%, sisanya yang lain sebesar 33,72% yaitu ditempati oleh kaum laki-laki yang mayoritas merupakan seorang mahasiswa. Berdasarkan dari data tersebut dapat diketahui bahwa kaum generasi muda atau anak-anak jaman ini cenderung mengedepankan hawa nafsu dengan mengikuti perkembangan tren jaman. Mirisnya, tidak sedikit pula dari mereka yang sebenarnya tidak didukung oleh kondisi *financial* keluarga yang mumpuni. Akibatnya, beban yang ditanggung oleh orang tua jauh lebih berat dibandingkan sebelumnya. Dan akhirnya akan memunculkan komunikasi yang tidak baik dengan orang tua dan juga berdampak ke seluruh anggota keluarga yang tidak akan menutup kemungkinan terjadi perceraian di kemudian hari. Tidak hanya perceraian, namun kejahatan-kejahatan seperti pencurian, membunuh dan korupsi banyak berasal dari bobroknya sistem pengawasan yang dilakukan oleh institusional di lingkungan keluarga (2013). Hal ini dikarenakan keluarga pada hakikatnya adalah lingkungan sosial pertama bagi setiap manusia dibandingkan dengan lingkungan-lingkungan lainnya. Jadi, perilaku atau kebiasaan-kebiasaan biasanya didapatkan dari apa yang dicontohkan di lingkungan keluarganya.

Sesuai dengan fenomena-fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat terutama dalam konteks keluarga seperti apa yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan jika organisasi rumah tangga sebenarnya bersifat sangat kompleks. Dan apabila permasalahan-permasalahan keuangan keluarga tersebut tidak segera dicari jalan keluarnya, maka akan mengancam kelangsungan keluarga tersebut ke depannya sehingga dengan ini suatu keluarga memerlukan sekali sebuah pengaturan dan perencanaan serta pengelolaan keuangan didalamnya. Adapun dalam pengelolaan keuangan rumah tangga ini nantinya dapat ditemukan suatu kinerja praktek akuntabilitas dan transparansi yang



menjadi dasar pengembangan ilmu akuntansi selanjutnya. Semakin pesat perkembangan dunia, maka semakin pesat pula perkembangan dalam ilmu akuntansi. Kini, akuntansi bukan sekedar terkait dengan sumber informasi utama bisnis perusahaan, melainkan akuntansi juga ada di setiap transaksi industri kecil bahkan organisasi kecil seperti rumah tangga sekalipun. Hal ini mengindikasikan jika akuntansi sekarang adalah akuntansi modern yang mana bisa menjadi suatu kajian yang relevan untuk mempelajari fenomena-fenomena yang saat ini terjadi dan sekaligus diharapkan bisa memberikan solusi serta mengatasi permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat tersebut. Sebagaimana pendapat Hendriksen (1992) mengenai teori akuntansi modern sebagai suatu penalaran logis dalam bentuk seperangkat prinsip yang memberikan kerangka acuan umum bagi evaluasi terhadap praktik akuntansi itu sendiri agar memperoleh pemahaman yang lebih baik, yang artinya ilmu akuntansi modern adalah sebuah konsep yang berkembang sesuai dengan kebutuhan praktis dan kebutuhan sehari-hari. Teori Hendriksen ini kemudian dirubah dan diperbaiki oleh teori akuntansi syariah (Donna, 2017). Teori akuntansi syariah akhirnya mengubah cara pandang manusia dari cara pandang yang sempit menjadi lebih luas karena menggunakan cara pandang Islami. Menurut Napier (2007) akuntansi syariah adalah ilmu akuntansi yang berfokus kepada 2 hal yakni akuntabilitas dan pelaporan. Akuntabilitas ialah segala sesuatu yang berjalan di muka bumi ini harus sesuai dengan aturan Allah dan manusia hanyalah *khilafah* Allah di dunia. Sedangkan yang dimaksud laporan yaitu sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia kepada Allah dan manusia lainnya. Oleh sebab itu, akuntansi syariah sangat cocok diterapkan di perencanaan keuangan rumah tangga untuk membantu mencapai keadilan sosial ekonomi (*al-falah*).

Praktik akuntansi dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga khususnya dengan konteks Islam sendiri sudah mulai banyak menarik minat peneliti untuk mengkaji secara lebih dalam. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan sebelumnya terkait perencanaan dan keuangan keluarga Islami, dapat disimpulkan bahwa keluarga Islami belum terlalu memperhatikan betul terhadap perencanaan dan pengelolaan keluarga terutama

untuk tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya agar terhindar dari konsumsi yang berlebihan (*israf*). Kesimpulan ini didukung dengan penuturan Otoritas Jasa Keuangan (2017) bahwa pemahaman perencanaan keuangan keluarga masih sangat rendah. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti perencanaan keuangan keluarga Islami ini dengan mengusung judul “**MODEL PERENCANAAN KEUANGAN KELUARGA ISLAMI**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kehidupan yang modern ini, sering kali perencanaan keluarga tidak diimpelentasikan padahal kehadirannya begitu penting untuk mengetahui dan mengendalikan arus kas pendapatan dalam keluarga, berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas dapat ditarik sebuah rumusan masalah mengenai bagaimanakah model perencanaan keuangan dalam keluarga Islami ?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara lebih mendalam bagaimana model perencanaan keuangan yang diimplementasikan di dalam keluarga Islami.

## **1.4 Manfaat**

Penelitian ini adalah sebuah usaha awal untuk melakukan penelitian dengan pendekatan baru yang belum banyak dipakai oleh mahasiswa ekonomi dan bisnis, dan berikut manfaat-manfaat lain dari penelitian ini :

### **1) Manfaat Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan khusus untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan perencanaan keuangan keluarga khususnya dalam koridor Islam serta tambahan

informasi serta masukan bagi sebuah keluarga dalam merencanakan keuangan keluarganya sebagai langkah awal untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan juga bisa menjadi lahan pengetahuan atau referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan mengangkat penelitian dengan topik yang sejenis.

## **2) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan pendidikan ataupun referensi dan pengetahuan bagi peneliti yang melakukan pengembangan penelitian selanjutnya dan juga bahan pertimbangan suatu keluarga dalam mengambil keputusan untuk merencanakan keuangan keluarga yang ideal sesuai syariat Islam.

## **3) Manfaat Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan dan diskusi yang dapat menambah wawasan kepada pihak-pihak pembuat kebijakan serta masyarakat pada umumnya mengingat keluarga juga merupakan sebuah organisasi meskipun lingkupnya masih kecil namun di dalamnya permasalahan sosial kompleks terjadi.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Latar Belakang

#### 2.1.1 Praktik Akuntansi Syariah Dalam Rumah Tangga

Ilmu akuntansi tidak bisa terlepas dari keuangan. Namun, ilmu akuntansi dalam keuangan tidak hanya selalu terfokus pada penyusunan laporan keuangan. Ilmu akuntansi seiring bertambahnya waktu mengalami perkembangan yang sangat pesat yang mana kini bisa disusupkan ke berbagai permasalahan atau fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat karena ilmu akuntansi adalah suatu ideologi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Hendriksen (1992) yaitu teori akuntansi modern sebagai suatu penalaran logis dalam bentuk seperangkat prinsip yang memberikan kerangka acuan umum bagi evaluasi terhadap praktik akuntansi itu sendiri agar memperoleh pemahaman yang lebih baik. *American Accounting Association* (1996:1) mendefinisikan akuntansi sebagai komunikasi artinya suatu bidang akuntansi yang mengukur, mengidentifikasi, dan mengkomunikasikan informasi yang dihasilkan agar pihak yang berkepentingan dapat mengambil sebuah keputusan atau pertimbangan yang benar. Kemudian, teori akuntansi konvensional ini dikembangkan dan dirubah oleh teori akuntansi syariah. Teori akuntansi syariah merubah dari cara pandang manusia agar tidak sempit namun lebih luas lagi dengan menggunakan cara pandang Islam. Menurut Nurhayati dan Wasilah (2009:2) mengatakan akuntansi syariah merupakan proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan-aturan Allah. Sedangkan, Napier (2009) mendefinisikan akuntansi syariah sebagai bidang ilmu akuntansi yang memfokuskan kepada dua hal yakni akuntabilitas dan pelaporan. Kedua pendapat tersebut menyatakan pendapat yang sama terkait akuntansi yaitu segala sesuatu harus berjalan sesuai dengan ketentuan Allah (akuntabilitas) dan harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya serta manusia yang lain (pelaporan). Konsep akuntansi secara Islami sendiri meliputi 3 hal antara lain pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran (Dewi dalam Apriyanti, 2010). Sedangkan prinsip-prinsipnya ada 5 yakni pengungkapan penuh, konsistensi, dasar akrual, nilai tukar

yang berlaku, serta penanding. Oleh karena itu, ilmu akuntansi tidak hanya cocok diterapkan di konteks bisnis, namun bisa juga di konteks rumah tangga yang kompleks. Jadi, akuntansi cenderung kepada ilmu sosial yang dikembangkan justru atas dasar pertimbangan nilai yang dipengaruhi faktor lingkungan akuntansi tersebut dipraktekkan. Berarti ilmu akuntansi dikembangkan dari prakteknya sebagaimana menurut Chambers (1994) bahwa akuntansi dikembangkan dari model yang spesifik bukannya dikembangkan secara sistematis dari teori yang terstruktur. Sebab, apapun teorinya oleh Ijiri (1971) harus bisa menyesuaikan dengan fenomena empiris yang ada, jika tidak sesuai maka teori tersebut akan digantikan oleh teori lainnya.

### 2.1.2 Pengertian Keluarga Islami

Manusia sejatinya ialah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Fakta ini pun semakin diperkuat dalam ajaran agama Islam yang tidak membenarkan sistem kehidupan individualistik karena seseorang muslim dengan muslim yang lain diibaratkan seperti bangunan yang kokoh, yang mana antar sesama muslim harus saling bahu-membahu sesuai aspek Mu'amalah yakni bagian prinsipal dari ajaran agama Islam yang memuat aturan-aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia demi terciptanya kedamaian dan keadilan untuk menata kehidupan yang lebih baik. Salah satu bentuk aspek Mu'amalah ini adalah menciptakan keharmonisan dan kedamaian melalui ibadah nikah. Pernikahan merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang mulia, yang bertujuan untuk mencapai *sakinah, mawaddah*, serta *waarrahmah* seperti yang dijelaskan dalam QS. *ar-Rum* (30):21 yang berbunyi :

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Mengenai hubungan dengan masyarakat, keluarga sakinah merupakan cikal bakal yang menghasilkan keturunan shalih dan shalihah dan menjadi pilar yang membentuk masyarakat ideal sebab di dalam keluarga yang sakinah terdapat rasa kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, rasa menghormati dan menghargai, kebersamaan, keterbukaan serta komunikasi yang baik. Jadi, yang dimaksud keluarga Islami adalah keluarga yang dapat mencapai *sakinah, mawaddah, waarrahmah*, serta barokah (Wiyono, 2014). Maka tidak heran jika konsep keluarga Islami dijadikan sebagai konsep rumah tangga yang ideal. Keluarga Islami adalah sebuah keluarga ditengah masyarakat yang dibangun dengan dasar *aqidah* yang bersih (*tauhid*), ibadah yang *shahih*, serta fikrah *islamiyah* yang kokoh. Adapun karakteristik keluarga Islami yang dicontohkan oleh keluarga Nabi Muhammad adalah sebagai berikut :

a. Memelihara Aspek Tauhid

Sebuah keluarga yang berstatus Islami adalah keluarga yang penegakannya berdasarkan asas Tauhidullah, yang artinya orientasi hidupnya selalu mengesakan Allah atau mengakui Allah itu satu. Penanaman *tauhid* ini dimulai sejak dini atau ketika seluruh umat muslimin terlahir ke dunia, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dari riwayat Abu Daud dari Abu Rofi' : “Aku melihat Rasulullah SAW mengumandangkan adzan pada telinga Al Hasan bin Ali RA ketika Fatimah RA melahirkannya”. (HR. Abu Daud No.444)

b. Memperhatikan Ibadahnya dan Kepatuhannya Kepada Allah

Keluarga yang dapat dikatakan Islami tercermin dari ketaatannya kepada Allah yang perwujudannya ditopang oleh seluruh anggota keluarga dan saling mengingatkan dan menasihati satu sama lain dalam ketaatan beribadahnya ini seperti menumbuhkan kebiasaan beribadah pada anak-anak sejak dini untuk mulai menegakkan sholat dan berpuasa di bulan ramadhan, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah :

“Perintahkan anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, dan jika sudah berusia sepuluh tahun pukululah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.

c. Menanamkan Nilai Akhlak Islami (*Amanah, Muraqabah, Shidiq*, dll)

Pondasi utama dari rumah tangga setelah Tauhid dan Ibadah ialah akhlak yang mulia yang harus tertanam pada setiap anggota keluarga, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi :

“Faktor yang paling banyak menyebabkan seorang manusia masuk surga setelah *taqwa* adalah akhlak yang baik”.

d. Penuh Perhatian

Penuh perhatian ini yaitu dimana seorang suami begitu perhatian, mencintai dan mengayomi terhadap istri dan anak-anaknya dengan cara memberikan makan dari rezeki yang halal, men-*tarbiyah*kan dengan *tarbiyah* Islamiyah atau mendidik dengan didikan yang Islami dan menjaga keselamatan seluruh anggota keluarganya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah terhadap keluarganya :

“Sebaik-baiknya kamu semua adalah orang yang paling baik perhatiannya terhadap keluarganya dan aku (Rasul) adalah orang yang terbaik di antara kalian perhatianku terhadap keluargaku”. (HR. Tirmidzi No. 3895 dan Ibnu Majah No.1977 dari sahabat Ibnu ‘Abbas. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah No.285)

e. Menjaga dan Memelihara Status serta Hak Masing-masing

Menjaga dan memelihara status dan hak adalah karakteristik dari keluarga Islami yaitu seperti ayah sebagai pemimpin dan pelindung bagi seisi rumah akan keselamatan mereka, ibu yang mengayomi anak-anaknya juga memiliki hak untuk dimuliakan dan menumbuhkan kesejukan lagi kedamaian, serta anak-anak yang berhak untuk disayangi dan dibimbing. Hal ini tercermin dari Firman Allah dalam Qs. *al-Furqan* ayat 74 :

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan-keturunan kami sebagai penenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa”.

f. Sederhana atau *Ma'isyah* (Tidak Berlebihan)

Kesederhanaan adalah karakteristik Islam yang mana diamalkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya seperti tidak boros, tidak pelit dan

melakukan usaha yang terbaik dalam memberikan nafkah. Sifat sederhana ini tercantum di dalam Qs. *al-Furqan* ayat 67 :

“Dan orang-orang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian”. Kesederhanaan ini sangat disukai oleh Allah sebagaimana Firman Allah di dalam Qs. *al-A'raf* ayat 31 :

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan”.

#### g. Menjaga Hak Tetangga dan Saudara Dalam Dakwah

Keluarga Islami tidak hanya tercermin di dalam keluarga tersebut, melainkan juga interaksi sosialnya dengan masyarakat. Interaksi sosial yang baik ini dicontohkan oleh Rasulullah dengan tetangganya. Adapun tiga hal yang harus diperhatikan dalam menjaga hak adalah seorang muslim, kerabat, dan rumahnya dekat dengan rumah kita. Rasulullah bersabda mengenai hak saudara yaitu :

“Hak sesama muslim itu enam: bila berjumpa berilah salam, bila diundang hadirilah, bila meminta nasihat berilah nasihat, bila bersin dan ia membaca *hamdalah* do'akanlah, bila sakit jenguklah dan bila meninggal dunia maka antarkan sampai ke makamnya”. (HR. Muslim No. 2162).

#### h. Menjaga Kebersihan dan Keindahan Rumah

Ciri keluarga Islami adalah menjaga kebersihan sebab kebersihan merupakan sebagian dari iman dan Allah juga menyukai orang-orang yang selalu menjaga kebersihan. Dalam hal ini keluarga Islami senang untuk menjaga kebersihan rumahnya agar selalu terlihat rapi, kemudian juga menjaga perilakunya, pakaian, usaha dan lain sebagainya, sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi :

“Sesungguhnya Allah Maha Indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain”. (HR. Muslim No. 91).

#### i. Membentengi Rumah dari Pencemaran Akhlak

Keluarga Islami adalah keluarga yang selalu berusaha menghidupkan kesadaran Islam melalui segala interaksi terhadap nilai-nilai Islam agar suasana



ke-Islaman rumah, anak-anak, lingkungan, dan seluruh aktivitas yang bisa membentengi dari pencemaran akhlak, sebagaimana sabda Rasulullah :

“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim No. 34)

### **2.1.3 Pengertian Perencanaan**

Salah satu fungsi manajemen yang utama ialah perencanaan. Perencanaan adalah suatu proses terpenting dari semua fungsi manajemen yang ada karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lain tidak akan bisa berjalan. Perencanaan juga dapat diumpamakan sebagai sebuah jembatan yang mana menghubungkan antara waktu di masa kini dan masa mendatang yang diinginkan. Oleh karena itu, perencanaan tidak dapat dipandang sebelah mata sebab perencanaan menjadi proses dari pendefinisian tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan, serta mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Maka, Mondy dan Premaux (1995) menyebutkan bahwa perencanaan merupakan suatu proses dalam menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan.

Menurut Hafied (2009), perencanaan adalah proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, perencanaan itu merupakan sebuah langkah paling awal yang harus ditempuh oleh individu atau kelompok ketika hendak mencapai suatu tujuan dengan cara mempersiapkan semua kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan secara teratur/tertata juga konsisten melalui proses perencanaan.

Islam telah lebih dahulu menjelaskan mengenai prinsip-prinsip perencanaan sejak 1400 tahun yang lalu yang bisa diimplementasikan di berbagai bidang seperti ekonomi, bisnis, sosial, maupun politik untuk memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang terjadi. Ini berarti Al-Qur'an merupakan kitab yang komprehensif dan memiliki banyak manfaat dalam mengatasi setiap

permasalahan yang ada, sebagaimana yang terkandung di dalam Qs. *al-An'am* ayat 38 :

“Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tidaklah kami alpa dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka diimpikan”.

Prinsip-prinsip perencanaan ini digunakan pada masa Rasulullah dalam menghadapi perang. Hal tersebut membuktikan bahwa perencanaan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam meraih apa yang hendak dicapai, sebagaimana hal ini juga terkandung di dalam Qs. *al-Anfal* ayat 60 :

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”.

Nabi Yusuf a.s dalam bidang perekonomian juga melakukan perencanaan yaitu pada saat jaman paceklik dan kelaparan yang akan datang di negeri Mesir, yang telah tertuang dalam Al-Qur'an surah *Yusuf* ayat 47-49 yang berbunyi :

“Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur”.

Berdasarkan ayat diatas tersebut yaitu perencanaan persiapan dalam ‘masa-masa kelaparan’ dengan menggunakan segala kemungkinan-kemungkinan dengan sebaik-baiknya yakni dengan cara menyimpan hasil panen yang melimpah selama tujuh tahun untuk digunakan pada tujuh tahun berikutnya yaitu di masa-masa susah sembari menunggu masa-masa hujan atau subur datang kembali.

#### 2.1.4 Pengertian Perencanaan Keuangan

Menurut *Financial Planner Standards Boards* (FPSB) dalam Otoritas Jasa Keuangan (2017), perencanaan keuangan adalah sebuah proses pencapaian tujuan hidup seseorang melalui pengelolaan keuangan oleh manajemen secara terencana. Tujuan hidup yang termasuk disini adalah membeli rumah, menabung untuk pendidikan anak atau merencanakan pensiun. Berdasarkan penjelasan tersebut, perencanaan keuangan bisa diartikan sebagai sebuah upaya mendasar yang mudah untuk ditempuh agar dapat memenuhi hakikat kebutuhan manusia baik dalam konteks bersama-sama maupun individual melalui manajemen keuangan yang terencana. Hasil yang diharapkan dari proses perencanaan ini tentu saja berupa terwujudnya segala keinginan-keinginan yang berusaha dicapai baik dalam jangka yang pendek, menengah ataupun panjang.

Menurut *Financial Planner Standards Boards* (2007) Perencanaan keuangan dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni perencanaan keuangan menyeluruh (*comprehensive financial planning*) ialah perencanaan keuangan menyeluruh yang mencakup semua kebutuhan keuangan seseorang, termasuk manajemen resiko, investasi, pajak, pensiun, pendidikan anak, dan perencanaan distribusi harta. Sedangkan, perencanaan keuangan akan kebutuhan khusus atau tertentu (*special need planning*) ialah perencanaan keuangan akan kebutuhan khusus terfokus hanya pada satu kebutuhan, misalnya kebutuhan perencanaan pendidikan anak di perguruan tinggi, merencanakan membeli rumah, dan sebagainya.

Menurut Khairotun dalam Pratiwi (2010), Perencanaan keuangan adalah proses merencanakan keuangan sedini mungkin untuk mencapai kepuasan ekonomi tertentu dalam hidup. Artinya, perencanaan ini sebaiknya disusun dan direncanakan sedari awal untuk mengontrol kondisi keuangan yang nantinya akan mendatangkan kepuasan ekonomi di masa depan.

Menurut Hidayat dalam Fitria dan Rosemarie (2014) menyebutkan perencanaan keuangan atau *financial planning* adalah proses merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan keuangan. Tujuan keuangan dari setiap individu pasti berbeda-beda tergantung dengan apa yang ia harapkan, seperti tujuan untuk

memperoleh keuntungan di masa depan, maka individu tersebut akan membuat perencanaan jangka panjang yang dalam usahanya mencapai hal tersebut adalah berinvestasi atau membuat usaha.

Pendapat lain terkait perencanaan keuangan yakni dari Akrani dalam Averina (2017) mengatakan bahwa “*A financial plan is an estimate of the total capital requirements of the company. It selects the most economical sources of finance. It also tell us how to use this finance profitably. Financial plan gives a total pictures of the future financial activities of the company.*” Yang artinya bahwa Perencanaan keuangan adalah sebuah perkiraan dari total kebutuhan modal perusahaan.

Menurut Tamanni dan Mukhlisin (2013:21-22) perencanaan keuangan dalam konteks Islami merupakan sebuah alat yang penting untuk mewujudkan berbagai impian keluarga. Jadi, alasan mengapa perencanaan keuangan keluarga penting yaitu ada tujuan-tujuan keuangan yang hendak dicapai, tingginya biaya hidup saat ini, naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun, keadaan ekonomi yang tidak selalu baik, fisik manusia yang tidak selamanya sehat, banyaknya alternatif produk keuangan yang ditawarkan. Adapun tujuan pertama dari perencanaan keuangan ini adalah untuk menanggulangi risiko-risiko dengan menggunakan dana darurat di waktu yang tidak disangka-sangka (tujuan jangka pendek). Kedua, untuk keinginan-keinginan seperti membeli rumah (tujuan jangka menengah), serta untuk kebutuhan-kebutuhan yang manfaatnya berjangka panjang seperti pendidikan anak dan lain sebagainya.

Perencanaan keuangan syariah juga diartikan sebagai proses untuk membuat suatu kehidupan yang lebih baik lagi dengan melakukan perencanaan, pemilihan pengelolaan keuangan, kekayaan, non keuangan serta rohani untuk jangka pendek, menengah dan panjang di dunia maupun diakhirat dapat tercapai (Agustianto dan Trisandi, 2010:41). Pentingnya perencanaan keuangan dalam Islam ini juga semakin diperkuat dengan ayat-ayat Al-qur'an dan berbagai riwayat-riwayat, antara lain :

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir

terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Qs. *an-Nisa*’ ayat 9).

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dibuat untuk hari esok (masa depan). Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qs. *al-Hasyr* ayat 18).

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budah juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya.” (HR. Bukhari No. 4789).

“Tidaklah bergeser telapak kaki Bani Adam pada hari kiamat dari sisi Rabb-nya hingga ditanya lima perkara : umurnya untuk apa digunakan, masa mudanya untuk apa dihabiskan, hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan, dan apa yang ia perbuat dengan ilmu-ilmu yang ia ketahui” (HR. at-Tirmidzi no. 2416, ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir jilid 10 hal 8 Hadits no. 9772 dan Hadits ini telah dihasankan oleh Syaikh Albani dalam Silsilah al-AHadits ash-Ashahihah no. 946).

### **2.1.5 Prinsip-prinsip Perencanaan Keuangan Keluarga Islami**

Menurut Tamanni dan Mukhlisin (2013) prinsip-prinsip yang diterapkan dalam perencanaan keuangan keluarga agar keluarga tersebut dapat mencapai tujuan keuangannya, antara lain sebagai berikut :

#### **1. Mendahulukan Kebutuhan Pokok/Primer (*dharuriyyat*)**

Mengutamakan memenuhi kebutuhan yang pokok ketika berusaha sekuat tenaga mencari rezeki dan menyengajakan mengerjakan hal-hal yang memastikan

terwujudnya perlindungan terhadap agama, jiwa, ilmu, keturunan, serta harta. Dalam konteks konsumsi yang disyariatkan Islam, sesuatu dikatakan kebutuhan pokok apabila dia mampu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan serta hartanya tersebut. Dalam pengertian umum, kebutuhan pokok ialah sesuatu yang jika tidak dikonsumsi maka akan mendatangkan kebinasahan atau penderitaan.

Islam mensyariatkan dalam memenuhi kebutuhan ini harus dapat memelihara lima hal pokok yaitu :

a. Menjaga agama (*khifdu din*)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Qs. *adz-Dzariyat* ayat 56). Memelihara agama ini begitu ditegaskan, sebagaimana Rasulullah pun bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari :

“Tidak halal darah seorang muslim (tidak boleh dibunuh), kecuali dengan salah satu diantara tiga sebab yaitu jiwa dengan jiwa, orang tua yang berzina (dibunuh dengan dirajam), orang yang murtad meninggalkan agamanya dan jama'ahnya”. (HR. Bukhari No. 6878, Muslim No. 1676, Ahmad (I/382, 428, 444), Abu Daud No. 4352, at-Tirmidzi No. 1402, an-Nasa'i (VII/90-91), ad-Darimi (II/218), Ibnu Majah No. 2534, Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf No. 28358, Ibnu Hibban No. 4390, 4391, 5945 dalam at-Ta'liqatul Hisan'ala Shahih Ibni Hibban).

b. Menjaga kehidupan (*khifdu nafs*)

“Dan dalam *qishaash* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa”. (Qs. *al-Baqarah* (2):179). Orang-orang yang tidak memelihara jiwa atau kehidupannya tidak disukai oleh Allah, karena mereka yang tidak memelihara jiwa atau bahkan sengaja membunuh jiwa mereka sendiri akan dibalas diakhirat kelak yaitu dimasukkan ke dalam neraka jahannam sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Hadits :

“Barangsiapa yang menjatuhkan dirinya dari gunung lalu ia membunuh dirinya (mati), maka ia akan berada dalam neraka jahannam dalam keadaan melemparkan diri selama-lamanya”. (HR. Bukhari No. 5778 dan Muslim No.109).

c. Menjaga akal (*khifdu 'aql*)

Ilmu adalah salah satu cara untuk menjaga akal, maka dari itu Rasulullah selalu menyerukan kata *iqra'* (bacalah). Pentingnya ilmu dikatakan di dalam Qs. *al-Alaq* ayat 5 : “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Dan juga dikatakan di dalam Qs. *at-Thaha* ayat 114 : “Dan katakanlah: “Ya Rabbku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.

d. Menjaga keturunan (*khifdu nasl*)

Laki-laki merupakan imam bagi keluarganya. Maka tugas dari laki-laki salah satunya adalah menjaga keluarganya, sebagaimana hal ini diterangkan dalam Qs. *an-Nisa'* ayat 34 :

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan *nusyuz*-nya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

e. Menjaga harta (*khifdu mal*)

Harta yang ada pada manusia hanyalah titipan dari Allah sebagai bekal beribadah dan kenikmatan tersebut harus selalu disyukuri dan dijaga dengan sebaik-baiknya penjagaan sebagai bukti bahwa manusia terbut dapat dipercaya dan tidak mengkhianati. Penjagaan terhadap harta ini dijalankan ketika seseorang sudah menerima harta dari usaha kerasnya untuk menjemput harta tersebut. Oleh karena usaha yang tidak mudah untuk memperolehnya, maka harta seharusnya dipergunakan untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mengejar barokahnya, sebagaimana Qs. *al-Baqarah* ayat 262 berbunyi :

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak megiringi apa yang dinafkakhannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka

memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. Maka, salah satu cara untuk menjaga harta ini adalah dengan membayar zakat, infaq, dan sedekah. Syariat Islam telah menetapkan kaedah-kaedah dalam membelanjakan harta seperti mewajibkan zakat untuk harta-harta tertentu dan pentingnya untuk bersedekah, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan diri kamu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (Qs. *al-Baqarah* ayat 195). Adapun Kelima hal pokok yang disyariatkan diatas yang juga telah diterangkan, dikuatkan kembali oleh pernyataan Imam Al-Ghazali yakni :

“Memelihara kelima hal tersebut termasuk ke dalam tingkatan *dharuriyyat*. Ia merupakan tingkatan maslahat yang paling kuat. Diantara contoh-contohnya, syara’ menetapkan hukuman mati atas orang kafir yang berbuat menyesatkan orang lain dan menghukum penganut *bid’ah* yang mengajak orang lain kepada *bid’ahnya*, karena hal yang demikian mengganggu kehidupan masyarakat dalam mengikuti kebenaran agamanya; memasyarakatkan hukuman *qishas*, karena dengan adanya ancaman hukuman ini dapat terpelihara jiwa manusia; mewajibkan hukuman *had* atas peminum *khamar*, karena dengan adanya demikian dapat memelihara akal yang menjadi sendi *taklif*, mewajibkan had zina, karena dengan hal itu dapat memelihara nasab (keturunan); mewajibkan mendera pembongkar kuburan dan pencuri, karena dengan adanya demikian dapat memelihara harta yang menjadi sumber kehidupan dimana mereka sangat memerlukannya”.

## 2. Kebutuhan Sekunder (*hajiyyat*)

Kebutuhan sekunder adalah apa-apa yang dapat mengurangi beban hidup atau *hajiyyat* seseorang, semisal memiliki rumah yang nyaman dan kendaraan yang dapat dipakai. Berarti, keuangan Islami bertujuan mengajarkan kepada setiap muslim dalam memenuhi hajat hidupnya harus secara sederhana, hemat lagi bijak yaitu dengan membelanjakan harta pada kebutuhan-kebutuhan yang pokok dan sekunder saja. *Hajiyyat* ini dimaksudkan untuk pelengkap yang mengkokohkan ,



menguatkan, dan melindungi *dharuriyyat*. *Hajiyyat* ini juga harus memelihara kelima hal pokok yang disyariatkan oleh Islam sebagaimana yang telah dijelaskan dalam *dharuriyyat*.

### 3. Kebutuhan Pelengkap/Tersier (*tahsiniyyat*)

Kebutuhan pelengkap atau tersier adalah segala sesuatu yang menyempurnakan kehidupan. Kebutuhan pelengkap bersifat tidak wajib, ada batasan wajar, serta tujuannya mendatangkan kebaikan. Kebutuhan ini tidak boleh lebih mendominasi dari kebutuhan pokok dan sekunder, sebab apabila ini terjadi keuangan bisa mengalami defisit yang pengaruhnya berbahaya kepada perencanaan keuangan. Kebutuhan *tahsiniyyat* ini juga tidak boleh mengancam kelima hal pokok yang telah disyariatkan Islam.

## 2.1.6 Model Perencanaan Keuangan Keluarga

### 1. Model *Sakinah Finance*

Model perencanaan keuangan keluarga Islami yang pertama yakni model *sakinah finance* yang dijelaskan oleh Tamanni dan Mukhlisin (2013) bahwa model perencanaan keuangan keluarga Islami mengacu kepada *scope* pengelolaan keuangan keluarga yang berdasarkan pada prinsip *maqashid syariah* (Tujuan-tujuan syariat Islam) yakni yang terdiri dari :

#### A. Manajemen Pendapatan

Islam mengajarkan bagaimana baiknya mengatur pendapatan dalam rumah tangga yaitu pendapatan yang diterima haruslah berasal dari sumber yang halal dan menjauhi yang samar-samar (*gharar*). Hal ini disampaikan dari firman Allah yang berbunyi : “Wahai para Rasul, makanlah segala sesuatu yang baik dan beramal shalihlah”. (Qs. *al-Mu'minun* ayat 41)

Pada pendapatan ini ada dua macam pendapatan yaitu pendapatan yang didapat dari usaha sendiri dan bagi hasil, namun pendapatan yang berasal dari usaha sendiri lebih diutamakan, sebagaimana dari Al-Miqdam Rhadiyahallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa-sallam bersabda :

“Tidaklah seorang (hamba) memakan makanan yang lebih baik dari hasil usaha tangannya sendiri, dan sungguh Nabi Daud ‘Alaihissalam makan dari hasil usaha tangannya (sendiri)”. Dan adapun yang menjelaskan bahwa keutamaan usaha sendiri lebih baik yaitu dari sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa-sallam yang berbunyi :

“Sesungguhnya jika salah seorang dari kalian mengambil tali, lalu pergi ke gunung (untuk mencari kayu bakar), kemudian dia pulang dengan memikul seikat kayu bakar di punggungnya lalu dijual, sehingga dengan itu Allah menjaga wajahnya (kehormatannya), maka ini lebih baik dari pada dia meminta-minta kepada manusia, diberi atau ditolak”. (HR. Muslim No. 1471).

#### B. Manajemen Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan di dalam sebuah keluarga merupakan bagian terpenting di dalam suksesnya menjalani kehidupan berumah tangga. Di dalam rumah tangga sendiri dalam manajemen kebutuhan ini, seorang suami tidak boleh melupakan bahwa kewajiban untuk mencari nafkah ada padanya. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suami kepada istri dan anak-anak mereka yaitu sesuai dengan kebutuhan dan batas-batas kemampuannya, sebagaimana Allah berfirman dalam Qs. *ath-Thalaq* ayat 7 :

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak akan memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan”.

Islam sendiri seseorang dilarang untuk melakukan tindakan konsumsi yang berlebih-lebihan. Islam justru mengajarkan kepada setiap manusia untuk mengkonsumsi suatu barang yang artinya mereka harus bisa memprioritaskan suatu barang yang lebih bermanfaat dalam pemenuhannya. Perilaku tidak boros atau tidak melewati batasan dalam mengkonsumsi suatu barang ini dijelaskan dalam Qs. *ad-Dukhan* ayat 31 :

“Dari (azab) Fir’aun. Sesungguhnya Dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas”.

### C. Manajemen Impian

Setiap keluarga pasti memiliki sebuah impian yang hendak dicapai. Impian ini tentu diperuntukkan agar keluarga tersebut memiliki kondisi yang lebih baik dari sebelumnya atau juga bisa jadi di masa depan. Oleh karena itu, Islam juga mengajarkan untuk bermimpi karena dengan mimpi tersebut setiap manusia akan memiliki pandangan yang lebih baik sehingga dapat memotivasi dirinya kepada perubahan dirinya yang baik pula, hal ini ditegaskan dengan Qs. *ar-Raad* ayat 11 yang berbunyi :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum manakala kaum itu tidak mau mengubah nasibnya sendiri (berusaha mengubah)”. Dan dalam mencapai impian yang dikehendaki, maka setiap manusia harus berserah diri dan bersabar serta berbaik sangkah kepada Allah bahwa Allah selalu mendengar do’a mereka dan akan mengabulkannya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an : “Penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku memenuhi janji-Ku kepadamu”. (Qs. *al-Baqarah* ayat 40). Dan dijelaskan juga pada ayat selanjutnya yang berbunyi : “Jadikan sabar dan sholat sebagai penolongmu”. (Qs. *al-Baqarah* ayat 45)

### D. Manajemen Suplus dan Defisit

Nabi Yusuf ‘Alaihi Sallam pernah mengalami berada di kondisi yang sangat buruk pada masanya yaitu di mesir, yang mana seluruh kehidupan di mesir sangat bergantung kepada sungai Niil. Sungai Niil bukan tidak mungkin mengering maupun meluap, maka suatu ketika Nabi Yusuf bermimpi kemudian mendapatkan petunjuk bahwa pemerintah mesir kala itu harus segera menanam selama tujuh tahun yang kemudian hasilnya akan disimpan untuk tujuh tahun ke depan di saat terjadi masa penceklik/susah. Hal ini dijelaskan di dalam Qs. *Yusuf* ayat 47 :

“Hendaklah engkau bertanam tujuh tahun lamanya sebagaimana biasa. Maka apa yang engkau tuai hendaknya kau biarkan di bulirnya, kecuali sedikit untuk engkau makan”.

Berdasarkan ayat diatas, maka pendapatan atau penghasilan yang didapat dimakan atau dipergunakan sebutuhnya saja kemudian sebagian sisa yang lainnya

lebih baik disimpan untuk bersiap-siap di masa-masa yang sulit. Hal ini dikenal dengan istilah menabung. Nabi Muhammad pernah mencontohkan hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari :

“Rasulullah pernah membeli kurma dari Bani Nadhir dan menyimpannya untuk perbekalan setahun buat keluarganya”. (HR. Bukhari No. 2904 dan Muslim No.1757). Dan riwayat yang lain yang dijelaskan oleh Bukhari yaitu : “Simpanlah sebagian harta dari kamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena itu jauh lebih baik bagimu”.

Berdasarkan riwayat-riwayat hadits diatas, maka menabung tidak bertentangan dengan *tawakkal* karena untuk suatu kebaikan. Hadits ini disetujui oleh para ulama, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syeikh Abdullah Alu Bassam :

“Bolehnya menyimpan bahan makanan dan hal tersebut tidaklah bertentangan dengan tawakkal kepada Allah karena Nabi yang merupakan manusia paling hebat dalam masalah tawakkal saja menyimpan bahan makanan untuk persediaan kebutuhan keluarganya”. (Taisir Allam Syarh Umdatul Akham 2/558).

Islam juga membahas mengenai hutang selain menabung. Hutang tidak dilarang selama itu berada di kondisi yang sangat sulit/defisit sehingga mampu mempengaruhi kehidupannya dengan syarat hutang-hutang tersebut wajib dicatat agar jelas rinciannya dan tidak mengandung riba, sebagaimana Qs. *al-Baqarah* ayat 282 :

“Hai orang-orang beriman! Apabila kalian bermu’adalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya”.

Rasulullah semasa hidupnya juga pernah berhutang. Hal ini diriwayatkan oleh ‘Aisyah radhiallaahu’anha dalam hadits riwayat Bukhari No. 2200 :

“Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa-sallam membeli makanan dari seorang yahudi dengan tidak tunai, kemudian beliau menggadaikan baju besinya”.

Berdasarkan ayat al-qur’an dan hadits yang telah disampaikan diatas, maka jelas tidak ada larang berhutang, namun Islam tidak juga menganjurkan berhutang

sebab urusan hutang akan sangat besar pertanggungjawabannya di dunia maupun akhirat kelak.

#### E. Manajemen Ketidakpastian

Seorang manusia akan selalu mungkin dihadapkan pada ketidakpastian di dunia ini dalam menjalankan kehidupannya. Maka, manusia harus selalu berusaha, namun tidak pula dari usaha tersebut menjamin suatu kesuksesan yang akan diperoleh. Hal ini merupakan sunnatullah yang disampaikan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa-sallam dalam Qs. *al-Luqman* ayat 34 berikut : “Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa-apa yang diusahakannya esok”. Pandangan Islam terhadap resiko selanjutnya juga dijelaskan oleh firman Allah dalam Qs. *al-Hasy* ayat 18 :

“Hai orang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Berdasarkan ayat diatas, maka Islam memberikan isyarat untuk melakukan aktivitas dengan perhitungan yang matang dalam menghadapi resiko. Namun, apabila ditengah jalan nanti tidak sesuai dengan apa yang telah dipersiapkan, maka manusia harus bersabar dalam menghadapi cobaan, sebagaimana yang di firmankan oleh Allah :

“Dan orang-orang yang bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan, mereka itulah yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa”. (Qs. *al-Baqarah* ayat 177).

#### 2. Model Syariat Islam

Model perencanaan keuangan yang terakhir yaitu dikemukakan oleh Muhammad (2016) yang diambil berdasarkan atas apa yang disyariatkan dalam agama Islam yakni :

##### a. Suami Mencari Nafkah dan Wajib Halal

Suami sejatinya merupakan seorang pemimpin bagi istri dan anak-anaknya dan yang bertugas paling utama dalam mencari nafkah guna mencukupi

kebutuhan keluarganya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim :

“Dia memberinya makan ketika dia makan dan memberikannya pakaian ketika ia berpakaian, serta janganlah dia meninggalkannya kecuali sekedar pisah ranjang dalam rumah. Ia tidak boleh memukul wajahnya dan menjelek-jelekkannya”. Riwayat lainnya yang menjelaskan keutamaan suami untuk menafkahi keluarganya yaitu ketika Hindun binti Utbah ialah istri Abu Sufyan yang merupakan seorang suami yang pelit datang kepada Nabi Muhammad, ia berkata : “Ia tidak pernah memberiku dan anak-anakku nafkah secara cukup. Oleh karena itu aku pernah mencuri harta miliknya tanpa sepengetahuannya”. Kemudian Nabi Muhammad menjawab :

“Ambillah dari hartanya dengan *ma'ruf* (baik-baik) sebatas apa yang dapat mencukupimu dan anak-anakmu”. Sesungguhnya Nabi Muhammad merupakan suami yang adil terhadap istri-istrinya. Beliau mencari nafkah dengan yang halal dan menyalurkannya untuk memenuhi kebutuhan istri-istri serta anak-anaknya. Hal ini terdapat di dalam hadits riwayat Bukhari No.4033 dan Muslim No. 1757 yang di dalamnya yaitu :

“Sesungguhnya Allah telah memberikan harta Bani Nadhir kepada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa-sallam dan harta itu khusus beliau. Harta itu beliau nafkahkan kepada keluarganya untuk keperluan satu tahun. Selebihnya dialokasikan untuk mendanai perkudaan dan persenjataan sebagai persiapan perang”.

#### b. Istri Bekerja Membantu Suami Dengan Izin

Islam begitu memuliakan seorang wanita sehingga tempat terbaik bagi wanita adalah berdiam dirumahnya agar aman dan terhindar dari fitnah. Namun, bukan berarti hal tersebut membuat ruang gerak wanita menjadi terbatas. Islam memperbolehkan seorang wanita atau istri bekerja dengan syarat antara lain mendapatkan izin suami, berpakaian yang menutup aurat, serta adanya mahram ketika safar. Adapun firman Allah yang menjelaskan bahwa wanita juga boleh bekerja di luar rumah yakni yang diterangkan pada Qs. *an-Nahl* ayat 97 :

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Wanita karir sendiri di jaman Rasulullah pernah dicontohkan oleh istri-istri beliau salah satunya yaitu oleh Zainab binti Jahsy yang merupakan pekerja ulet meskipun Rasulullah telah memberikan rezeki yang cukup kepadanya. Hasil yang diperoleh olehnya kemudian disedekahkan di jalan Allah. Zaenab binti Jahsy bahkan disebut sebagai istri Rasulullah yang paling gemar bersedekah. Ini diakui oleh Aisyah yang kemudian di riwayatkan oleh Muslim :

“Dia (Zainab binti Jahsy) menyamai kedudukanku di sisi Rasulullah. Dan aku tak pernah melihat wanita yang lebih baik agamanya daripada Zainab, dan yang lebih bertaqwa daripadanya, lebih jujur perkataannya, dan lebih suka menyambung tali silaturahmi, lebih besar sedekahnya serta lebih rajin mendorong dirinya untuk mengerjakan sesuatu yang dengannya ia bersedekah dan bertaqarub kepada Allah”. (HR. Muslim dalam Kitab Fadha'il ash-Shahabah 2442 dan an-Nasai 3946).

Berdasarkan hadits riwayat diatas, maka pekerjaan yang dilakukan oleh Zainab semata-mata untuk ia bersedekahkan di jalan Allah dan tidak melanggar apa yang dilarang yakni tidak atas izin suami lagi tidak pula memakai pakaian yang membuka aurat serta pekerjaannya pun di rumah yang lebih utama yaitu bekerja sebagai pengerajin kerajinan tangan.

#### c. Alokasi untuk Orang Tua

Sebab yang menjadikan nafkah itu wajib ada tiga yaitu sebab nikah, hubungan kekerabatan, dan hak kepemilikan. Menafkahi kedua orang tua merupakan suatu kewajiban karena sebab hubungan kekerabatan. Adapun nafkah untuk hubungan kekerabatan ini harus memenuhi tiga kriteria yaitu yang pertama adalah kerabatnya yang miskin, tidak berharta, tidak punya kekuatan untuk bekerja karena sakit menahun, sudah usia lanjut, ataupun mengalami gangguan mental, kecuali kedua orang tua meskipun mereka mampu. Kedua, yang

memberikan nafkah harus berkecukupan dan mempunyai kelebihan harta. Serta yang terakhir ialah orang yang memberikan nafkah masih terhitung kerabat mahram dari orang yang diberi nafkah dan berhak mendapatkan hak waris (mazhab Hanafi). Orang tua sejatinya adalah ladang amal bagi anak-anaknya, begitupula sebaliknya. Orang tua jugalah yang selalu mengusahakan yang terbaik bagi anak-anak mereka yaitu salah satunya dengan menghantarkan sang anak menjemput sukses dengan menyekolahkan mereka. Apabila anak-anak mereka sukses, maka tidaklah boleh lupa atas jerih payah yang telah diberikan orang tua kepada mereka. Di antara kewajiban anak ketika orang tua mereka telah memasuki usia lanjut yakni dengan berbuat baik seperti menafkahi mereka sebab mereka mungkin tidak lagi mampu bekerja dengan giat. sebagaimana hal ini juga di firmankan oleh Allah dalam Qs. *al-Isra'* ayat 23 :

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. Dan dalam sebuah hadits dari Rasulullah bersabda :

“Anak seseorang itu termasuk jerih payah orang tersebut bahkan termasuk jerih payahnya yang paling bernilai, maka makanlah sebagian harta anak”. (HR. Abu Daud No. 3528) Dan keutamaan seorang anak menafkahi orang tuanya semakin diperkuat dari Jabir bin Abdilah dari Rasulullah bersabda :

“Engkau dan semua hartamu adalah milik ayahmu”. (HR. Ibnu Majah No. 2291). Dan apabila kedua orang tuanya tidak miskin lagi mampu, maka anak tidak wajib menafkahi kedua orang tua mereka, sebagaimana yang dijelaskan dari Imam al-Dardir yang berbunyi :

“(Wajib memberikan nafkah) jika orang tua itu tidak mampu lagi berusaha atau bekerja, dan jika tidak begitu (jika orang tua tidak dalam keadaan miskin dan tidak mampu bekerja) maka tidak ada kewajiban bagi anaknya untuk menafkahi.



Dan kedua orang tuanya itu dipaksa untuk bekerja, dan ini pendapat yang muktamad (dipegang)". (Hasyiyah Al-Dusuqi 'ala Syarh Al Kabir 2/522)

Di Indonesia bahkan ada peraturan yang memperkuat kewajiban untuk merawat dan menafkahi kedua orang tua, sebagaimana yang berbunyi seperti berikut ini :

“Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan penghidupan, perawatan, atau pemeliharaan terhadap orang tersebut”. (Undang-Undang No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga pasal 9 ayat 1).

#### d. Istri Bertanggung Jawab Mengatur Keuangan Keluarga

Salah satu hak suami atas istrinya adalah istrinya harus menjaga kehormatan suaminya dan memelihara kemuliaannya serta mengurus hartanya, mendidik anak-anak, serta berurusan dengan segala pekerjaan rumah. Dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah bersabda :

“Setiap dari kamu adalah pemimpin. Dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Imam itu pemimpin dalam keluarganya, bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Laki-laki itu pemimpin, bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Wanita itu pemimpin dalam rumah tangganya dan bertanggung jawab tentang kepemimpinannya. Khadam itu pemimpin bagi harta majikannya, bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya”. (HR. Bukhari).

#### e. Pola Hemat dan Ekonomis

Perencanaan keuangan ditujukan agar suatu keluarga bisa mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dan untuk mencapai tujuannya tersebut, maka dalam prosesnya pilihan yang lebih ekonomis akan lebih baik karena dengan memilih opsi tersebut akan ada penghematan yang terjadi sebab antara realisasi anggaran dan estimasi anggaran ada selisih. Dengan berhemat, Islam mengajarkan agar dalam setiap pola konsumsi harus didasarkan oleh rasionalitas dan membedakan apakah itu benar-benar yang dibutuhkan atau hanya sekedar keinginan semata. Islam sendiri mengumpakan bahwa konsumsi sekedar untuk menegakkan tulang punggungnya dengan tegak, artinya hanya sebatas (makan dan minum) agar

mampu menjalani hidupnya, sebagaimana hal ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi serta Ibnu Majah :

“Tidaklah seorang anak Adam dapat memenuhi suatu wadah dengan kejelekan kecuali perutnya. Cukuplah bagi anak Adam suapan makanan yang memuat tulang punggungnya tegak. Jika tidak dapat mengalahkan nafsunya maka sebaiknya dia mengisi sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya”. (HR. Tirmidzi No. 2380 dan Ibnu Majah No. 3349, dishahihkan oleh Al-Albany dalam kitab shahih Tirmizi No. 1939). Dan karena itu dari Ibnu ‘Umar, Rasulullah bersabda : “Berlaku hemat (ekonomis) itu adalah separuh dari kehidupan”. (HR. Al-Syihab).

#### f. Seimbang Pendapatan dan Pengeluaran

Prinsip kecukupan menjadi faktor penting yang harus diingat bagi setiap keluarga Islami dalam kegiatan-kegiatan konsumsinya. Selain itu, Islam juga menekankan pada pola konsumsi hanya terhadap apa yang menjadi kebutuhan juga pastinya mengandung manfaat. Dalam konsep konsumsi Islam, pembelajaan tidak hanya sekedar dibelanjakan untuk hal-hal konsumtif saja, namun juga ada sebagian dari pendapat mereka yang dikeluarkan untuk berjuang di jalan Allah (zakat, infaq, sedekah). Keluarga Islami juga meyakini bahwa pembelajaan seperti ini yakni jika dilakukan untuk hal baik dan sesuai dengan perintah agama pasti akan mendatangkan pahala dan keberkahan baginya, sebagaimana mereka mengacu kepada firman Allah dalam Qs. *al-Baqarah* ayat 172 :

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.

#### g. Skala Prioritas Pengeluaran

Pola pembelajaan yang juga tidak bisa seimbang antara pendapatan dan pengeluaran, terutama apabila pengeluaran lebih besar dibandingkan pendapatan pasti bisa untuk membinasakan suatu keluarga. Tidak adanya prioritas membuat pengeluaran menjadi tidak terkendali. Oleh karena itu, prioritas pengeluaran harus dibuat agar tidak tercipta defisit anggaran yang disebabkan oleh gaya hidup yang tidak terkontrol (mewah), padahal Allah akan membalas apa-apa yang mereka

kerjakan tersebut, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. *al-Mu'minun* ayat 33 :

“Pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan dakan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia”. Rasulullah pun membenci kaum-kaum yang bergaya hidup mewah, sebagaimana Allah juga membencinya dengan berfirman dalam Qs. *al-A'raf* ayat 31 :

“Makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

#### h. Bersikap Pertengahan dalam Perbelanjaan

Pola-pola ekstrim dalam konsumsi yang menghantarkan ke pada sifat mubadzir adalah sikap berlebihan dan kikir. Islam mengajarkan untuk bersikap pertengahan di segala hal khususnya dalam penggunaan kekayaan yang di miliki. Allah berfirman dalam Qs. *al-Isra'* ayat 29 :

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”. Dan sesungguhnya kata Allah, pemboros merupakan saudara syaitan dan ia termasuk yang ingkar, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. *al-Isra'* ayat 26-27 :

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkat kepada Rabb-nya”.

#### i. Sehatkan Keuangan Dengan Tidak Mudah Berhutang

Islam tidak melarang hutang piutang, namun tidak pula menganjurkan untuk berhutang. Seseorang yang terbiasa melakukan hutang dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah dengan tegas tidak membolehkannya, meskipun Rasulullah sendiri pernah melakukan hutang-piutang. Kebiasaan berhutang menurut Rasulullah tentu akan mengakibatkan kerisauan dan kebinasaan bagi pelakunya :

“Berhati-hatilah kamu dalam berhutang, sesungguhnya hutang itu dapat mendatangkan kerisauan di malam hari dan kehinaan di siang hari”. (HR. Baihaqi).

### 3. Model 5 Pilar

#### a) Mengelola Kekayaan yang Sesuai Syariah

Islam mengatur pengelolaan kekayaan ini dari pertama kali manusia mendapatkannya yaitu harus halal (tidak haram). Syariat dalam kehalalan harta itu ini harus menjauhi tiga macam kategori haram yakni haram secara zatnya (babi, khamr, atau benda najis), haram karena berkaitan dengan hak orang lain (mobil curian, motor curian, dan lain sebagainya), serta haram karena pekerjaannya (harta riba maupun harta dari hasil dagangan barang haram). Harta yang halal merupakan hal utama yang harus direncanakan karena akan berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan dengan harta tersebut ke depannya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa-sallam bersabda :

“Tidaklah diterima shalat tanpa bersuci, tidak pula sedekah dari gholul (harta yang haram)”. (HR. Muslim No. 224).

Berdasarkan riwayat diatas diketahui bahwasannya sedekah yang berasal dari harta yang diperoleh secara haram tidak akan diterima amalannya tersebut disisi Allah, apalagi jika sampai di konsumsi dan masuk ke dalam tubuh maka Rasulullah bersabda dengan mengingatkan betapa bahayanya harta haram yang masuk ke dalam tubuh maka orang itu tidak akan masuk ke dalam surga :

“Tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari (makanan) yang haram (dan) neraka lebih layak baginya”. (HR. Ahmad No. 32, ad-Darmini No.2776 dan al-Hakim No.468, dishahihkan oleh al-Hakim, disepakati oleh adz-Dzahabi dan al-Albani dalam Ash-Shahihah No.108).

Bahaya lainnya yang ditimbulkan dari mengkonsumsi harta yang haram ini yakni sebab utama doa-doa seorang hamba tidak dikabulkan oleh Allah dan hal ini merupakan sebesar-besarnya bencana yang diterima oleh umat manusia, ini dijelaskan dalam sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa-sallam :

“(Sedangkan) laki-laki tersebut mengkonsumsi makanan dan minuman yang tidak halal, pakaiannya pun tidak halal dan selalu diberi (makanan) yang

tidak halal, maka bagaimana mungkin permohonannya akan dikabulkan (oleh Allah”. (HR. Muslim No. 1015).

Keutamaan mengelola pendapatan selain harus halal juga ada banyak yang lainnya. Keutamaan mengelola pendapatan ini bahkan bisa menghapuskan dosa-dosa seorang manusia apabila orang itu selalu melibatkan sifat ikhlas dalam mencari nafkah yang terbaik untuk keluarganya sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Bukhari :

“Sesungguhnya tidaklah engkau menginfakkan (harta) dengan tujuan mengharapkan (melihat) wajah Allah (pada hari kiamat nanti) kecuali kamu akan mendapatkan ganjaran pahala (yang besar), sampai pun makanan yang kamu berikan kepada istrimu”. (HR. Bukhari No. 56).

Nafkah halal yang dicari sebaik-baiknya dengan mengedepankan ikhlas, maka ketika nafkah tersebut diberikan kepada keluarganya maka itu akan terhitung sedekah. Jadi disadari atau tidak sedekah yang paling mudah adalah menafkahi keluarga dengan segala upaya yang terbaik, ini dijelaskan dalam riwayat Ahmad :

“Harta yang dikeluarkan sebagai makanan untukmu dinilai sebagai sedekah untukmu. Begitu pula makanan yang engkau beri kepada anakmu, itu pun dinilai sedekah. Begitu juga makanan yang engkau beri kepada istrimu, itu pun bernilai sedekah untukmu. Juga makanan yang engkau berikan kepada pembantumu, itu juga termasuk sedekah”. (HR. Ahmad No.131)

#### b) Tabungan dan Investasi yang Sesuai Syariah

Pada akhir jaman ini, mulai banyak manusia yang menyadari terhadap agamanya terutama juga mulai berpikir ulang tentang hukum menabung di bank. Menurut Ustadz Ammi Nur Baits (2012) semakin sadar seseorang terhadap agamanya maka akan semakin mempertanyakan pula kegiatan menabung di bank ini. Adapun menurut sebagian ulama menjelaskan mengenai hukum menabung di bank supaya mempermudah untuk mengambil keputusan tanpa ragu-ragu antara lain :

Pertama, tidak boleh menabung dengan niat mengambil dan memiliki bunga. Sebagaimana diketahui dalam agama dilarang untuk memakan harta riba

begitupula para ulama menyetujui apa yang diperintahkan dalam agama, hal ini dijelaskan dari keputusan Majma' AL-Buhuts Al-Islami, muktamar kedua di kairo tahun 1965 yang berbunyi :

“Bunga dari transaksi utang-piutang, semuanya adalah riba yang haram. Tidak ada bedanya, baik utang untuk kegiatan konsumtif maupun utang untuk kegiatan produktif. Karena dalil dan sunah, semuanya dengan tegas menyatakan haramnya kedua jenis riba dari hutang tersebut”. (Fawaidul Bunuk Hiyar Riba hal. 130).

Kedua, menabung dengan diperuntukkan mengambil bunga untuk disedekahkan. Pemahaman ini sangatlah keliru. Pemahaman seperti ini seperti seorang pencuri yang mencuri untuk tujuan bersedekah. Maka hal yang demikian dilarang sebab sudah sangat jelas diterangkan dalam firman Allah bahwa :

“Sesungguhnya Allah hanya menerima amal dari orang yang bertaqwa”. (Qs. *al-Ma'idah* ayat 27). Sebagaimana ini juga dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya yakni : “Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci dan tidak menerima sedekah dari hasil ghulul”. (HR. Muslim No.224).

Berdasarkan firman dan sabda serta riwayat diatas, tabungan yang tidak diperbolehkan adalah yang disengajakan untuk menikmati riba dan riba yang diperuntukkan untuk bersedekah, sedangkan tabungan yang diperbolehkan secara syariah merupakan tabungan yang mana dimaksudkan untuk hal-hal, sebagai berikut :

Menabung di bank tetapi tidak berkeinginan mengambil bunga. Sebenarnya berkeinginan atau tidak menabung di bank tetap dilarang oleh para ulama. Namun ada suatu kondisi yang akhirnya para ulama sepakat untuk memperbolehkan menabung di bank yaitu pada situasi yang mendesak dengan syarat tidak boleh berkeinginan mengambil bunga, sebagaimana ini dijelaskan oleh al-Lajnah ad-Daimah (Dewan Risen Ilmu dan Fatwa Arab Saudi) :

“Haram menyimpan uang di bank, kecuali karena darurat, dan tanpa mengambil bunga”. (*Majmu' Fatawa Lanjah Daimah* 13:384).

Berdasarkan fatwa diatas, maka dalam kondisi darurat seseorang diperbolehkan untuk menyimpankan uangnya di bank. Kondisi darurat yang

dimaksudkan disini adalah kondisi yang mungkin membahayakan keberadaan harta tersebut sehingga juga bisa membahayakan keselamatan pemiliknya. Maka Syaikh Abdul Azis Ibnu Baz mengeluarkan fatwa :

“Tidak masalah anda melakukan demikian, menabung di bank karena khawatir uang anda akan hilang. Dan ini termasuk keadaan mendesak, jika anda membutuhkannya maka tidak mengapa, dengan tidak mengambil bunga”. (*Majmu' Fatawa Ibnu Baz*, 19:153)

Lalu, kondisi lainnya yang memperbolehkan untuk menabung di bank adalah membuka rekening dengan maksud agar bisa melakukan transaksi yang dibutuhkan. Seperti yang diketahui bahwa dengan adanya bank membuat transaksi jarak jauh menjadi lebih mudah, contohnya disini membayar gaji karyawan. Dalam hal tersebut, maka al-Lajnah ad-Daimah berfatwa :

“Tidak masalah mengambil gaji yang ditransfer melalui bank. Karena pegawai ini mengambil gaji sebagai imbalan dari pekerjaan yang dia lakukan, yang tidak ada kaitannya dengan bank. Akan tetapi dengan syarat, jangan sampai dia tinggalkan di bank untuk dibungakan, setelah gaji itu ditransfer ke rekening pegawai”. (*Majmu' Fatawa Lajnah Daimah No.16501*).

Satu hal lagi yang membuat menabung itu tidak perbolehkan apabila tujuannya untuk menimbun uang, artinya sekedar mengumpulkan uang dan tidak ada motif untuk mencukupi transaksi di masa mendatang (*idzhar* atau *saving*). Perilaku yang demikina sama hakikatnya dengan menarik uang dari pasar maka tak ubahnya seperti mengurangi darah dari sirkulasi dalam tubuh. Demikian disebutkan dalam firman Allah akan dibalas dengan siksaan yang pedih :

“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapatkan) siksa yang pedih”. (Qs. *at-Taubah* ayat 34)

Berdasarkan pendapat para ulama diatas, maka menabung boleh asal di dalam kondisi mendesak dan tidak berkeinginan mengambil bunga darinya. Namun tetap saja sebagai muslim sebaiknya utama berpedoman terhadap al-qur'an dan al-hadits yang secara jelas tidak memperbolehkan menabung karena ada unsur riba. Tetapi kalau situasi mungkin bisa membahayakan harta bahkan

jiwa, maka sebaiknya juga memikirkan untuk menggunakan tabungan, deposito maupun asuransi yang sesuai syariah yang tidak mengandung bunga (riba). Adapun cara lain untuk menjaga harta selain menabung adalah dengan berinvestasi. Investasi termasuk ke dalam salah satu *maqasid syariah* (tujuan hukum Islam) yaitu *hifdzul mal* atau menjaga harta. Investasi yang dibolehkan oleh Islam menurut Purwanti (2018) yakni pertama ialah sedekah sebab sedekah ini merupakan investasi jangka panjang dunia dan akhirat. Dan dengan bersedekah maka Allah akan melipat gandakan rezeki seseorang, sebagaimana firman Allah :

“Orang yang menginfakkan harta di jalan Allah, seperti sebutir biji yang menumbuhkan 70 tangkai pada setiap tangkainya terdapat 100 biji. Allah melipat gandakan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas dan Maha Mengetahui”. (Qs. *al-Baqarah* ayat 261).

Investasi yang kedua adalah menyewakan lahan, sebagaimana yang dicontohkan dari Rasulullah dalam hadits :

“Dari Nafi’, dari ‘Abdullah bin ‘Umar, bahwasannya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa-sallam menyerahkan kepada bangsa Yahudi Khaibar kebun kurma dan ladang daerah Khaibar, agar mereka yang menggarapnya dengan biaya dari mereka sendiri, dengan perjanjian, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa-sallam mendapatkan separuh dari hasil panennya”. (HR. Bukhori No. 2329 dan Muslim No. 1551).

Ketiga, investasi produk perbankan syariah. Akad-akad yang diperbolehkan pada investasi produk perbankan syariah adalah salah satunya syirkah. Syirkah merupakan transaksi (akad) antara dua orang yang bersekutu pada pokok harta dan keuntungan. Dasar hukum syirkah ini dijelaskan dalam Qs. *al-Anfal* ayat 41 sebagai berikut :

“Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah



Maha Kuasa atas segala sesuatu”. Dan dalam hadits dijelaskan dalam akad syirkah ini tidak dibolehkan untuk bersifat khianat, sebagaimana yang dijelaskan dari riwayat Abu Daud dari Rasulullah bersabda :

“Allah berfirman : Aku adalah kongsi ketiga dari dua orang yang berkongsi selama salah seorang kongsi tidak mengkhianati kongsinya apabila ia mengkhianatnya, maka Aku keluar dari pengkongsiannya itu”. (HR. Abu Daud).

Keempat, investasi emas. Investasi yang dilakukan dengan membeli emas diperbolehkan di dalam Islam dengan syarat apabila sudah cukup waktunya setahun (*nisab*), maka zakat atas emas tersebut harus dikeluarkan. Hal ini dijelaskan dalam riwayat Muslim dari Abu Hurairah dari Rasulullah bersabda :

“Siapa saja yang memiliki emas atau perak tapi tidak mengeluarkan zakatnya melainkan pada hari kiamat nanti akan disepuh untuknya lempengan dari api neraka, lalu dipanaskan dalam api neraka jahannam, lalu diseterika dahi, rusuk dan punggungnya dengan lempengan tersebut. Setiap kali dingin akan disepuh lagi dan diseterikakan kembali kepadanya pada hari yang ukurannya sama dengan lima puluh ribu tahun. Kemudian ia melihat tempat kembalinya apakah ke surga atau ke neraka”. (HR. Muslim No.987).

Ketentuan *nisab* emas yang dikenakan dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya : “Tidak ada zakat untuk emas yang dibawah 20 mitsqal dan perak yang dibawah 200 dirham”. (HR. Abu’Ubaid dalam *Al-Amwal* hal. 501 no. 1113). Menurut *Mu’jam Lughah Al-Fuqaha’* terkait riwayat diatas menjelaskan bahwa 1 mitsqal = 4,24 gram emas, sehingga 20 mitsqal = 84,8 gram. Adapun investasi terakhir yang dicontohkan oleh Rasulullah yakni investasi tanah dan hewan ternak sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah merupakan seorang pengusaha sukses yang memiliki sejumlah lahan dan hewan ternak.

### c) Melindungi Kekayaan yang Sesuai Syariah

Islam begitu menganjurkan penjagaan terhadap harta benda yang dimiliki oleh seseorang sampai Rasulullah bersabda dalam suatu riwayat bahwasannya : “Barang siapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia (mati) syahid”. (HR. Bukhori dan Muslim). Hal ini secara rinci dijelaskan juga dalam riwayat Muslim no.377 :

“Seseorang datang kepada Rasulullah : “ Ya Rasulullah, bagaimana jika ada orang yang hendak merampas hartaku”, Rasulullah menjawab : “Jangan kau serahkan hartamu”, orang itu bertanya lagi : “Bagaimana jika dia melawan”, Beliau menjawab : “Lawan balik dia”, orang itu bertanya lagi : “Bagaimana jika dia membunuhku”, Rasulullah menjawab : “Engkau syahid”, dia bertanya lagi : “Lalu bagaimana jika aku berhasil membunuhnya ?”, Rasulullah membalas : “Dia di neraka”.”

Memelihara dan menjaga harta sebetulnya bisa dilakukan dengan mudah oleh diri sendiri sebab Islam mengajarkan bagaimana cara menjaga harta yang paling sederhana antara lain bersedekah, mengeluarkan harta secara cukup karena Allah membenci berlebih-lebihan, tidak menghambur-hamburkan harta, serta memberikan santunan kepada pihak-pihak yang berhak menerima (zakat).

d) Mendistribusikan Kekayaan Melalui Waris, Hibah, Waqaf, dan Wasiat

Sejatinya sekeras apapun mencari harta dunia, harta tersebut tidak akan dibawa mati kecuali amal jariyah. Amal jariyah hanya bisa diperoleh apabila seorang muslim mampu meletakkan harta di kedua tangannya, namun tidak utnuk di hatinya sebab apabila ia meletakkan kedua harta tersebut di tangan maupun hatinya, maka itu termasuk sifat cinta dunia dan orang yang cinta dunia adalah orang-orang yang lalai. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim baiknya untuk selalu merasa cukup atas harta yang diberikan oleh Allah, sebagaimana hadist berikut :

“Yang namanya kaya (*ghina'*) bukanlah dengan banyaknya harta (atau banyaknya kemewahan dunia). Namun yang namanya *ghina'* adalah hati yang selalu merasa cukup”. (HR. Bukhari No. 6446 dan Muslim No. 1050).

Pembagian harta dalam Islam bersifat wajib. Dan sebaiknya direncanakan jauh-jauh hari karena kematian ialah rahasia Allah yang bisa datang tanpa disangka-sangka. Oleh karena itu, harta warisan ini juga harus tetap dibagikan walaupun penerima waris memiliki hak utuk boleh tidak meminta atau mengambil karena hal ini sudah menjadi ketentuan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. *an-Nisa'* ayat 13 :

“(Hukum-hukum waris tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar”.

Warisan yang sebaik-baiknya dimiliki oleh seorang muslim disisi-nya bukanlah harta melainkan warisan yang terbaik adalah peninggalan yang memiliki manfaat jangka panjang di dunia maupun diakhirat, antara lain tiga perkara yang disebutkan dalam sebuah hadits yang berbunyi sebagai berikut :

“Jika seorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu) : sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shalih yang selalu mendo’akan orang tuanya”. (HR. Muslim no.1631).

Penting bagi orang tua untuk mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada anak mereka yaitu ilmu untuk jauh mengenal agama dan Rabb-nya. Dengan anak yang sholeh maka tidak hanya do’a mereka yang akan menjadi amal jariyah, namun juga apabila mereka ditinggalkan harta dari orang tuanya maka diharapkan anak mereka selalu mengingat kebaikan orang tua dan sebagian dari harta peninggalan tersebut disedekahkan atas nama keduanya.

Harta yang ditinggalkan pertama harus terlebih dahulu diwasiatkan secara jelas rinciannya. Wasiat ialah pemberian hak milik secara sukarela yang dilaksanakan setelah pemberinya meninggal dunia. Wasiat ini penting direncanakan untuk memberikan penjelasan mengenai harta yang ditinggalkan untuk siapa dan berapa jumlahnya. Wasiat ini juga bertujuan untuk menghindari ketegangan yang terjadi akibat dari ketidakjelasan status harta yang ditinggalkan, terutama karena kematian bisa datang kapan saja. Wasiat ini disyariatkan dalam Qs. *an-Nisa*’ ayat 11 :

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang diantara kamu kedatangan tanda-tanda maut, jika dia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara ma’ruf, ini adalah kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa”.

Kedua, warisan. Warisan ini berbeda dari hibah dan wasiat. Warisan akan dibagikan ketika harta peninggalan pewaris telah dikurangi hak yaitu, biaya

pengurusan mayit, pelunasan-pelunasan hutang mayit, melaksanakan wasiat, lalu barulah warisan bisa dibagikan ketika telah dikurangi 3 hak yang disebutkan sebelumnya. Ketentuan pembagian harta waris ini dijelaskan dalam Qs. *an-Nisa'* ayat 12 :

“Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun”.

Terakhir, hibah yang merupakan pemberian kepemilikan kepada pihak lain dikala masih hidup dan dilakukan secara sukarela disaat penghibah masih hidup. Hibah ini boleh dilakukan atas sebagian atau seluruh hartanya tanpa batasan kepada orang lain selain keluarganya. Adapun syarat hibah yang disyariatkan Islam yakni ijab (pernyataan tentang pemberian oleh pemberi), qabul (pernyataan dari penerima hibah) serta qabdlah (penyerahan hibah boleh secara sebenarnya atau simbolis). Hibah disyariatkan dalam Qs. *an-Nisa'* ayat 4 :

“Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai hadiah) yang sedap lagi baik akibatnya”.

Bagaimanapun perencanaan pendistribusian kekayaan yang dilakukan dari cara-cara yang dijelaskan diatas, yang perlu diingat bahwa pembagian tersebut harus diterima secara ikhlas dan tidak boleh ditentang sebab itu termasuk menentang ketentuan-ketentuan Allah. Keadilan tidak harus sama karena adil itu tergantung kepada orang yang akan memberinya.

e) Membersihkan Kekayaan dengan Mengeluarkan Zakat, Infaq, Sedekah

Islam mencintai kebersihan dan kebersihan sebagian dari iman. Hal yang sama juga diterapkan di dalam harta kekayaan. Meskipun harta yang didapatkan diperoleh dari cara yang halal namun tetap saja perlu dibersihkan untuk memastikan keberkahannya. Pembersihan harta bisa dilakukan dengan mengeluarkan zakat, infaq serta sedekah, sebagaimana ini dijelaskan dari hadits :

“Lindungilah harta kamu dengan zakat, obati sakitmu dengan sedekah, dan hadapi gelombang hidup dengan *tawadhu*’ kepada Allah dan do’a”. (HR. Baihaqi).

Zakat merupakan sedekah yang wajib dikeluarkan dari keseluruhan harta apabila telah sampai pada waktunya (nisab). Harta yang tidak dikeluarkan zakatnya ibaratkan rumah yang tidak dibersihkan yaitu pasti banyak debu dan kotoran di dalamnya. Oleh karena itu, jika tidak ingin harta yang dimiliki menyimpan kotoran, maka wajib membersihkan harta itu dengan berzakat. Selain itu juga berzakat ini diwajibkan karena di dalam harta yang dimiliki ada hak orang lain yang harus segera diberikan, sebagaimana firman Allah :

“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan (yakni membersihkan dari kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap harta benda) dan mensucikan (yakni menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati dan memperkembangkan harta benda) mereka dan mendo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Qs. *at-Taubah* ayat 103). Dan begitupula dengan sedekah seperti halnya mengeluarkan zakat yakni untuk menyucikan harta dan juga jiwa dari dosa-dosa yang pernah diperbuat, serta infaq juga menjadi kunci rezeki yang melimpah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits dan firman Allah : “Sedekah itu menghapuskan dosa seperti air

memadamkan api”. (HR. at-Tarmidzi). Dan difirmankan juga oleh Allah tentang infak ialah : “Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang baik”. (Qs. *Saba'* ayat 39)

### 2.1.7 Penentuan Tahapan Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu alat yang dimaksudkan untuk digunakan agar tujuan yang dikehendaki tercapai. Setiap organisasi pasti memiliki tujuan yang berbeda-beda. Sebelum merumuskan tahapan perencanaan, menurut Rufaidah (2017) sebaiknya harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana penentuan tahapan perencanaan yang baik yaitu yang memenuhi beberapa persyaratan, yakni :

- 1) Faktual dan Realistis, yang artinya tahapan perencanaan dirumuskan sesuai dengan fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang sedang dialami.
- 2) Logis dan Rasional, yang artinya tahapan perencanaan harus dapat diterima dengan akal atau sederhananya tahapan perencanaan bisa untuk dijalankan.
- 3) Fleksibel, yang artinya tahapan perencanaan yang baik diharapkan juga dapat beradaptasi dengan perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang.
- 4) Komitmen, yang artinya tahapan perencanaan harus dibangun dan membangun komitmen terhadap seluruh anggota organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasinya.
- 5) Komprehensif, yang artinya tahapan perencanaan harus menyeluruh atau mengakomodasi aspek-aspek yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap organisasi.

### 2.1.8 Tahapan Perencanaan Keuangan Keluarga

Tamanni dan Mukhlisin (2013) menyatakan perencanaan keuangan keluarga harus disusun dengan sebaik mungkin untuk mewujudkan keuangan yang selalu berkah dan sakinah *financial*. Untuk itu, keduanya menetapkan

langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan dalam perencanaan keuangan keluarga, sebagai berikut :

a. Menentukan Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Salah satu alasan utama merencanakan keuangan adalah adanya tujuan keuangan yang ingin diwujudkan. Secara umum, tujuan dibagi menjadi 3 macam yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Penentuan tujuan dan jangka waktunya pun berbeda-beda tergantung pada masing-masing individu.

b. Menghitung posisi Aset dan Kewajiban

*Budgeting* ialah sebuah rencana keuangan periodik yang dinyatakan dengan satuan uang dan jangka waktu tertentu (Nafarin, 2004). *Budgeting* bertujuan untuk mengetahui posisi aset dan kewajiban yang dimiliki oleh individu atau keluarga. Aset adalah sumber daya yang dikuasai individu atau keluarga yang mana keberadaannya ditujukan sebagai suatu alat atau sarana bermanfaat dalam upaya pencapaian tujuan. Sedangkan kewajiban merupakan beban-beban yang jadi tanggungan oleh individu ataupun keluarga yang harus segera ditunaikan pertama agar tidak mempengaruhi pencapaian tujuan. Penting memahami posisi aset dan kewajiban ini karena keduanya sama-sama berpengaruh terhadap tujuan yang telah ditetapkan di awal perencanaan.

c. Menyusun Rencana Keuangan

Menyusun rencana keuangan mempermudah individu atau keluarga untuk menentukan skala prioritas dan keinginan. Dengan menyusun rencana keuangan banyak manfaat akan diperoleh, semisal memberikan indikasi mengenai jenis-jenis proteksi keuangan yang diperlukan, mengingatkan waktu-waktu kewajiban harus ditunaikan, menginformasikan pendapatan-pendapatan yang diterima perbulan, dan sebagainya.

d. Implementasi Rencana Keuangan

Perencanaan keuangan yang disusun sebaik apapun apabila tidak diimbangi dengan komitmen diri untuk mengimplementasikannya secara konsisten, maka akan percuma saja. Pengimplementasian rencana keuangan justru menjadi hal yang sangat penting dalam perencanaan keuangan. Pengimplementasian bisa menjadi cerminan apakah individu atau keluarga benar-

benar berupaya untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Pengimplementasian ini mungkin akan sedikit sulit bagi perencana pemula. Oleh karena itu, perencana pemula ini bisa melakukan satu langkah sederhana dulu yaitu mencatat penerimaan dan pengeluaran dalam sebulan karena hal ini merupakan dasar dari setiap pengambilan keputusan ke depannya.

e. Mengevaluasi Status Keuangan

Tujuan diadakannya evaluasi status keuangan adalah untuk melihat sejauh mana pengaruh rencana keuangan terhadap perubahan kondisi keuangan dan status kesejahteraan. Sejak awal memang menyusun rencana keuangan diharapkan membawa perubahan yang positif terhadap kondisi keuangan sehingga mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan perencananya. Dengan perubahan yang positif ini juga diharapkan membawa motivasi tinggi atas keberlanjutan apa yang telah dimulainya tersebut.

f. Memonitor dan Membuat Penyesuaian yang Diperlukan

Langkah terakhir ini dimaksudkan memberikan informasi kepada perencana perencanaan terkait apakah didalam pengimplementasiannya ada faktor penghambat yang dapat menyelewengkan dari tujuan yang ditetapkan. Apabila ditemukan ada faktor-faktor tersebut, maka bisa lebih mudah diketahui dan segera diambil tindakan untuk mengatasinya.

### 2.1.9 Tujuan Perencanaan Keuangan Keluarga

Tamanni dan Mukhlisin (2013) mengatakan jika tujuan dari perencanaan keuangan dalam konteks konvensional adalah untuk mencapai kebebasan *financial*. Kebebasan *financial* dalam konteks konvensional ini merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak perlu lagi merasa cemas ataupun bekerja keras saat mencari pendapatan. Kebebasan *financial* ini diperoleh apabila seseorang sudah bisa mengandalkan segala keperluan hidupnya dari *passive income*. *Passive income* ialah pendapatan yang diterima dari kegiatan yang tidak secara langsung dikerjakan oleh orang tersebut, contohnya hasil investasi atau bisnis. Jadi, kebebasan *financial* adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak perlu cemas



ataupun bekerja keras lagi dalam mencari pendapatan karena *passive income* yang dimilikinya mampu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Kebebasan *financial* yang dimaksud dalam konteks Islam yaitu suatu keadaan dimana seseorang sudah berhasil menempatkan harta ditangannya dan bukan hatinya. Itu berarti kebebasan *finacial* diperoleh jika seseorang sudah memiliki sifat *qana'ah* dalam dirinya. Merasa dirinya tidak lagi kekurangan ataupun lupa diri ketika harta sudah banyak.

#### **2.1.10 Aspek-aspek Perencanaan Keuangan Keluarga**

Salah satu aspek yang harus diperhatikan di dalam keluarga adalah keuangan. Banyak masalah yang dapat ditimbulkan apabila aspek itu tidak direncanakan dengan baik. Salah perencanaan keuangan, maka keutuhan rumah tangga bisa dipertaruhkan. Tamanni dan Mukhlisin (2013) menyebutkan jika pengelolaan keuangan keluarga setidaknya memiliki 5 aspek yang perlu diperhatikan untuk menyusun perencanaan keuangan keluarga, yaitu:

##### **1) Mengelola Pendapatan (*Managing Income*)**

Pendapatan tidak terpisahkan dari keuangan, begitupun sebaliknya. Pendapatan merupakan sumber dana bagi setiap manusia untuk mencukupi segala hajat hidupnya. Hal itu berarti, pendapatan mengambil peranan penting terhadap keberlangsungan hidup suatu keluarga. Apabila pendapatan keluarga terganggu, maka terganggu pula seluruh hajat hidup anggota keluarga. Terminologi yang digunakan dalam pendapatan yakni halal, haram, serta *syubhat* (samar-samar). Pendapatan ini harus didapatkan dari sumber usaha yang bersih. Dalam Islam, pendapatan ini harus didapatkan dengan jerih payah atau usaha dari muslim itu sendiri dan bukan dari hasil suatu kegiatan yang tidak ia lakukan secara langsung. Pendapatan yang bersih atau halal akan mendatangkan keberkahan Allah sehingga berapapun pendapatan yang diterima akan terasa cukup bagi mereka karena Allah mencukupkan kebutuhan mereka-mereka yang selalu mengucap syukur kepada-Nya. Pendapatan dalam Islam pun dibagi menjadi dua macam, yakni pendapatan dari usaha/jasa yang diberikan dan pendapatan dari bagi hasil.

## 2) Mengelola Kebutuhan (*Managing Needs*)

Kebutuhan adalah sesuatu hal yang paling diperlukan oleh seluruh manusia di dunia agar terhindar dari derita. Kebutuhan yang umumnya diketahui banyak orang adalah makanan (pangan), pakaian (sandang), dan tempat tinggal (papan). Sedangkan, dalam konteks Islam kebutuhan-kebutuhan tersebut dikenal dengan sebutan *dharuriyyat* (kebutuhan pokok), *hajiyyat* (kebutuhan sekunder), serta *tahsiniyyat* (kebutuhan tersier/pelengkap). Ketiganya dapat dikatakan sebagai kebutuhan apabila mampu menjaga dan memelihara agama, ilmu, jiwa, keturunan, dan harta. Adapun prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam mengelola pendapatan ialah halal dan terpenuhinya tujuan syariah (*maqashid syariah*). Dalam prinsip *maqashid syariah* ada prinsip-prinsip turunan lainnya yakni menghindari perilaku *mubadzir*, membatasi hal-hal yang berlebihan, dan *qana'ah*. Selain itu, *maqashid syariah* juga memiliki dua aspek yang saling terkait yaitu penyusunan skala prioritas dan tujuan penyusunannya. Adapun penyusunan skala prioritas dan persentasenya sebagai berikut :

- A. Membayar hutang estimasi yang harus disisihkan setiap bulannya sebesar 15-20% dan tidak melebihi 40% dari total pendapatan yang diterima sebulan sebab masih ada kebutuhan-kebutuhan lainnya yang lebih pokok (*dharuriyyat*) seperti belanja kebutuhan sehari-hari.
- B. Zakat-sedekah estimasi yang harus disisihkan setiap bulannya sebesar 5-10% dari pendapatan sebulan namun ini juga bergantung pada estimasi kewajiban zakat harta setelah cukup setahun (*haul*).
- C. Biaya pendidikan estimasi tidak ada acuan karena setiap keluarga dan tempat anak-anak bersekolah berbeda-beda.
- D. Investasi, dana pendidikan dan dana pensiun estimasi yang harus disisihkan setidaknya setiap bulannya sebesar 10%.
- E. Dana *emergency* estimasi yang harus disisihkan yakni sebanyak sisa dari pendapatan yang telah dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan keluarga.

F. Kebutuhan sehari-hari estimasi setiap bulannya bisa berkisar antara 40-50% dan tidak boleh melebihi 50% dari pendapatan yang diterima setiap bulannya sebab ada kewajiban-kewajiban lain yang harus dipenuhi.

### 3) Mengelola Impian (*Managing Dream*)

Seluruh manusia terlahir dengan sifat tidak puas yang secara alamiah mendorong manusia tersebut untuk selalu merasa kurang lagi dan lagi. Maka perlu memisahkan antara kebutuhan dan keinginan. Keinginan ialah hal-hal yang muncul di dalam diri untuk selalu dilengkapi yang memberikan rasa kenyamanan dalam diri. Tidak ada batasan yang pasti yang mengatur keinginan ini karena keinginan dari masing-masing individu relatif berbeda-beda. Islam hanya bisa memberikan penegasan disini dengan memberikan rambu-rambu *isyraf* (berlebihan) dan *mubadzir* serta tidak melalaikan apa yang menjadi tugas utama (fitrah) manusia sebagai hamba Allah. Oleh karena itu diperlukan penyusunan skala prioritas untuk meminimalisir keinginan yang tidak akan pernah jadi kebutuhan.

### 4) Mengelola Surplus dan Defisit (*Managing Surplus and Deficit*)

Seperti halnya sebuah perusahaan atau negara, keluarga juga merupakan sebuah organisasi. Indikator untuk mengukur kesuksesan suatu perusahaan atau negara yaitu hasil akhirnya (*bottom line*). Maka, yang demikian juga berlaku dalam keluarga. Hasil akhir terbagi atas dua macam antara lain hasil baik (surplus) dan hasil yang tidak diinginkan (defisit), yang mana keduanya akan bergantung pada perilaku manajemen terhadap pengelolaan pendapatan dan kebutuhannya. Sederhananya, mengelola surplus dan defisit ini harus memahami konsep cukup (seimbang), lebih (surplus), serta kurang (defisit). Seimbang artinya jumlah yang didapat sama dengan jumlah yang harus dikeluarkan. Dan, defisit artinya jumlah yang didapat lebih kecil daripada jumlah yang harus dikeluarkan. Terakhir, surplus artinya jumlah yang didapatkan lebih besar daripada jumlah yang harus dikeluarkan. Surplus menjadi satu-satunya jadi tujuan utama yang diharapkan untuk dicapai ketika merencanakan keuangan. Ketika surplus terjadi, pilihan yang tepat dilakukan untuk menjaga kelangsungan hartanya tersebut adalah dengan menabung atau investasi langsung dan pasar modal. Namun ketika defisit, pilihan

yang tepat dilakukan adalah mencari sumber pendapatan tambahan baik dengan menciptakan usaha atau menjual aset yang kurang diperlukan, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, serta meminjam dengan syarat tidak melanggar ketentuan agama.

#### 5) Mengelola Ketidakpastian (*Managing Uncertainty*)

Selama manusia masih bernafas di bumi, maka selama itu pula kejadian yang tidak terduga akan mereka alami. Begitupula dengan kehidupan berumah tangga, kejadian-kejadian yang tidak diprediksi sebelumnya kemungkinan besar sekali terjadi. Sebagai manusia yang tidak terlepas dari ketidakpastian, Islam sangat menganjurkan untuk mempersiapkan diri baik dari segi mental maupun *financial*. Ketidakpastian merupakan segala sesuatu yang mungkin terjadi dan tidak terprediksi datangnya. Salah satu cara mengatasi ketidakpastian adalah menyediakan dana *emergency* dan mengikuti asuransi. Dana *emergency* ini setidaknya disisihkan 10-30% dari pendapatan. Sedangkan mengikuti asuransi sebaiknya dipilih yang semua resikonya ditanggung bersama-sama.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu mengenai perencanaan keuangan keluarga adalah sebagai berikut :

Nama	Judul Penelitian dan Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
Syelvi Salama	Pola perencanaan dan pengelolaan keluarga muslim (Studi kasus pada keluarga etnis arab yang berprofesi sebagai ustadz dan dokter di Surabaya), 2016.	<p><b>Variabel Independen :</b> Keluarga etnis arab yang berprofesi sebagai ustadz dan dokter.</p> <p><b>Variabel Dependen :</b> Pola perencanaan dan pengelolaan.</p>	<p><b>Manajemen Pendapatan</b> Prinsip pendapatan keluarga adalah prinsip ke-Qowwaman, suami itu ditopang ke-shalihaan istri.</p> <p><b>Manajemen Kebutuhan</b> Prinsip kebutuhan keluarga adalah memprioritaskan pelunasan hutang sebelum dibelanjakan untuk kebutuhan primer.</p> <p><b>Manajemen Impian</b> Prinsip impian keluarga adalah prinsip mukadimah aham minal muhim, selalu mendahulukan yang paling penting dari yang penting.</p> <p><b>Manajemen Surplus dan Defisit</b> Prinsip surplus dan defisit keluarga adalah prinsip memprioritaskan investasi dibanding tabungan.</p>

---

			<b>Manajemen Ketidakpastian</b> Prinsip ketidakpastian keluarga adalah prinsip bergantung pada faktor modal sosial.
<b>Trifena Maria Istrilista</b>	<b>Pengaruh Pendapatan dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Surabaya, 2016.</b>	<b>Variabel Independen :</b> Pendapatan dan pengetahuan keuangan. <b>Variabel Dependen :</b> Perencanaan keuangan keluarga.	1. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap perencanaan keuangan keluarga di Surabaya. 2. Pengetahuan keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perencanaan keuangan keluarga di Surabaya.
<b>Rosalia Debby Endrianti dan Nisful Laila</b>	<b>Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makasar di Surabaya, 2016.</b>	<b>Variabel Independen :</b> Keluarga muslim etnis padang dan makasar. <b>Variabel Dependen :</b> Pengelolaan keuangan keluarga secara Islam.	Informan dalam penelitian ini telah menerapkan sebagian besar komponen pengelolaan keuangan untuk mencapai sakinah finance dalam kehidupan sehari-harinya. Komponen pengelolaan tersebut adalah pandangan Islam tentang harta benda, sarana mendapatkan rezeki, menentukan skala prioritas dan membuat anggaran belanja rumah tangga.

---

<p><b>Sri Trisnaningsih dan Fitria Widyasari</b></p>	<p><b>Manajemen Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya, 2010.</b></p>	<p><b>Variabel Independen :</b> Ibu rumah tangga di kawasan siwalan kerto surabaya.</p> <p><b>Variabel Dependen :</b> Manajemen pengelolaan dan perencanaan keuangan keluarga.</p>	<p><b>1. Kinerja Wanita Khususnya Ibu Dalam Mengelola Keuangan Keluarga</b></p> <p>Wanita di dalam sebuah keluarga memiliki tugas untuk mengelola keuangan keluarga dan membaginya ke setiap pos-pos pengeluaran secara cermat. Namun, semakin meningkatkan peran wanita di luar keluarga yang membuat wanita tersebut semakin mandiri secara pemikiran serta ekonomi akan memicu dampak yang negatif jika tidak dibarengi oleh keikutsertaan seluruh anggota keluarga dalam pengambilan keputusan untuk merencanakan anggaran keluarga.</p> <p><b>2. Sistem Yang Digunakan Untuk Merencanakan Anggaran Keluarga</b></p> <p>Penyusunan anggaran dilakukan setiap satu bulan</p>
--	---	--	---

---

<b>Mega Resti Wulandari</b>	<b>Perbedaan Minat Membuat Perencanaan Keuangan Syariah Berdasarkan Tingat Pendidikan dan Status Marital Wanita Karir, 2011.</b>	<b>Variabel Independen :</b> Tingkat pendidikan dan status martital wanita karir.  <b>Variabel Dependen :</b> Minat membuat perencanaan keuangan syariah.	<p>sekali sebelum penghasilan dari suami diterima. Hasil dari susunan anggaran keluarga bulan berikutnya ditentukan dari apa saja yang dibelanjakan atau dibeli pada bulan sebelumnya, jika ada beberapa pengeluaran yang dirasa tidak seberapa dibutuhkan maka dapat dihilangkan pada rencana anggaran bulan berikutnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seseorang yang sudah menikah lebih berminat untuk membuat perencanaan keuangan syariah dibandingkan seseorang yang belum menikah.</li> <li>2. Terdapat perbedaan minat membuat perencanaan keuangan syariah antara wanita karir yang berstatus belum menikah dengan wanita karir yang berstatus sudah menikah.</li> </ol>
---------------------------------	--	---	---

---



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Di dalam Penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif komparatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Menurut Creswell (2014) proses penelitian ini melibatkan prosedur dan pertanyaan yang sudah muncul, yakni dengan mengumpulkan data dengan setting partisipan menganalisis data secara induktif, mengelolah data dari yang spesifik menjadi tema yang umum dan membuat penafsiran mengenai makna di balik data.

Menurut Sugiyono (2016) penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengujian hipotesis/teori-teori yang diukur dengan pengumpulan data, kategorisasi data, dan pengembangan pola. Pada metode penelitian kualitatif, peneliti independen sehingga peneliti dapat menguji realitas fakta secara objektif. Data kualitatif ini nantinya juga akan menunjukkan hasil proses induksi dari pengumpulan informasi (Indiantoro dan Supomo, 2013). Penelitian kualitatif pada akhirnya akan memberikan sebuah gambaran dengan keadaan yang sebenarnya.

Metode analisis deskriptif menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang ada dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis, memberikan arti atau implikasi pada suatu masalah yang diteliti. (Zainudin, 2009). Sedangkan, komparatif yakni membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2006).

Menurut Nazir (2005), penelitian ini dimaksudkan untuk mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis beberapa faktor penyebab atas munculnya suatu fenomena. Adapun yang dapat ditemukan dalam penelitian komparatif ini adalah persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan pandang orang mengenai benda-benda, orang, kelompok, prosedur kerja, ide-ide maupun peristiwa.

### 3.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah obyek yang dijadikan penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah beberapa keluarga yang dianggap sakinah. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah beragama Islam, menikah lebih dari dua puluh tahun, merencanakan keuangan keluarga, serta memiliki pekerjaan. Maka, dengan ini peneliti menetapkan tiga keluarga yang memenuhi kriteria yang dimaksud sebagai informan penelitian, yaitu :

<b>Nama Informan</b>	<b>Profesi Informan</b>	<b>Alamat Informan</b>
Bapak H (47 tahun)	Supir Lepas dan Wiraswastawan	Jl. Pemuda, Situbondo
Bapak SP (48 tahun)	Pegawai Perusahaan Internasional	Ardirejo, Situbondo
Bapak OD (48 tahun)	Pengusaha skala rumahan	Jl. Wijaya Kusuma, Situbondo
Ibu RD (50 tahun)	Karyawan bagian pengadaan Rumah Sakit Jatiroto	Desa Nyeoran, Jatiroto, Lumajang
Bapak AH (51 tahun)	Guru Sekolah Dasar	Desa Kilensari, Panarukan
Bapak P (57 tahun)	Gur Sekolah Menengah Atas	Jl. PB. Sudirman, Situbondo
Bapak SM (66 tahun)	Petani dan Peternak	Desa Kasian, Puger, Jember

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Di dalam sebuah penelitian, diperlukan data yang akan digunakan sebagai acuan untuk melakukan analisis sehingga menghasilkan cikal bakal dari suatu pembahasan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, dimana data yang diperoleh dipaparkan dan diberikan penjelasan yang spesifik berdasarkan dari permasalahan yang akan diteliti. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

#### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Indriantoro dan Supomo (2013) data primer adalah data yang diambil

langsung dari sumbernya tanpa diolah terlebih dahulu. Data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh langsung melalui wawancara langsung dengan informan yakni beberapa kepala keluarga yang telah ditentukan sebelumnya sebagai objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti agar dapat menghasilkan data yang diperlukan dalam penelitian.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data ini bersifat kondisional tergantung situasi dan kondisi, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Observasi

Menurut Sukmadinata (2011) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Sedangkan, menurut Rohidi (2011) observasi atau pengamatan adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, situasi lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Observasi ini mengungkapkan gambaran sebuah peristiwa, perilaku, benda atau karya secara sistematis. Metode ini tidak memerlukan pemahaman yang mendalam sebab observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati segala sesuatu yang ada di sekeliling yang dihadapi, bahkan seringkali tidak sengaja atau tanpa perencanaan. Observasi dilakukan untuk lebih memahami peristiwa atau fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian secara lebih mendalam.

#### b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2015), wawancara atau interview adalah sebuah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi idea melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Jenis wawancara ini meliputi wawancara yang bebas,

terpimpin dan bebas terpimpin (Sugiyono, 2008). Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur atau bebas dengan tidak menggunakan pertanyaan yang spesifik namun hanya membuat point-point penting yang perlu digali dari informan. Wawancara ini juga dilakukan secara terbuka agar pewawancara dan informan dapat melakukan proses wawancara dengan nyaman dan pewawancara mendapatkan data yang lebih mendalam sebab informan yang digunakan dalam penelitian ini masih memiliki hubungan keluarga dengan peneliti. Peneliti dalam mencari informasi melakukan jenis wawancara yaitu autoanamnesa (wawancara dengan subjek atau responden). Wawancara dilakukan kepada masing-masing keluarga yakni Bapak H, Bapak SP, Bapak OD, Ibu RD, Bapak AH, Bapak P, dan Bapak SM. Para informan tersebut karena memenuhi karakteristik keluarga Islami yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah antara lain memelihara asas *tahuhidullah* (orientasi hidupnya selalu mengesakan Allah atau mengakui Allah itu satu dengan menyembah Allah semata), memperhatikan ibadah dan kepatuhannya kepada Allah (dengan menegakkan sholat, berpuasa dan saling menasihati dalam ketaatan beribadah di dalam keluarganya), menanamkan selalu nilai akhlak-akhlak Islami yang baik (*amanah, shidiq*, dan lain-lain utamanya di dalam keluarga), menjaga dan memelihara status dan hak masing-masing anggota keluarga (saling menghormati dan menyayangi), sederhana (tidak boros atau kikir dalam pembelanjannya), memerhatikan lingkungan sekitarnya (bersosialisasi dengan masyarakat dan memuliakan mereka melalui cara yang baik), menjaga keindahan dan kebersihan rumahnya, serta berusaha untuk menghidupkan kesadaran Islam melalui segala interaksi yang bisa membentengi dari pencemaran akhlak (saling menasihati ketika berada di lingkungan internal maupun eksternal keluarganya).

#### c. Dokumentasi

Menurut Moleong (2014 : 160), dokumentasi digunakan karena sumber yang stabil, kaya dan mendorong serta dokumentasi bersifat alamiyah sesuai

konteks lahiriahnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui jumlah pemasukan dan pengeluaran anggaran pada masing-masing objek yang diteliti. Metode ini bisa berupa laporan keuangan. Dokumentasi dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Harsono, analisis data memiliki posisi yang strategis dalam suatu penelitian. Namun bukan berarti analisis data dapat langsung menginterpretasikan hasil analisis tersebut. Menginterpretasikan artinya peneliti menggunakan hasil analisis untuk memperoleh makna. Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan (tahap survei pendahuluan), selama memasuki lapangan (tahap wawancara dan kuesioner), dan setelah selesai dari lapangan (tahap pembahasan, kesimpulan, serta saran). Nasution dalam Sugiono (2008) mengemukakan jika aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu sebagai berikut :

#### 1) Mengumpulkan Data

Suatu proses pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan langsung di informan penelitian. Dalam proses ini, data di dapat dari hasil wawancara dan dokumentasi yang dihimpun oleh peneliti. Pada sesi wawancara yang dilakukan pengumpulan data dilakukan dengan alat perekam sebagai alat bantu agar data yang diperoleh lebih akurat.

#### 2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses merangkum, memilih, serta memfokuskan pada hal-hal pokok, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Reduksi data akan mempermudah jalannya pengumpulan data selanjutnya bagi peneliti yang akan menganalisis sejumlah hal berkaitan dengan model perencanaan keuangan keluarga Islami.

### 3) Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data di dalam penelitian ini yakni menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang tepat adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dilaksanakan dengan membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

### 4) Analisis Data

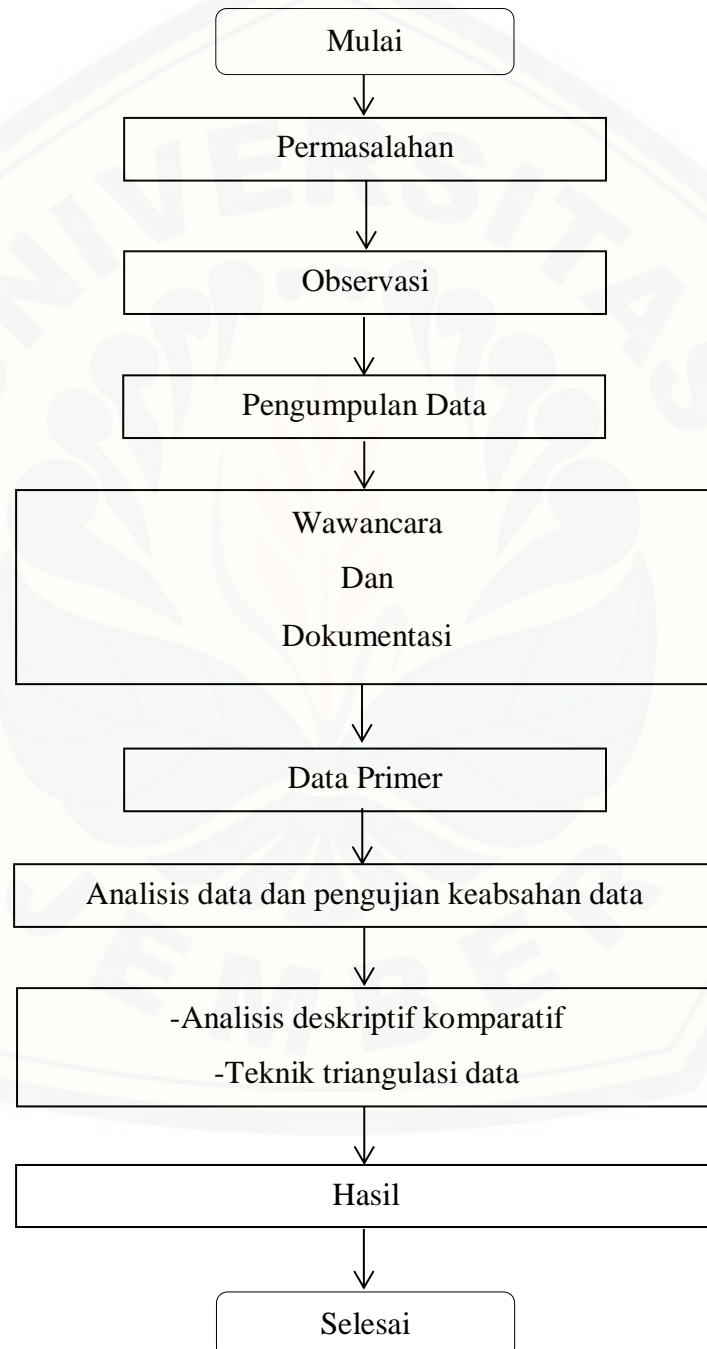
Analisis data merupakan proses selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti agar data yang dihasilkan valid. Pada tahapan ini, data yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi yang sudah direduksi harus disusun secara kategoris. Data yang sudah didapat juga harus diperiksa kembali untuk dianalisis dan akan dilaporkan sebagai narasi dalam akhir pelaporan. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis yakni dengan membandingkan perlakuan keuangan yang ada pada setiap keluarga Islami yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

### 5) Penyajian Data Dalam Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012). Teknik triangulasi ini didasari pola pikir yang luas terhadap fenomena dari berbagai sudut pandangan yang berbeda. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing informan sebagai pembanding untuk mengecek keabsahan informasi yang diperoleh sehingga data yang diperoleh dapat dinyatakan valid.

### 3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan pendahuluan, tinjauan teori, dan metodologi penelitian diatas maka berikut ini merupakan langkah langkah yang akan dilaksanakan peneliti untuk memecahkan masalah :



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab satu rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut ialah bagaimanakah model perencanaan keuangan dalam keluarga Islami. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model perencanaan keuangan keluarga Islami terdiri dari mengelola pendapatan (memerhatikan kehalalan sumber rezeki dan cara mendapatkannya, suami bertanggungjawab mencari nafkah, serta istri boleh membantu keuangan keluarga atas seijin suami), mengelola kebutuhan (menggunakan pola hemat dan ekonomis, adanya skala prioritas (*dharuriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*), dan bersikap pertengahan dalam pembelanjaan), mengelola impian (orientasi pada pekerjaan, pendidikan dan membangun keluarga di masa depan), mengelola surplus dan defisit (menabung/investasi, menjual sebagian tabungan/investasi, serta tidak berhutang), mengelola ketidakpastian (menyiapkan dana cadangan/darurat), pencatatan, mendistribusikan harta warisan (wasiat, waris, hibah maupun wakaf), membersihkan/menyucikan harta (zakat, infak, dan sedekah).

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang perilaku-perilaku sebuah keluarga Islami terkait dengan perencanaan keuangan yang mereka miliki. Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan melalui prosedur ilmiah yang sesuai, namun demikian masih tidak terlepas dari keterbatasan, antara lain :

1. Adanya kesibukan dan jarak dengan informan yang bersangkutan, maka wawancara yang dilakukan tidak hanya melalui tatap muka saja, namun beberapa kali juga dilaksanakan secara jarak jauh melalui telepon maupun pesan tulis sehingga informasi yang didapat kurang mendetail.



2. Adanya keterbatasan penelitian terkait inkonsistensi dalam pencatatan keuangan terkait arus kas keluar oleh informan karena beberapa kegiatan pembelanjaan masih dinilai sangat sederhana sehingga pencatatan tidak menunjukkan nilai yang sebenarnya.
3. Adanya keterbatasan jumlah informan penelitian yang digunakan yaitu tujuh informan penelitian.
4. Adanya keterbatasan dalam jenis pekerjaan informan sehingga model perencanaan keuangan yang lainnya tidak bisa teridentifikasi dan dipahami secara lebih mendalam.
5. Adanya keterbatasan standar yang mengatur terkait perencanaan keuangan keluarga ini, maka ketika menganalisis secara lebih mendalam mengenai alasan, proses, serta manfaat dari perencanaan keuangan keluarga Islami pada informan, pemahaman dan kemampuan peneliti menjadi kurang maksimal untuk menjelaskannya.

### **5.3 Saran Penelitian**

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti memberikan saran sebagai masukan dan bahan pertimbangan kepada peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Mencari informan yang kooperatif agar informasi yang didapatkan lebih mendalam.
2. Mencari informan yang konsisten dalam pencatatan keuangannya agar mendapatkan hasil pencatatan yang lebih akurat.
3. Menambah jumlah informan penelitian agar mendapatkan hasil yang lebih baik.
4. Memperluas cakupan jenis pekerjaan informan agar memperoleh lebih banyak lagi informasi terkait model perencanaan keuangan yang lebih baik.
5. Membuat standar yang universal terkait perencanaan keuangan keluarga sesuai dengan kebutuhan yang mudah untuk dipahami dan juga diaplikasikan pada setiap keluarga yang ingin melakukan perencanaan keuangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul, Halim. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat. Alfabeta.

Abdullah. 2010. *Taisiril 'Allam Syarhu Umdatul Ahkam Jilid 2*. Malang: Cahaya Tauhid Press.

Al-Daimah, Al-Lajnah. *Majmu' Fatawa Lajnah Daimah*, Jilid 13, hal. 384.

Al-Daimah, Al-Lajnah. *Majmu' Fatawa Lajnah Daiman*, No. 16501.

Ali, Zainuddin. 2009. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika.

Al-Qur'an Surat ad-Dukhan ayat 31

Al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 31

Al-Qur'an Surat al-An'am ayat 38

Al-Qur'an Surat al-Alaq ayat 5

Al-Qur'an Surat al-Anfal ayat 60

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 40

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 41

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 45

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 172

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 177

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 179

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 195

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 261

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 262

Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 282

Al-Qur'an Surat al-Furqan ayat 67

Al-Qur'an Surat al-Furqan ayat 74

Al-Qur'an Surat al-Hasyr ayat 18

Al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 23

Al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 26-27

Al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 29

Al-Qur'an Surat al-Luqman ayat 34

Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 97

Al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 4

Al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 9

Al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 11

Al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 12

Al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 13

Al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 34

Al-Qur'an Surat al-Ma'idah ayat 27

Al-Qur'an Surat al-Mu'minun ayat 33

Al-Qur'an Surat al-Mu'minun ayat 41

Al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 34

Al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 103

Al-Qur'an Surat at-Thaha ayat 114

Al-Qur'an Surat at-Thalaq ayat 7

Al-Qur'an Surat adz-Dzariyat ayat 56

Al-Qur'an Surat ar-Rum ayat 21

Al-Qur'an Surat ar-Raad ayat 11

Al-Qur'an Surat Huud ayat 6

Al-Qur'an Surat Saba' ayat 39

Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 47-49

American Accounting Association. 1996. *A statement of Basic Accounting Theory: Comitte to Prepare a Statement of Basic Accounting Theory*. Illinois. USA.

Apriyanti, H.W. 2017. *Akuntansi Syariah: Sebuah Tujuan Antara Teori Dan Praktik*. Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol.6 No.2 Juli 2017, Hal 131-140. Diakses dari pada tanggal 02 Desember 2018.

Averina, A. 2017. *Pentingnya Peran Perencanaan Keuangan Keluarga Untuk Masa Depan Yang Lebih Baik*. Jurnal: Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Budiarto, Murtanto. 1999. *Teori Akuntansi : Dari Pendekatan Normatif ke Positif*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol, 1 No.3.

Creswell, J.W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixes*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Donna, Angelia. 2017. *Masalah-Masalah Keuangan Ini Dapat Menyebabkan Perceraian*. Diakses dari pada tanggal 02 Desember 2018.

Eduardus, Tandelilin. 2007. *Analisis Investasi dan Manajemen*. Portofolio (Edisi Pertama, Cetakan Kedua). Yogyakarta: BPF.

Endriana, Laila. 2016. *Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam Pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makasar di Surabaya*. Jurnal: Universitas Airlangga.

Hadits riwayat Abu 'Ubaid dalam al-Amwal hal 501 No. 1113

Hadits riwayat Abu Daud No. 444

Hadits riwayat Abu Daud No. 3528

Hadits riwayat Ahmad No. 32, ad-Darmini No. 2776, dan al-Hakim No. 468 dishahihkan oleh al-Hakim, disepakati oleh adz-Dzahabi dan al-Albani dalam ash-Shahihah No. 108

Hadits riwayat Ahmad No. 131

Hadits riwayat Al-Baihaqi

Hadits riwayat Al-Syihab

Hadits riwayat Bukhari No. 56

Hadits riwayat Buhari No. 2200

Hadits Bukhari No. 2329 dan Muslim No. 1551

Hadits riwayat Bukhari No. 2904 dan Muslim No.1757

Hadits riwayat Bukhari No. 4033 dan Muslim No. 1757

Hadits riwayat Bukhari No. 5778 dan Muslim No.109

Hadits riwayat Bukhari No. 6446 dan Muslim 1050

Hadits riwayat Bukhari No. 6878, Muslim No. 1676, Ahmad (I/382, 428, 444), Abu Daud No. 4352, at-Tirmidzi No. 1402, an-Nasa`i (VII/90-91), ad-Darimi (II/218), Ibnu Majah No. 2534, Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf No. 28358, Ibnu Hibban No. 4390, 4391, 5945 dalam at-Ta'liqatul Hisan'ala Shahih Ibni Hibban

Hadits riwayat Ibnu Majah No. 2291

Hadits riwayat Muslim dalam Kitab Fadhail ash-Shahabah No. 2442 dan an-Nasai No. 3946

Hadits riwayat Muslim No. 34

Hadits riwayat Muslim No. 91

Hadits riwayat Muslim No. 224

Hadits riwayat Muslim No. 377

Hadits riwayat Muslim No. 987

Hadits riwayat Muslim No. 1015

Hadits riwayat Muslim No. 1471

Hadits riwayat Muslim No. 1631

Hadits riwayat Muslim No. 2162

HR. Tirmizi, no. 2380, Ibnu Majah, no. 3349, dishahihkan oleh Al-Albany dalam kitab shahih Tirmizi, no. 1939

Hadits riwayat Tirmidzi no. 2416, ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir jilid 10 hal 8 Hadits no. 9772 dan Hadits ini telah dihasankan oleh Syaikh Albani dalam Silsilah al-AHadits ash-Ashahihah no. 946

Hadits riwayat Tirmidzi No. 3895 dan Ibnu Majah No. 1977 dari sahabat Ibnu 'Abbas. Dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah No. 285

Hanafi, M. 2006. *Manajemen Resiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.

Hapsari, Endah. 2013. *Bagaimanakah Perencanaan Keuangan Islami*. Diakses dari pada tanggal 22 Desember 2018 di laman <https://republika.co.id/berita/konsultasi/motivasi-keuangan/13/06/14/modtae-bagaimanakah-perencanaan-keuangan-islami>

Hasyiyah Al-Dusuqi 'ala Syarh Al Kabir 2/522

Helfert, Erich A. 1996. *Teknik Analisis Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

Ibnu Baz, Abdul Azis. *Majmu' Fatawa Ibnu Baz*, jilid 19, hal.153.

Ijiri, Yuri. 2017. *Accounting for Better Society*. Journal of American Statistical Association: Yale University.

Ika, Aprilia. 2016. *7 Manfaat Mengelola Keuangan dengan Baik*. Jakarta: Kompas.

Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

Istrilista, T. M. 2016. *Pengaruh Pendapatan dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Surabaya*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS.

Majma' Al-Buhuts Al-Islami. *Fawaidul Bunuk Hiyar Riba*, hal.130, Kairo: Muktamar II, 1965.

Manurung. 2013. *Urgensi Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga: Studi Fenomenologis pada Dosen-Dosen Akuntansi di Universitas Widyatama Bandung*. Jurnal: Universitas Widyatama Bandung.

Mingka, Agustianto dan Lutfi Trisandi. 2010. *Fiqh Keuangan Syariah*. Jakarta: Muda Mapan Publishing



- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Mengelola Keuangan Rumah Tangga yang Islami*. Diakses dari pada tanggal 8 Januari 2019 dari <https://pengusahamuslim.com/3631-mengelola-keuangan-rumah-tangga-yang-1850.html>
- Nafarin, M. 2004. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Napier, Christoper. 2009. *Defining Islamic Accounting: Current Issues, Past Roots, Journal Accounting History*. Feb-May, Vol.14 No.1-2. Accounting and Taxes Periodicals pg.121. Sage Publication.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nisa, A. K. 2016. *Konsep Keluarga Sakinah Prespektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an*. Jurnal: UIN Malang.
- Oppenheim, I. 1976. *Management of the Modern Home*. Macmillan Publishing Co., New York, NY.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Perencanaan Keuangan Keluarga Masih Minim*. Jawapos. Diakses dari pada tanggal 02 Desember 2018.
- Pratiwi, R.D. 2010. *Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Perencanaan Keuangan Keluarga Prespektif Ekonomi Islam (Studi pada Masyarakat Kelurahan Cempaka Putih Ciputat)*. Jurnal: UIN Syarif Hidayatullah.
- Purwanti, P. 2018. 10 Jenis Investasi yang Diperbolehkan Dalam Islam. Di akses dari pada tanggal 12 Januari 2019 di <https://dalamislam.com/hukum-islam/ekonomi/jenis-investasi-yang-diperbolehkan-dalam-islam>.
- Raffaeli, M., Silvia, H. Koller. 2005. *Future Expectations of Brazilian Street Youth. Journal of Adolescence*. Diakses dari pada tanggal 29 november 2018.

- Rahmani, Shinta. 2013. Perencanaan Keuangan Keluarga Secara Islami. Di akses dari pada tanggal 10 Januari 2019 di <https://www.kompasiana.com/shintarahmani/55283df36ea834b1148b45d8/perencanaan-keuangan-keluarga-secara-islami>
- Ridwan, M. 2015. *Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami*. Jurnal: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rooswiyanto, Tony. 2013. *Seminar Perencanaan Keuangan Keluarga: Bijak Mengelola Keuangan Keluarga*. Jakarta: BPPK.
- Rufaidah, A. 2017. Perencanaan. Dilihat dari pada tanggal 20 Januari 2019 di laman <http://digilib.uinsby.ac.id/19689/8/Bab%202.pdf>
- Salama, S. 2016. *Bagaimana Pola Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Muslim Etnis Arab Yang Berprofesi Ustadz Dan Dokter Di Surabaya*. Jurnal: Universitas Airlangga.
- Shihab, Ishaq, Z. 2014. "Diskursus Kepemimpinan Suami Istri dalam Keluarga : Pandangan Muffasir Klasik dan Kontemporer,". Jurnal Umul Qura, Vol.IV, No.2, h.10-31
- Sukarsono, E. Ganis. 1998. *Accounting in a "new" History: A Disciplinary Power and Knowledge of Accounting*. International Journal of Accounting and Bussiner Society, Vol, 6 No.2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

Syafii, Antonio. 2007. *Bank Islam dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.

Taisir Allam Syarh Umdatul Akham 2/558

Tamanni, Mukhlisin. 2013. *Sakinah Finance : Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islami*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Undang-Undang No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga pasal 9 ayat 1

Wiyono. 2014. *Modul Perencanaan Keuangan Keluarga*. Jurnal: Universitas Muhammadiyah Malang.

Wulandari, M. R. 2011. *Perbedaan Minat Membuat Perencanaan Keuangan Syariah Berdasarkan Tingat Pendidikan dan Status Marital Wanita Karir*. Jurnal: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

## LAMPIRAN

### Transkrip wawancara Informan 1 :

Nama : Bapak OD

Pekerjaan : Pengusaha Skala Rumahan

Daftar wawancara bersama keluarga Bapak OD

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah ada alasan khusus yang mendasari perencanaan keuangan keluarga Islami di keluarga bapak ?	Alasan yang khusus ini berangkat dari kekhawatiran saya terhadap nasib wiraswastawan yang bekerja sebagai pengusaha tanpa jaminan pemerintah. Apalagi sekarang meskipun kalian merupakan pegawai negara tetapi negara tidak lagi menjamin kehidupan di hari tua dengan memberikan uang pensiun. Jadi, saya rasa dengan ini saya harus membuat perencanaan mengingat usaha yang tidak selalu stabil dan otomatis pendapatan yang masuk juga tidak tentu serta ditambah juga perekonomian yang akhir-akhir ini tidak stabil, persaingan dimana-mana, maka sekiranya memperoleh hasil harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kebutuhan sehari-hari. Salah dalam perencanaan, pemanfaatannya bisa tidak tepat guna sehingga menimbulkan pertikaian di dalam rumah tangga seperti apa yang sering saya alami dulu.
2. Lalu ada atau tidak nilai tambah dari perencanaan keuangan keluarga Islami ini bagi bapak?	Ya, tentu ada dik. Perencanaan keuangan menguji kemampuan untuk membedakan antara yang prioritas dan keinginan. Arus kas masuk dan keluar harus tertata dengan cara

memilah dan memilih mana yang kebutuhan sekarang dan mana yang kebutuhan masa depan. Apalagi pendapatan saya tidak tentu tiap bulannya. Jadi saya harus pintar-pintar dalam membagi kebutuhan-kebutuhan, khususnya saat harga-harga naik, yang gimana caranya berapapun yang saya dapat setiap bukannya, uang segitu harus cukup memenuhi kebutuhan dan diusahakan ada lebih untuk masa depan. Memenuhi kebutuhan sekarang diibaratkan suatu keharusan, dan memikirkan kebutuhan masa depan merupakan suatu kewajiban. Keseimbangan penting antara yang dikonsumsi sekarang dan investasi yang akan di konsumsi di masa depan. Prinsipnya kalau tidak ada ya jangan dipaksakan. Perencanaan keuangan mendidik agar hidup lebih sabar lagi sederhana. Hidup saya dulu mungkin enak tetapi hutang juga banyak ya itu karena tidak ada perencanaan. Dapat uang ya dibelanjakan sembarang macem, tidak tau prioritas dan sebagainya. Dulu memang saya rasakan makmur lahiriah, namun batiniah tidak. Inshaallah sekarang makmur lahiriah dan batiniah. Pesan saya dik, jangan pernah berhutang. Hidup itu mudah, manusianya saja yang membuat rumit. Hidup itu hanya tidak boleh boros dan apapun itu diniatkan sebagai ibadah kepada Allah. Jadi saya bersyukur saya menyekolahkan anak-anak saya di ekonomi sehingga saya punya pemikiran kesana.

	Menyekolahkan ini juga bagian dari rencana loh, rencana masa depan dunia dan akhirat.
3. Untuk pendapatan bapak sendiri bagaimana untuk pengelolaannya setiap bulan?	Niatkan dulu mencari pendapatan halal dari usaha yang halal. Dulu dari bisnis non-halal saya bisa mengantongi uang sebesar 8 juta diluar bonus setiap bulannya, berbeda seperti sekarang yang pendapatannya harian tapi dari usaha halal, alhamdulillah dari dulu sampai sekarang saya sama istri kerja bersama-sama karena jika satu yang kerja kan tidak cukup memenuhi kebutuhan. Dan juga dari dulu saya tidak mau hitung-hitungan (sedekah). Untuk sekarang, sistem yang saya pakai dalam usaha kali ini, dapat hari itu ya sedekah juga hari itu. Usaha katering saya sendiri setiap harinya menghasilkan pundi minimal sebesar Rp. 130,000 dari berjualan nasi, labanya sekitar Rp. 70,000, artinya Rp. 60,000 dipotong untuk modal usaha lagi keesokan harinya. Dari Rp. 70,000 akan dipotong untuk kebutuhan pokok sebesar Rp. 40,000 dan sisanya Rp. 30,000 di tabung. Jika ada rezeki tambahan, maka seminggu sekali saya bisa mendapat orderan pesanan kue dan mengantongi pendapatan minimal Rp. 150,000 serta untungnya kira-kira Rp. 50,000. Nominal ini jauh lebih sedikit kalau dibandingkan pendapatan saya dari usaha terdahulu. Tapi nikmatnya malah lebih saya rasakan pada usaha ini yaitu tidak mempunyai hutang. Hutang benar-benar tidak dapat membuat saya menikmati hidup dengan

	<p>tenang. Saya percaya mencari harta halal dari usaha yang halal akan mengalirkan rezeki yang tidak pernah putus. Alhamdulillah, sekarang meskipun tidak banyak, insyaallah berkah. Untuk usaha yang sekarang ini lebih banyak buat saya senang dan tidak lupa juga sering sedekah. Sehari dari pendapatan jualan itu selalu saya sedekahkan ke anak yatim piatu atau fakir miskin yang membutuhkan. Insyaallah berkah, sekarang juga usaha saya semakin berkembang. Kadang ya setiap minggu dari jualan jajan bisa dapat setengah juta lebih. Jadi seorang pengusaha itu suka dan dukanya banyak. Jujur saja, saya sudah sering merasakan itu (kegagalan) karena salah mengambil langkah (keputusan), maka dari itu saya terus menerus mengingatkan kepada anak saya apabila dia ingin menjadi seperti saya (seorang pengusaha) berarti dia sanggup menanggung resiko yang lebih berat. Saya juga menyarankan kepada dia agar mempersiapkan mental yang pertama, kedua yaitu perencanaan yang kuat agar kedepannya dia tidak goyah walau apapun kondisinya.</p>
4. Untuk kebutuhan apakah tercukupi setiap bulannya?	<p>Kadang ya lebih, cukup atau kurang. Harus pintar dalam mengelola uang yang didapat, semisal hari ini saya dapat penghasilan perharinya sebesar 130 ribu rupiah, maka 30% saya potong untuk modal kembali, 40% untuk digunakan kebutuhan sehari-hari dan sisa 30% lainnya ditabung yang insyaallah selalu ada.</p>

Artinya, kita wajib bijak menentukan pembagian-pembagian kebutuhan. Kebutuhan harus di-*list* sesuai prioritas seperti biaya makan, spp anak, biaya listrik, air dan telepon, biaya tak terduga juga saya anggarkan dan pertama pasti buat modal usaha juga, kan saya punya usaha jadi perencanaan modal usaha wajib dibuat agar usaha terus berjalan ke depan. Saat ini usaha ini menjadi satu-satunya harapan penghidupan buat keperluan sehari-hari. Sejak memutuskan keluar dari bisnis non-halal, saya merubah juga pola kebutuhan hidup saya untuk menjauhi segala sesuatu yang non-halal, maka dari itu langkah pertama yang saya ambil kala baru saja keluar adalah tidak menabung di bank. Tujuannya agar menjauhi riba. Tabungan uang dan emas saya simpan di rumah sendiri. Jika dulu saya bersedekah pada satu waktu, maka sekarang saya merubah itu semua. Setiap hari, saya selalu mengusahakan bersedekah secara konsisten minimal dua bungkus nasi atau setara dengan Rp 9,000. Yang disedekahkan itu tidak dipotong dari pendapatan harian, namun setiap hari pasti saya menganggarkan sendiri segitu. Belum lagi ketika saya terdesak dan harus menjual aset semisal emas, maka saya akan langsung memotong sekitar 5 hingga 10% dari total penjualan tersebut untuk disedekahkan. Prinsip saya hari itu juga (hasil menjual) wajib keluar. Saya melakukan itu karena saya percaya



	<p>bahwa sedekah dapat menghindarkan dari kejelekan, mendatangkan rezeki bukan hanya materi tapi juga kesehatan dan keselamatan. Kita tidak akan tau sedekah mana yang diterima Allah sebagai wujud ibadah kepadanya.</p>
<p>5. Bagaimana dengan keinginan atau impian yang ingin dicapai ke depannya oleh bapak ?</p>	<p>Mengingat saya sudah punya rumah, mobil dan tabungan ya saya tidak punya apapun keinginan yang lain lagi selain menjalani hidup dengan tenang, terutama di hari tua nanti. Cukup dalam sebulan aja saya udah syukur sekali dengan pekerjaan seperti ini. Paling ya kalo ditanya gitu, gimana caranya mewujudkan keinginan hidup tenang di hari tua ya, jawabannya saya harus menyelesaikan sekolah anak-anak saya hingga sarjana karena hidup sekarang itu susah betul. Sarjana strata 1 saja ada yang kerjanya diposisi yang rendah sampai bahkan tidak kerja sama sekali. Maka dari itu, sejak memulai usaha yang baru ini, bapak semaksimal mungkin menekan pengeluaran terutama yang tidak terlalu penting supaya kesempatan menabung lebih besar, terutama untuk pendidikan anak ya. Jadi untuk mewujudkan keinginan maka saya sekarang juga harus mengusahakan konsistensi menabung buat bekal dua anak bungsu saya sekolah yang insyaallah pada tahun 2019 dan 2020 dan kebutuhan yang tidak terduga-duga entah bisa sekarang atau besok, yang namanya tidak terduga-duga kan tidak mengenal waktu.</p>

	Anak itu ladang bagi saya dik, dunia juga akhirat. Investasi ke anak itu tidak bakal rugi.
6. Tips-tips untuk manajemen surplus dan defisit ala bapak seperti apa ?	<p>Kalo surplus ya alhamdulillah, tindakannya ya segera di tabung sendiri di rumah, sering juga diubah dalam bentuk emas sama istri saya yang katanya juga buat dana cadangan yang sewaktu-waktu bisa dipakai. Alasan mengapa saya menyimpan tabungan dirumah ya karena kalau di bank pasti dikenakan biaya administrasi dan lain sebagainya, padahal di kondisi ekonomi saya yang tidak stabil ini nominal satu rupiah sangat berharga. Berarti itu kan sudah ada ketidakrelaan, makanya saya pikir tidak halal lagi menabung di bank, selain juga di bank itu ada unsur riba. Selain alasan itu, sebenarnya saya mengetahui jika di Islam sebenarnya tidak ada konsep menabung, yang ada hanyalah konsep berhemat seperti yang dijelaskan di Qs. <i>al-Furqan</i> ayat 67. Tidak ada istilahnya uang itu diam atau berdiam di suatu titik atau satu tangan, artinya uang harus terus mengalir dari satu tangan ke tangan yang lain, karena memang sejak jaman nabi dahulu nilai intrinsik uang jaman dulu dikenal dengan dua jenis nilai dirham dan dinar (emas atau perak). Maka dari itu, untuk mengembangkan kekayaan aset saya lebih memilih kebanyakan berinvestasi ke emas daripada tabungan tunai. Sedangkan kalau terjadi defisit itu dik, ya saya jual tabungan saya yang berupa emas, kan memang dasarnya emas itu buat dana cadangan</p>

	<p>itu tapi pengimplementasiannya memang harus benar-benar ketika dibutuhkan sekali. Intinya, tidak boleh sampai berhutang. Ajaran ini diturunkan oleh ayah saya sendiri dan saya pernah melanggarnya, jadi saya tahu betul beratnya hutang bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat.</p>
<p>7. Bagaimana kalau ada resiko atau ketidakpastian di masa mendatang ?</p>	<p>Ketika saya benar-benar berada di posisi itu, maka saya akan menggunakan dana cadangan yang saya miliki. Itulah mengapa penting menabung dan berinvestasi karena ditunjukkan untuk waktu-waktu sulit seperti ini. Semisal sekarang, harga-harga kebutuhan kan semuanya naik. Otomatis biaya produksi saya juga akan naik. Dengan itu saya akan menekan laba karena prinsip saya tidak mau menurunkan kualitas. Dampaknya ya ke pendapatan. Pendapatan pengaruhnya ke pemenuhan kebutuhan dan tabungan yang jadi lebih kecil dari sebelumnya sedangkan yang dibutuhkan besar. Bisa jadi pendapatan tidak bisa menutupi kebutuhan atau menabung. Ketika saat-saat itu terjadi, maka saya akan menjual sebagian kecil investasi emas saya untuk menutupi kekurangan itu dan sisanya dimasukkan ke modal usaha untuk membuat inovasi produk baru agar meningkatkan tingkat konsumsi konsumen dan penghasilan saya bisa bertambah.</p>
<p>8. Apakah ada perubahan</p>	<p>Alhamdulillah saya jadi tau apa itu kebutuhan</p>

<p>kondisi keuangan keluarga Bapak setelah menerapkan perencanaan keuangan keluarga Islami ini ?</p>	<p>dan keinginan, prioritas dan hawa nafsu. Lebih ke belajar menahan keinginan yang datang dari hawa nafsu. Adanya perencanaan ini apalagi secara Islami bisa jadi penyeimbang dunia dan akhirat. Insyaallah, ketika kita merencanakan keuangan dan selalu ingat juga kepada akhirat, maka yakin saja bahwa Allah juga akan ingat dan mencukupi kita bagaimanapun caranya meski hasil yang didapatkan nampak kurang.</p>
<p>9. Apakah bapak pernah mengalami kondisi sulit seperti tidak memiliki uang sebagai pegangan ?</p>	<p>Kuasa Allah yang Maha Penyayang sampai sekarang saya tidak pernah merasakan hal seperti itu dan jangan sampai makanya sama merencanakan keuangan keluarga dengan syariat yang diajarkan Islam ini sebagai pencegahan sekaligus rasa terima kasih saya kepada Allah SWT yang telah melimpah rezeki serta nikmat yang terus bertambah.</p>
<p>10. Pernah tidak bapak berpikiran untuk tidak bersedekah sekali saja ? dan apakah sedekah itu sepenting itu ?</p>	<p>Saya tidak mau mencoba-coba karena itu hak kebutuhan Allah SWT. Yang saya selalu tanamkan dalam diri juga keluarga bahwa didalam penerimaan tersebut ada rezeki orang lain juga. Jadi, harus dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak. Sedekah itu penting sekali sehingga dikatakan sedekah itu menyucikan harta dan menolak segala keburukan. Saya juga yakin bahwa rezeki Allah bukan hanya berupa material namun non-material juga, contohnya keselamatan dan kesehatan.</p>
<p>11. Bagaimana proses perencanaan keuangan</p>	<p>Tujuan ada. Dan menghitung aset dan kewajiban itu juga saya lakukan. Kemudian</p>

<p>keluarga yang dilakukan oleh anda ?</p>	<p>merencanakan keuangan agar tujuan tercapai. Lalu, implementasinya saya lakukan dengan sungguh-sungguh jadi tujuan itu harus dicapai. Kemudian untuk evaluasi saya lakukan setiap bulan tidak menunggu defisit. Evaluasi setiap bulannya biasanya dilakukan dengan melihat kebutuhan-kebutuhan yang rutin seperti belanja kebutuhan setiap bulan dan tanggungan-tanggungan listrik, air dan semacamnya apakah masih ada yang bisa diminimalkan atau bahkan dihilangkan yang tidak penting biar bisa <i>nge-saving</i> anggaran lebih maksimal lagi.</p>
<p>12. Apakah setiap bulannya melakukan pencatatan dan pengevaluasian ?</p>	<p>Ya, setiap transaksi yang memiliki struk atau bukti seperti bukti transfer, belanja kebutuhan di swalayan dan tagihan-tagihan biasanya akan saya simpan dan sebagian saya <i>scan</i> agar bukti yang dianggap penting tidak sampai hilang atau rusak. Kemudian dari bukti-bukti itu dicatat secara sederhana di dalam buku pengeluaran dan kemudian dilihat serta dievaluasi apakah ada pos kebutuhan rutin yang mengalami penambahan nilai. Dari pengecekan tersebut kemudian disesuaikan lagi apabila ada biaya-biaya yang tidak penting dari beberapa pos, dari sini penghematan bisa dilakukan lebih maksimal lagi.</p>
<p>13. Menurut anda bagaimana peran ibu rumah tangga di dalam keluarga ?</p>	<p>Ibu ya tetap harus melayani anak dan suami, menyediakan makan, oleh karena itu saling mengingatkan. Selain itu ibu juga ikut bantu</p>

	<p>cari uang, kan kebetulan sudah ada turunan di keluarganya semua pintar masak, jadi ya dibolehkan (istri) kerja, lagian kerjanya juga di rumah, masih bisa ngurus (saya) juga anak-anak.</p>
<p>14. Betapa pentingkah sedekah menurut anda ? apakah ada waktu-waktu khusus ? dan seberapa sering bersedekah ? Dan kepada siapa saja anda bersedekah ?</p>	<p>Kalau saya kan mata pencaharian utama sama istri di dunia kuliner, jadi ya setiap hari sepulang istri dari ambil (uang) dari hasil jualan atau sebelum itu pas nganter dagangan ke lapak langganan, iya (ngasih). Sedekah gak harus berupa uang, kadang kalo dagangan ada yang gak terjual, saya kasih (dagangan) itu ke tetangga dekat yang kurang mampu, janda-janda juga. Tapi kalo ternyata sisanya cuman tinggal satu, saya biasanya sedekahkan ke yang punya lapak. Kadang ya juga saya ngasih (sedekah) ke janda-janda atau tetangga yang kurang mampu seperti uang. Jarang juga tapi saya bawa pulang, kasih ke anak, kan ya ibunya sendiri yang jual udah hampir 3 tahun, pasti sudah bosan. Bisa dibilang malah setiap hari mesti wajiblah ngeluarin sedekah, soalnya saya percaya bahwa dengan bersedekah akan menjauhkan keburukan, diselamatkan dunia dan akhirat, dikasih kesehatan dan pendapatan jadi lebih berkah. Kalau (keuangan) saya pas, sedekah saya biasanya ke yang terdekat, ke mertua sama ibu yang tinggal beda rumah. Alhamdulillah selalu diberi kelebihan, pegang uang, bisa bersedekah. Terus saya percaya juga kalo ngasih ke orang tua itu bisa mendatangkan</p>

	<p>rezeki. Pekerjaan saya dari dulu tidak tentu, maklum wiraswasta tapi gini saya bisa menghidupi anak sampai sarjana, uang dari mana ? uang datang dari saya merawat orang tua dari orang tua lengkap sampai sekarang tinggal ibu dan ibu mertua juga. Uang sedekah, infaq apalagi zakat ya ini harus ada, makanya dari awal direncanain soalnya penting, ini kan kebutuhan Allah dan ada rezeki orang lain juga.</p>
<p>15. Apakah pengeluaran yang anda lakukan itu ada skala prioritasnya ?</p>	<p>Ada itu harus. Dirinci yang penting-penting dilihat dari catatan, kalau bisa ada yang dikurangi yang gak penting, langsung <i>stop</i>. Skala prioritas itu yang berhubungan saja sama yang mempengaruhi hidup (sehari-hari) seperti makan, kebutuhan rumah tangga, tabungan, serta dana anak sekolah.</p>
<p>16. Lalu bagaimana cara menyikapi mengenai harta warisan di keluarga ?</p>	<p>Menurut saya, adil itu tergantung orang yang ngasih. Kalau saya nabung, beli emas juga untuk dikasih nanti ke anak-anak dan menantu, sudah saya cicil sejak sekarang serta rata pembagiannya. Diberikannya pas anak-anak nanti menikah, tapi mereka sudah saya kasih tau. Dan kalau ditengah jalan kekurangan dana, saya kasih tau (anak) emasnya mau di jual buat kebutuhan sekolah kamu.</p>
<p>17. Ada atau tidak dan bagaimana anda melindungi atau memproteksi harta dan keluarga anda ?</p>	<p>Menjauhi yang dilarang sama agama. Salah satunya saya tidak mau lagi menabung di bank, menjauhi riba dan saya juga mengerti kalo di dalam agama itu harta tidak boleh berdiam</p>

disatu tempat, artinya gak boleh menimbun harta, takutnya malah bikin cinta dunia sampai lupa akhirat. Menabung di rumah memang resiko, tapi saya tidak pernah memikirkan dan membayangkan apa yang akan terjadi, jika memang takdir kalo jadi ya kata Allah gitu, kejadian. Kita tidak boleh mendahului kehendak Allah. Manusia itu siapa sih ? sekedar tokoh di dunia, yang ngatur Allah. Apa yang ada, dijalani dan diusahakan sungguh-sungguh. Dan apa yang terjadi didepan ya terima dengan ikhlas, sabar, Allah pasti kasih jalan. Dijalani sambil berdoa, Allah itu Maha Penyayang.



**Transkrip wawancara Informan 2 :**

Nama : Ibu RD

Pekerjaan : Karyawan Bagian Pengadaan Rumah Sakit Jatiroto

**Daftar wawancara bersama keluarga Bapak RD**

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah ada alasan khusus yang mendasari perencanaan keuangan keluarga Islami di keluarga bapak ?	Alasan utama saya membuat perencanaan keuangan keluarga adalah untuk menjaga kelangsungan hidup harta yang saya miliki. Dengan merencanakan keuangan keluarga juga saya lebih terbantu dalam menetapkan skala-skala prioritas kebutuhan, memisahkan pendapatan dari keinginan yang tidak diperlukan agar hajat hidup seluruhnya terpenuhi. Jika seluruh kebutuhan hidup terpenuhi kita akan merasakan aman menjalani kehidupan jadi bisa lebih fokus beribadah juga kepada Allah.
2. Lalu ada atau tidak nilai tambah dari perencanaan keuangan keluarga Islami ini bagi bapak?	Pasti ada dik. Nilai tambahnya ya keuangan keluarga Ibu jauh lebih terkontrol. Dengan adanya perencanaan ini, maka ibu selalu ingat pada apa aja penghasilan tersebut harus ibu belanjakan. Terus keinginan ibu juga jauh lebih bisa terkontrol agar nantinya tidak jatuh ke boros. Kalau boros sekarang, impian tidak akan tercapai.
3. Untuk pendapatan bapak sendiri bagaimana untuk pengelolaannya setiap bulan?	Kalau untuk pendapatan sendiri, saya sama bapak juga mempunyai kerjaan masing-masing. Alhamdulillah gaji ibu sebagai seorang karyawan pengadaan di rumah sakit tiap bulannya tetap di kisaran sekitar 3 juta rupiah sekian dan sudah bebas potongan

	<p>lainnya (pendapatan bersih). Dan untuk bapak sendiri karena merupakan ahli las yang ikut proyek, ya penghasilan perbulannya mungkin bisa mengantongi 1,5 juta rupiah. Uang bapak sebagian dikasih ke ibu buat kebutuhan sehari-hari juga dan sebagian jadi pegangan bapak sendiri. Bagi kami, kerja apapun tidak masalah asal halal dan insyaallah dari itu kebutuhan bisa terpenuhi, jangan sampai berhutang lah. Pendapatan ibu dan suami ya kebanyakan digunakan buat makan, sekolah anak, uang saku anak, transportasi, listrik terus berobat orang tua yang menjadi tanggungan karena beliau tinggal bersama saya. Kalau sebagian sudah keluar buat yang pokok, baru saya bisa membeli keinginan juga menabung. Saya percaya jika berangkat dari usaha yang halal, berkah akan selalu mengalir, kenikmatan selalu bertambah, selalu merasa cukup artinya tidak kekurangan malah cenderung berlebih dan jika tidak banyak bertingkah maka pendapatan berapapun cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjauhkan dari sifat yang jelek.</p>
4. Untuk kebutuhan apakah tercukupi setiap bulannya?	<p>Tercukupi itu ukurannya relatif, tergantung persepsi setiap orang bagaimana. Sebab, ada loh orang yang pendapatannya terlihat kurang tapi dia merasa sangat cukup, namun tidak jarang juga ada orang yang pendapatannya terlihat lebih malah selalu merasa kurang. Kalau saya, saya bersyukur dikasih lebih.</p>

	<p>Dengan gaji yang saya dapatkan, saya bagikan nantinya ke kebutuhan-kebutuhan yang paling mempengaruhi hajat hidup dahulu baru terakhir keinginan. Tiap bulannya keinginan pasti ada, tapi ya juga dipilih-pilih sekiranya bermanfaat atau tidak. Kalau saya lebih cenderung membelanjakan uang untuk kebutuhan yang umum seperti keluarga. Pembedanya mungkin ada pos biaya berobat untuk orang tua yang mulai sakit karena faktor usia, kan itu juga menjadi kebutuhan ya jadi penting. Dan kalau untuk sedekah setiap bulannya selalu keluar. Semua pendapatan pasti keluar dengan porsinya masing-masing baik kebutuhan pokok keluarga, kebutuhan berobat orang tua, serta juga kebutuhan hak orang lain. Jumlahnya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hak orang lain ini mungkin tidak banyak, minimal Rp. 50,000 atau terkadang sedekahnya bisa lebih dari itu.</p>
<p>5. Bagaimana dengan keinginan atau impian yang ingin dicapai ke depannya oleh bapak ?</p>	<p>Keinginan saya satu saja, menyekolahkan anak-anak. Saya ingin kedua anak saya mendapatkan pendidikan yang lebih baik agar masa depannya jauh lebih baik dari orang tuanya. Anak itu titipan Allah. Tabungan dunia dan akhirat artinya amanah yang wajib dijaga. Selain menyekolahkan anak, keinginan sederhana lainnya ya hidup tanpa hutang. Hutang itu berat. Berat urusannya dunia akhirat. Saya tidak mau terlihat mampu di dunia tetapi malah miskin di akhirat karena</p>

	hutang itu sendiri.
6. Tips-tips untuk manajemen surplus dan defisit ala bapak seperti apa ?	<p>Cobaan Allah yang berat ya begini. Allah kasih lebih, kitanya bakal boros atau Allah kasih kurang, kitanya masih tetap bersyukur tidak. Sederhananya prinsip saya adalah jika ada uang lebih dan ada keinginan maka bolehlah saya memenuhi keinginan tapi jangan sampai jadi lupa diri lalu melupakan impian. Konsep ibu, uang yang ada di bank (gaji Ibu RD) ibu biarkan disana dan diambil saat seperlunya saja, jadi ketika surplus ini ya uang surplus itu tidak dipegang sendiri melainkan tetap ada di dalam bank tersebut. Pertimbangan saya menabung di bank adalah keamanannya, bahkan agar lebih aman lagi, sebagian juga ada yang ibu jadikan deposito. Dan alhamdulillahnya ya saya tidak pernah kekurangan selama ini apalagi sampai menarik deposito itu, jika pun ditanya semisal defisit ya ibu lihat dulu kebutuhan apa yang belum terpenuhi dan apakah harus dipenuhi saat itu juga, apabila memengaruhi kebutuhan pokok hidup dan mendesak ya ibu ambilkan dari tabungan atau jika benar-benar tidak ada dana namun tidak mendesak ya ibu memilih diam menunggu terlebih dulu bonus cair untuk memenuhinya. Apabila kebutuhannya tersebut mendesak, umumnya ibu ambilkan dari tabungan yang dimiliki di bank.</p>
7. Bagaimana kalau ada resiko	Untuk itu mengapa saya menabung dan

<p>atau ketidakpastian di masa mendatang ?</p>	<p>berinvestasi dari jauh-jauh hari, dik. Ini semua agar nantinya saya bisa tenang jika didepannya terjadi sesuatu entah kepada saya, suami ataupun keluarga kami. Maka dari itu, ibu menabung dan berinvestasi dengan membuka deposito di bank (konvensional). Di bank, ibu merasa harta ibu lebih aman dibandingkan dengan menyimpannya di rumah. Makanya, ibu juga saat menarik uang di bank untuk memenuhi kebutuhan disesuaikan dengan kebutuhan, seperlunya. Dan alasan keamanan ini juga yang membuat ibu tidak berinvestasi ke emas selain karena nilai emas itu naik dan turun. Kalau deposito ibu pikir akan selalu naik ya paling tidak stabil.</p>
<p>8. Apakah ada perubahan kondisi keuangan keluarga Bapak setelah menerapkan perencanaan keuangan keluarga Islami ini ?</p>	<p>Bukan keuangan saja yang terkontrol tapi juga batiniah. Perencanaan itu mengajarkan untuk bersabar, memilih dengan bijak mana yang penting sama yang kurang penting hingga ke yang tidak penting. Singkatnya, perencanaan itu berpuasa. Niat (ada rencana), tidak makan dari pagi hingga petang (bersabar dalam setiap proses ke pencapaian tujuan tersebut, terutama meredam hawa nafsu) serta baru pas magrib berbuka (jika sudah waktunya dan Allah mengijinkan pasti tujuan itu tercapai).</p>
<p>9. Apakah bapak pernah mengalami kondisi sulit seperti tidak memiliki uang sebagai pegangan ?</p>	<p>Syukur setinggi-tingginya sama berkat Allah, ibu dan keluarga tidak pernah kekurangan sedikitpun sejak berumah tangga walaupun pekerjaan bapak sederhana dan gaji ibu</p>

	<p>standar-standar saja. Yang penting kamu punya tujuan, meski sederhana pasti jalan. Jangan sampai tujuan hanya jadi mimpi dik. Tinggal kita mau apa tidak. kalau mau ya niatkan sungguh-sungguh, buat bayangan gimana caranya ke tujuan itu seperti katamu, perencanaan. Dan jangan lupa berdoa, minta ke gusti Allah semoga dikasih kelancaran. Libatkan Allah selalu, sukses Inshaallah.</p>
<p>10. Pernah tidak bapak berpikiran untuk tidak bersedekah sekali saja ? dan apakah sedekah itu sepenting itu ?</p>	<p>Tidak pernah saya ibu berpikiran tentang itu dik, soalnya bagi ibu sedekah itu sangat penting. Sedekah ibarat kata wujud rasa syukur ibu kepada Allah SWT. Alhamdulillah selama ini hidup ibu sekeluarga dikasih cukup bahkan lebih, bisa untuk memenuhi keinginan yang lain. Dan jikapun bersedekah, ibu juga tidak ada keinginan khusus sekali keselamatan dan kelancaran di dunia akhirat. Intinya, niat sedekah harus tulus ikhlas.</p>
<p>11. Bagaimana proses perencanaan keuangan keluarga yang dilakukan oleh anda ?</p>	<p>Pertama, saya menetapkan tujuan yaitu menyekolahkan anak menjadi prioritas utama yang hendak dicapai dalam kurun waktu 6 tahun. Kedua, menghitung aset dan kewajiban yang dimiliki tapi karena tidak ada kewajiban jadi hanya menghitung aset saja. Kemudian baru saya merencanakan uang saya mau dibuat ke apa saja. Dan terakhir pengimplementasiannya. Evaluasi tidak pernah dilakukan karena tidak pernah ada masalah atau kendala yang dihadapi.</p>

<p>12. Apakah setiap bulannya melakukan pencatatan dan pengevaluasian ?</p>	<p>Biasanya saya hanya mengumpulkan bukti-bukti dan kemudian dicatat dibuku arus kas biasanya. Kalau pelaporan mungkin tidak. Evaluasi tidak dilakukan karena tidak pernah mengalami situasi yang sangat sulit.</p>
<p>13. Menurut anda bagaimana peran ibu rumah tangga di dalam keluarga ?</p>	<p>Ya tugasnya harus merawat saya dan anak-anak sekaligus juga dia membantu saya buat cari nafkah karena memang kondisi kalau hanya saya yang bekerja tidak memungkinkan membesarkan anak-anak. Jadi istri sama saya bahu-membahu membangun keluarga. Soalnya saya sama istri juga tidak mau berhutang, anak-anak juga tau itu, saya ajarkan itu ke anak-anak kalo masih bisa mengusahakan dengan diri sendiri apalagi masih muda juga, kerja aja dulu, ketimbang ngutang kan hitungannya entar bergantung sama orang lain. Saya tidak mau itu (berhutang), mending apa yang ada dijalani (kehidupan) buat sederhana, makan dan yang lain sekiranya bener bermanfaat buat badan (hidup) sendiri.</p>
<p>14. Betapa pentingkah sedekah menurut anda ? apakah ada waktu-waktu khusus ? dan seberapa sering bersedekah ? Dan kepada siapa saja anda bersedekah ?</p>	<p>Prinsip saya sedekah tidak harus materiil tapi juga bisa dengan tenaga atau apapun yang bisa membantu orang kan hitungannya sedekah setahu saya juga ada hadits-nya. Jadi sedekah kalo ada (rezeki) lebih ya lebih juga. Kalau pas-pas juga ya ngasih. Tapi kalo kurang, saya tidak sedekah ke orang lain, mending saya sedekahkan ke keluarga sendiri dulu soalnya keluarga sendiri kurang, sedekahnya ke anak</p>

	<p>dan orang tua karena kedua orang tua ikut saya dan sudah tua semua, sering sakit juga. Sedekah saya dengan merawat mereka, nanggung semua kebutuhan hidupnya terutama setiap bulan selalu saya sediakan uang berobat. Dan kalo ke orang lain, contohnya kalo ada hajatan di tetangga atau saudara gitu, saya ya sedekah dengan tenaga, bantu-bantu meringankan pekerjaan mereka.</p>
15. Apakah pengeluaran yang anda lakukan itu ada skala prioritasnya ?	<p>Skala prioritasnya semua untuk tujuan pendidikan anak minimal sampai selesai S1 walaupun mereka juga nanti mau lanjut, saya juga sudah merencanakan. Tapi anak saya juga tidak ada rencana dalam waktu dekat setelah S1 mau kuliah lagi dan jika iya juga mereka bilang mau cari biaya sendiri, jadi saya berencana untuk mengumpulkan uang naik haji.</p>
16. Lalu bagaimana cara menyikapi mengenai harta warisan di keluarga ?	<p>Sudah saya pikirkan memang nanti pembagiannya lebih banyak ke anak laki-laki daripada perempuan sesuai apa yang dianjurkan dalam agama. Anak saya cuman dua, sepasang. Anak perempuan ikut suaminya, jadi tanggungan lebih sedikit karena perempuan kan dibiayai tapi kalau laki-laki itu kan membiayai. Dan sudah saya kasih pengertian ke anak-anak, alhamdulillah satu pemahaman juga mereka ngerti harus bagaimana enaknya. Jadi kalo warisan ini harus dikasih tau sebelum meninggal, biar jelas</p>



	soalnya ketika meninggal itu semua urusan dunia kan harus selesai di dunia itu juga biar tidak berat ke akhiratnya.
17. Ada atau tidak dan bagaimana anda melindungi atau memproteksi harta dan keluarga anda ?	Sebagian besar saya tabung, yang lainnya saya belikan tanah lalu ada juga yang didepositokan. Alasannya hanya di bank itu lebih aman dibandingkan di rumah, takut ada yang tau dan ingin berbuat jahat jadi lebih aman saya simpan di bank. Tapi dari hasilnya juga tidak pernah saya ambil semua, saya gunakan seperlunya itupun untuk kebutuhan yang sehari-hari atau kalau ada kejadian yang memaksa mengambil, saya tarik (ambil). Saya tau juga kalau memang di bank itu ada riba, tapi bank yang syariah jauh dari tempat tinggal saya, jadi saya ya terpaksa, bukan memang sengaja ingin dapat hasil dari itu.

**Transkrip wawancara Informan 3 :**

Nama : Bapak P

Pekerjaan : Guru Sekolah Menengah Atas

**Daftar wawancara bersama keluarga Bapak P**

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah ada alasan khusus yang mendasari perencanaan keuangan keluarga Islami di keluarga bapak ?	Untuk melihat kemana saja aliran keluar pemasukan saya tau apakah pendapatan saya telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan jangan sampai digunakan untuk kepentingan yang sia-sia.
2. Lalu ada atau tidak nilai tambah dari perencanaan keuangan keluarga Islami ini bagi bapak?	Alhamdulillah dengan adanya perencanaan, saya bisa lebih bijak dalam mengatur keuangan. Jika dulu tanpa perencanaan keuangan, saya sering kali berhutang kepada bank maupun pihak lain untuk mencukupi kebutuhan karena menghidupi lima orang anak itu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Tetapi sekarang tidak lagi selain karena gaji saya yang sudah mencukupi juga karena perencanaan ini saya tau arti pentingnya mencari sumber dana yang lain, yang harus halal seperti investasi. Oleh karena itu, sejak menerapkan perencanaan keuangan, keuangan jauh lebih tertata, sisa pendapatan tiap bulan ada jadi saya bisa lirikan ke bentuk lain, semisal investasi ke madu dan membeli emas.
3. Untuk pendapatan bapak sendiri bagaimana untuk pengelolaannya setiap bulan?	Dulu istri saya membuka usaha kecil-kecilan seperti katering sama kue-kue begitu karena ingin membantu saya mengingat waktu itu kalau tidak ada usaha lain maka kebutuhan tidak akan tercukupi. Tetapi karena umur tidak

	<p>lagi memungkinkan dan yang membantu usaha juga saya, nah saya terkena penyakit ginjal sekarang. Jadi untungya istri pengertian justru sampai memutuskan berhenti demi merawat saya. Karena istri saya suka bekerja, maka dia cari usaha lain yang bisa dijalankan dengan tenaga yang lebih sedikit, akhirnya saya juga istri ya ke investasi ke madu selain itu istri juga jadi bendahara koperasi. Akhirnya saat ini pendapatan tetap diterima dari pekerjaan saya sebagai guru dan pekerjaan istri saya sebagai bendahara koperasi ditambah hasil dari investasi ke usaha pengganti (usaha madu). Tidak apa-apa penghasilan cukup asal tidak boros saja, pengelolaan yang tepat itu kuncinya.</p>
4. Untuk kebutuhan apakah tercukupi setiap bulannya?	<p>Alhamdulillah tercukupi sampai saya bisa menabung setiap bulannya. Kebutuhan saya cukup yang pokok-pokok aja sama tanggungan dua anak lalu ditambah kebutuhan berobat cuci darah saya setiap minggu 2 kali jadi sebulan ada 8 kali karena ini penting dan memang diperlukan, yang kalau tidak direncanakan baik-baik ya bagaimana nantinya. Kuncinya ya tidak boros sekarang sebab ada tanggungan berobat itu. Namun, untungya ada anak-anak saya yang pengertian. Mungkin ini karena saya yang mendidik agar semua anggota harus dekat meskipun tinggal jauh bahkan walaupun sudah menikah. Jadi, biaya berobat dibantu juga oleh anak-anak saya terutama yang menikah dan</p>

	<p>bekerja. Kalo untuk sedekah, itu murni dari pendapatan saya dan istri. Biasanya jika bersedekah saya percayakan ke masjid ataupun lembaga-lembaga penyalur zakat, infaq maupun sedekah yang kira-kira sebulannya ada 100 sampai 125 ribu rupiah perbulan. Terakhir mengenai utang piutang itu, utang juga ditunaikan dari sisa setelah kebutuhan pokok terpenuhi ditambah bantuan anak juga. Dan perlakuan buat piutang karena yang berhutang adalah tetangga dekat, maka jika tidak dapat dilunasi maka saya ikhlaskan saja piutang tersebut.</p>
<p>5. Bagaimana dengan keinginan atau impian yang ingin dicapai ke depannya oleh bapak ?</p>	<p>Impian saya hanya ingin menyelesaikan pendidikan dua anak saya yang terakhir ini sampai saatnya nanti menikah, selain itu ya kesembuhan saya. Saya ingin lebih lama bersama keluarga, melihat tumbuh dan kembang anak-anak lebih jauh lagi. Tetapi jika takdir Allah berkata yang sebaliknya, saya pasrah ya, ikhlas lahir dan batin.</p>
<p>6. Tips-tips untuk manajemen surplus dan defisit ala bapak seperti apa ?</p>	<p>Belajar dari kehidupan yang telah dilewati, kalau ada kelebihan uang ya saya tabung di bank karena lebih aman dibandingkan disimpan dirumah sebab takut-takut ada kejadian yang tidak diinginkan, selain itu menabung di bank juga untung. Jika ditanya apakah saya tau mengenai riba atau tidak, saya bilang saya tau, tetapi tidak ada tempat yang aman lagi selain menabung di bank, yang</p>

	<p>terpenting saya tidak mementingkan keuntungan dari bunganya tersebut. Jika kekurangan ya terpaksa menggunakan tabungan bahkan dulu terlampau susah saya sampai berhutang tapi prinsip saya tetap hutang harus segera dibayar. Untuk hutang sendiri saya ada di bank BRI dan koperasi sekolah saya mengajar. Utang bank BRI dibantu oleh anak-anak saya, yang koperasi di potong dari gaji perbulannya biasanya.</p>
<p>7. Bagaimana kalau ada resiko atau ketidakpastian di masa mendatang ?</p>	<p>Sebelum resiko atau ketidakpastian itu datang, yang perlu dipersiapkan adalah pos biaya tak terduga, semisal kasus saya ini yang tiba-tiba sakit. Biaya ini selalu saya anggarkan dan apabila tidak terpakai maka akan saya tabungkan. Tetapi pos ini tidak akan bisa tercapai dengan cepat bila saya tidak memiliki usaha atau investasi lain selain pekerjaan saya ini serta pekerjaan istri. Langkah lain yang mungkin bisa dilakukan yaitu pada jauh-jauh hari selalu harus memikirkan investasi lain yang seperti apa yang bisa mendatangkan manfaat, ya saya investasi ke madu ini.</p>
<p>8. Apakah ada perubahan kondisi keuangan keluarga Bapak setelah menerapkan perencanaan keuangan keluarga Islami ini ?</p>	<p>Mungkin dampak yang paling terasa ya bisa impian saya bisa tercapai meskipun belum sepenuhnya, setidaknya setengah jalan lebih telah tercapai yaitu impian untuk menyelesaikan pendidikan anak-anak saya.</p>
<p>9. Apakah bapak pernah mengalami kondisi sulit</p>	<p>Alhamdulillah tidak pernah terjadi seperti itu, mungkin ini juga karena pertolongan Allah</p>

seperti tidak memiliki uang sebagai pegangan ?	SWT. Rezeki itu tidak bisa disangka-sangka, ya tiba-tiba ada aja.
10. Pernah tidak bapak berpikiran untuk tidak bersedekah sekali saja ? dan apakah sedekah itu penting itu ?	Tidak pernah, sebab sedekah itu sangat penting. Dengan bersedekah insyaallah dicukupkan jadi terhindar dari berlebihan. Sedekah juga amal untuk bekal ke akhirat sebab di akhirat itu kekal.
11. Bagaimana proses perencanaan keuangan keluarga yang dilakukan oleh anda ?	Iya yang pertama tujuan ada seperti apa yang sudah saya bilang, sekolahin anak. Kemudian saya merencanakan keuangan, terus pengimplementasiannya, lalu mengecek posisi aset dan kewajiban setelahnya dari pencatatan itu. Evaluasi tidak dilakukan secara rutin karena keuangan keluarga kan masih sederhana.
12. Apakah setiap bulanya melakukan pencatatan dan pengevaluasian ?	Dicatat tapi untuk kepentingan yang nilainya besar-besar saja, kalau belanja tidak perlu. Kalo evaluasi sendiri saya tidak melakukannya.
13. Menurut anda bagaimana peran ibu rumah tangga di dalam keluarga ?	Namanya ibu rumah tangga berarti di rumah, ngerawat keluarga, dari dulu pun kalau mau kerja saya menyarankan di rumah saja. Tapi ibu-nya ini kan juga bendahara di luar rumah, asal sama mahramnya (perempuan) juga (kerjanya).
14. Betapa pentingkah sedekah menurut anda ? apakah ada waktu-waktu khusus ? dan seberapa sering bersedekah ? Dan kepada siapa saja	Urusan sedekah itu sama dengan urusan makan, penting kan. Setiap hari terutama memang biasanya kalo maghrib itu sampai isya' di masjid, pas itu juga sedekah di masjid itu dan ada juga yang memang di organisasi

anda bersedekah ?	tertentu itu rutin sih setiap bulan sekali.
15. Apakah pengeluaran yang anda lakukan itu ada skala prioritasnya ?	Prioritasnya sekarang untuk pendidikan anak ke-empat (kuliah) dan ke-lima (menengah pertama) terus biaya berobat cuci darah saya seminggu bisa dua kali itu rutin, belum kalau saya kadang melanggar jadi bisa tiga kali seminggu.
16. Lalu bagaimana cara menyikapi mengenai harta warisan di keluarga ?	Saya menurut apa yang disyariatkan kalau perempuan satu, laki-laki itu dua. Anak laki-laki saya hanya satu, nanti tanggung jawabnya kan lebih berat daripada kakak-kakak perempuannya yang lain.
17. Ada atau tidak dan bagaimana anda melindungi atau memproteksi harta dan keluarga anda ?	Di tabung di bank biar aman soalnya juga gaji kan di transfernya ke bank langsung, diambil seperlunya.

**Transkrip wawancara Informan 4 :**

Nama : Bapak SM

Pekerjaan : Petani dan Peternak

**Daftar wawancara bersama keluarga Bapak SM**

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah ada alasan khusus yang mendasari perencanaan keuangan keluarga Islami di keluarga bapak ?	Perencanaan keuangan dilakukan agar tidak <i>loss control</i> terhadap pendapatan yang diterima.
2. Lalu ada atau tidak nilai tambah dari perencanaan keuangan keluarga Islami ini bagi bapak?	Lebih disiplin dalam masalah pembelanjaan atau konsumsi dan hal-hal yang kurang bermanfaat dapat dicegah dengan maksimal.
3. Untuk pendapatan bapak sendiri bagaimana untuk pengelolaannya setiap bulan?	Pendapatan sendiri ya harus didapatkan dengan usaha sendiri dan halal kemudian suami yang wajib mencari nafkah disini untuk mencukupi pengeluaran keluarga tiap bulan. Istri boleh ikut bekerja membantu suami dengan syarat pekerjaan harus yang bisa dilakukan di rumah karena saya tidak mengizinkan istri saya untuk dilihat oleh orang lain. Tapi alhamdulillah istri tidak bekerja dan menyadari betul posisinya sebagai ibu rumah tangga dan saya sangat mendukung itu.
4. Untuk kebutuhan apakah tercukupi setiap bulannya?	Alokasi yang pertama ya ke konsumsi bersama keluarga, biaya pendidikan anak, habis itu baru kebutuhan seperti listrik dan biaya transportasi umum yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari selain konsumsi utama, kalau sudah barulah sisanya untuk sedekah terlebih dahulu lalu di tabung juga.



<p>5. Bagaimana dengan keinginan atau impian yang ingin dicapai ke depannya oleh bapak ?</p>	<p>Menyekolahkan anak-anak hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan menghantarkan anak sampai memperoleh penghasilannya sendiri, serta menciptakan keluarga yang baik di Allah dan masyarakat. Ada juga keinginan buat naik haji dan sudah mengumpulkan dana tapi ya kembali lagi tidak ada patokan ingin diwujudkan berapa tahun lagi karena terhalang sistem daftar tunggu. Penting keinginan ada ke sana (haji) jadi ya diusahakan dulu selebihnya serahkan ke Allah bagaimana waktu baiknya.</p>
<p>6. Tips-tips untuk manajemen surplus dan defisit ala bapak seperti apa ?</p>	<p>Kalau kelebihan dan kekurangan dana terbuka ke semua anggota keluarga. Kalau lebih dana ya pasti larinya ke tabungan (konvensional) dan sebagian ada yang diubah ke tanah. Tapi sebelum jadi tanah ya ditabung dulu, kalau sudah ada uang baru dibelikan tanah. Investasi ke tanah soalnya tanah kan lebih aman, gak mungkin dicuri. Terus tabungan di bank karena lebih aman juga dibandingkan di rumah serta lebih praktis. Kalau kurang apa ya ambil lagi di bank.</p>
<p>7. Bagaimana kalau ada resiko atau ketidakpastian di masa mendatang ?</p>	<p>Kan pendapatan dari hasil sawah itu kadang gak tentu ya harus pinter-pinter disimpan, dan kalo ada resiko seperti gagal panen itu ya pasti direncanakan ditutupi dengan menggunakan tabungan yang sudah lama dikumpulkan untuk situasi seperti ini.</p>
<p>8. Apakah ada perubahan kondisi keuangan keluarga</p>	<p>Tidak lagi lepas kontrol atas uang yang saya miliki, semua arus kas masuk dan keluar dapat</p>

Bapak setelah menerapkan perencanaan keuangan keluarga Islami ini ?	diketahui arusnya.
9. Apakah bapak pernah mengalami kondisi sulit seperti tidak memiliki uang sebagai pegangan ?	Alhamdulillah tidak pernah terjadi hal yang seperti itu.
10. Pernah tidak bapak berpikiran untuk tidak bersedekah sekali saja ? dan apakah sedekah itu sepenting itu ?	Tidak pernah. Selalu kalo ada lebih ya saya sedekahnya lebih. Setiap bulan itu mesti sedekah biar pekerjaan yang saya lakukan diberikan kelancaran, rezekinya bertambah.
11. Bagaimana proses perencanaan keuangan keluarga yang dilakukan oleh anda ?	Suami bertugas cari nafkah, istri tidak bekerja tetapi mengayomi anak-anak, memerhatikan sumber pendapatan harus dari yang halal, sederhana artinya cukup tidak berlebihan, tidak boros juga tidak terlalu hemat, menabung, sedekah jangan lupa, tidak segan melakukan evaluasi terutama jika pelanggaran anggaran dirasa sangat berat, menjauhi hutang dan ditanamkan ke anak-anak juga seperti “kalau kamu berhutang, itu kesannya kurang keren loh.”, warisan juga sudah di <i>floor</i> -kan ke anak-anak dan disepakati bersama tentang kepemilikan dan pembagiannya juga rata.
12. Apakah setiap bulanya melakukan pencatatan dan pengevaluasian ?	Pencatatannya dilakukan sederhana dan manual di buku, terus evaluasi dilakukan lebih utamanya ketika pengeluarannya terasa melanggar berat.
13. Menurut anda bagaimana	Istri saya yang mengelola dan mencatat segala

<p>peran ibu rumah tangga di dalam keluarga ?</p>	<p>pendapatan dan pemasukan termasuk sedekah beserta pembagiannya. Bagi saya istri cukup di rumah, saya yang bekerja, saya tidak suka kalau istri saya dilihat sama orang lain atau bekerja dengan orang lain apalagi pergi sama orang lain.</p>
<p>14. Betapa pentingkah sedekah menurut anda ? apakah ada waktu-waktu khusus ? dan seberapa sering bersedekah ? Dan kepada siapa saja anda bersedekah ?</p>	<p>Kalau saya memandang sedekah itu supaya kita tidak merasakan kenikmatan sendiri, jadi ngeliat ke orang lain yang belum atau tidak bisa melihat kenikmatan yang saya rasakan, maka dari itu sedekah itu penting entah itu dari pendapatan hasil sawah ataupun rezeki yang lain. Jadi kalo lagi panen sawah (padi) sekitar 25%-30% hasil padi tersebut disedekahkan berupa berasnya ke tetangga dan masjid, tapi jika tidak lagi panen maka sedekahnya uang, sebulan ya adalah perharinya tiga kali ke kotak amal sekitar 180ribu per-bulan. Kalau sedekah ke orang tua paling 2 kali dalam sebulan soalnya orang tua minimal rutin datang sekali per dua minggu.</p>
<p>15. Apakah pengeluaran yang anda lakukan itu ada skala prioritasnya ?</p>	<p>Prioritas sekarang lebih memikirkan ke bagaimana menguliahkan anak yang terakhir dan menyediakan dana untuk anak yang mau lanjut ke jenjang S2.</p>
<p>16. Lalu bagaimana cara menyikapi mengenai harta warisan di keluarga ?</p>	<p>Jadi langsung dibagi sama rata biar adil juga tidak ada yang merasa iri-irian karena bagian kakak lebih besar dari adiknya. Gender juga tidak diperhatikan, keadilan dan kesamarataan merupakan kunci utama pembagian harta</p>

	warisan disini. Sudah diwasiatkan secara langsung dengan lisan dan disepakati.
17. Ada atau tidak dan bagaimana anda melindungi atau memproteksi harta dan keluarga anda ?	Terutama ya di tabung itu dan dibelikan tanah buat sekalian diberdayakan sebagai sarana cari nafkah atau disewakan, sebagian dibelikan ternak juga. Nantinya kan ini juga akan diwariskan, kalau tanah kan tidak mungkin dicuri, makanya saya lebih pilih itu dibandingkan di investasikan ke emas karena rawan mengundang kejahatan. Intinya saya kurang suka menimbun harta di rumah, saya memikirkan dampak buruknya itu.

**Transkrip wawancara Informan 5 :**

Nama : Bapak H

Pekerjaan : Supir Lepas dan Pemilik Usaha Katering Kecil

**Daftar wawancara bersama keluarga Bapak H**

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah ada alasan khusus yang mendasari perencanaan keuangan keluarga Islami di keluarga bapak ?	Kalau tidak direncanakan nanti uangnya keikut-keikut kalau tidak di list. Misal mau beli wi-fi terus saya ke mall gitu, nanti bisa ke ikut uang wi-fi itu ke belanja kalo gak di prioritaskan.
2. Lalu ada atau tidak nilai tambah dari perencanaan keuangan keluarga Islami ini bagi bapak ?	Manfaatnya itu keuangan jadi teratur, gak ikut gitu.
3. Untuk pendapatan bapak sendiri bagaimana untuk pengelolaannya setiap bulan?	Harus halal itu pekerjaannya karena saya memerhatikan betul dan mentaati apa yang diperintahkan oleh agama. Dan saya lebih mengutamakan usaha sendiri juga, jadi apapun seperti supir lepas terus dibarengi buka usaha sama istri juga, pokoknya usaha keras dan asal halal. Jadi disini saya yang bekerja, istri menambah-nambahkan saja sesuai dengan hobinya toh dia kerjanya di rumah, tidak sering paling kerja rutin tiap jum'at.
4. Untuk kebutuhan apakah tercukupi setiap bulannya?	Jadi pendapatan itu dibuat untuk kebutuhan hidup bersama sehari-hari, terus untuk biaya sekolah, barulah kebutuhan rumah selain kebutuhan hidup itu sama kalo ada lebih ya dibuat memenuhi keinginan anak, menabung serta sedekah.
5. Bagaimana dengan keinginan	Ingin membeli mobil, alhamdulillah sudah

<p>atau impian yang ingin dicapai ke depannya oleh bapak ?</p>	<p>tercapai. Untuk mencapai itu ya saya memang sengaja ngerencanakan ngejual sapi kemudian dibelikan mobil itu buat keluarga agar tidak kehabisan. Karena mobil sudah dibeli jadi target selanjutnya menyelesaikan sekolah dua anak.</p>
<p>6. Tips-tips untuk menghadapi surplus dan defisit ala bapak seperti apa ?</p>	<p>Biasanya kalau ada uang lebih dibuat untuk menyenangkan keluarga, saya buat jalan-jalan. Kalau saya punya bisnis burung <i>love bird</i>, nah kalau kurang itu ya terpaksa jual burung. Tapi kalau saya tidak merasa pernah kurang, hanya cukup saja sebab rezeki itu ada aja yang datang darimana pun itu. Masih ada lebih lagi ditabung di bank BNI Syariah mencari layanan tanpa riba, saya ingin menjauhi riba.</p>
<p>7. Bagaimana kalau ada resiko atau ketidakpastian di masa mendatang ?</p>	<p>Saya tidak pernah merencanakan khusus untuk tujuan menghadapi ketidakpastian itu. Apa yang ada didepan itu ya dijalani apa adanya, dalam agama demikian, kita berusaha aja buat ngelakuin apa yang bisa dilakukin di situasi di masa depan itu.</p>
<p>8. Apakah ada perubahan kondisi keuangan keluarga Bapak setelah menerapkan perencanaan keuangan keluarga Islami ini ?</p>	<p>Ke keluarga saya pengeluaran lebih teratur, tidak berlebihan tapi juga tidak seret banget juga.</p>
<p>9. Apakah bapak pernah mengalami kondisi sulit seperti tidak memiliki uang sebagai pegangan ?</p>	<p>Alhamdulillah selalu cukup, tidak pernah merasa kurang. Asal tidak boros, saya rasa aman-aman saja ya.</p>

<p>10. Pernah tidak bapak berpikiran untuk tidak bersedekah sekali saja ? dan apakah sedekah itu sepenting itu ?</p>	<p>Gak pernah kepikiran untuk bersedekah. Tapi kalau saya setiap hari itu direncanakan harus ada, biasanya kayak ke kotak amal gitu meskipun nilainya gak seberapa tapi dijalannya rutin. Sedekah itu wajib, selain sholat dan anjuran agama yang lain kalau mau berkah rezekinya ya sedekah.</p>
<p>11. Bagaimana proses perencanaan keuangan keluarga yang dilakukan oleh anda ?</p>	<p>Memerhatikan perolehan pendapatan, memprioritaskan kebutuhan hidup dan pendidikan anak, tidak mudah berhutang, biasakan sedekah, terus nabung di bank syariah dan nabung di rumah, konsumsi sederhana dan ekonomis, tidak berlebihan (sedang) saja, serta hal-hal yang lainnya yang ada didepan ya dijalani dengan kesabaran.</p>
<p>12. Apakah setiap bulannya melakukan pencatatan dan pengevaluasian ?</p>	<p>Jadi pencatatan dilakukan hanya ketika ada tujuan atau impian yang ingin dicapai. Dan tidak ada itu evaluasi juga.</p>
<p>13. Menurut anda bagaimana peran ibu rumah tangga di dalam keluarga ?</p>	<p>Ibu rumah tangga tugas utamanya <i>me-manage</i> keuangan keluarga dan meleyani keluarga ya. istri juga diijinin bekerja tapi di rumah saja, mengambil pesanan karena alasannya istri kewajibannya untuk mengurus anak, jadi kerjanya tidak boleh yang mengurangi jatah ngurus anak.</p>
<p>14. Betapa pentingkah sedekah menurut anda ? apakah ada waktu-waktu khusus ? dan seberapa sering bersedekah ? Dan kepada siapa saja</p>	<p>Tidak boleh lupa sedekah dimanapun atau kapanpun di situasi apapun. Setiap hari tanpa sadar aja kayak sedekah itu harus meskipun nilainya gak seberapa, asal ikhlas biar berkah rezekinya, sehat wal'afiat, dan keluarga</p>

anda bersedekah ?	bahagia.
15. Apakah pengeluaran yang anda lakukan itu ada skala prioritasnya ?	Prioritasnya hanya untuk konsumsi, pendidikan anak, serta beribadah dengan cara bersedekah.
16. Lalu bagaimana cara menyikapi mengenai harta warisan di keluarga ?	Masih belum merencanakan.
17. Ada atau tidak dan bagaimana anda melindungi atau memproteksi harta dan keluarga anda ?	Nabung di bank syariah, punya simpanan kas kecil di rumah, sebagian juga diinvestasikan ke ternah angsa, burung love bird sama ayam.



**Transkrip wawancara Informan 6 :**

Nama : Bapak AH

Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar

**Daftar wawancara bersama keluarga Bapak AH**

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah ada alasan khusus yang mendasari perencanaan keuangan keluarga Islami di keluarga bapak ?	Ada, merencanakan keuangan ini bertujuan untuk kebaikan kedua anak yang sedang bersekolah dan berkuliah.
2. Lalu ada atau tidak nilai tambah dari perencanaan keuangan keluarga Islami ini bagi bapak?	Nilai tambahnya ya kedua anak bisa sukses di dalam dunia pendidikan. Pendidikan anak itu sangat penting, sebab jika kedua anak sukses suatu saat nanti bisa menjamin di kehidupan lanjut usia.
3. Untuk pendapatan bapak sendiri bagaimana untuk pengelolaannya setiap bulan?	Penting menjaga sumber pendapatan saya halal dan yang paling penting dari hasil keringat kerja saya sendiri mengingat takut adanya dampak buruk dari lingkungan jika tidak menjaga kehalalan rezeki yang saya terima. Untuk mencari nafkah, saya murni lakukan sendiri, istri mengurus rumah dan keluarga.
4. Untuk kebutuhan apakah tercukupi setiap bulannya?	Berhubung saya sakit sejak akhir tahun 2017 jadi ketika mendapatkan rezeki/pendapatan itu langsung dipotong untuk biaya berobat dan biaya untuk belanja istri (kebutuhan konsumsi keluarga perbulan) serta bayar sekolah dan kuliah kedua anak, menabung dan sedekah ke sekitar rumah.
5. Bagaimana dengan keinginan atau impian yang ingin	Ada keinginan yang insyaallah ingin saya wujudkan dalam waktu kura-kira 2-3 tahun

<p>dicapai ke depannya oleh bapak ?</p>	<p>lagi yaitu saya merencanakan mulai dari pertengahan tahun ini sebagian kecil dari pendapatan saya itu akan dikumpulkan untuk membeli kendaraan bagi anak kedua sebagai prasarana dia berangkat ke sekolah. Bagi saya, impian ini harus dilaksanakan secara tidak terburu-buru, sebab impian atau keinginan yang dilaksanakan terburu-buru biasanya hasilnya tidak akan baik.</p>
<p>6. Tips-tips untuk menghadapi surplus dan defisit ala bapak seperti apa ?</p>	<p>Untuk mengatasi kekurangan, maka saya mengandalkan uang tabungan (di bank konvensional) dan nanti akan diganti atau selain itu bisa juga menjual sebagian harta (emas) dan tujuannya itu semua untuk biaya pendidikan anak. Dan ketika anggaran berlebih maka akan ditabung di bank konvensional karena saya taunya hanya disitu yang aman dan lainnya juga investasi ke emas juga istri saya menggantikan emas yang dijual ketika terjadi kekurangan biaya.</p>
<p>7. Bagaimana kalau ada resiko atau ketidakpastian di masa mendatang ?</p>	<p>Tidak merencanakan terhadap yang tidak pasti itu, tapi jika ke depannya disaat itu terjadi maka akan mengusahakan di waktu itu mungkin dengan mengubah pola perilaku yang tidak baik yang menjadi sumber masalah.</p>
<p>8. Apakah ada perubahan kondisi keuangan keluarga Bapak setelah menerapkan perencanaan keuangan keluarga Islami ini ?</p>	<p>Perubahan tentu ada, dengan kondisi saya yang sakit ini adanya perencanaan membuat kondisi keuangan saya tidak terganggu sebab sudah ada prioritas-prioritas yang jelas akan dipenuhi.</p>

<p>9. Apakah bapak pernah mengalami kondisi sulit seperti tidak memiliki uang sebagai pegangan ?</p>	<p>Alhamdulillah tidak pernah, karena istri meskipun disaat sehat dulu maupun sekarang saya sakit tapi bisa bagaimana mengelola keuangan sehingga meskipun kondisi begini tapi pasti ada sisa per-bulan untuk ditabung walaupun jumlah tidak sebanyak ketika saya sehat dahulu.</p>
<p>10. Pernah tidak bapak berpikiran untuk tidak bersedekah sekali saja ? dan apakah sedekah itu sepenting itu ?</p>	<p>Tidak pernah. Sedekah itu meringankan beban orang lain dan saya percaya jika Allah itu akan menggantikan sesuatu yang lebih dari apa yang saya keluarkan. Buktinya saat ini pun alhamdulillah saya sekeluarga tidak kekurangan walau saya sebagai kepala rumah tangga, pencari nafkah dalam kondisi yang tidak baik sebab stroke ringan yang saya alami.</p>
<p>11. Bagaimana proses perencanaan keuangan keluarga yang dilakukan oleh anda ?</p>	<p>Pola hemat dan sederhana saja, ada skala prioritas, pendidikan anak, sama biaya berobat, menabung juga sedekah.</p>
<p>12. Apakah setiap bulannya melakukan pencatatan dan pengevaluasian ?</p>	<p>Kalau dicatat tidak ya hanya dilihat saja bukti pembeliannya lalu diingat-ingat saja.</p>
<p>13. Menurut anda bagaimana peran ibu rumah tangga di dalam keluarga ?</p>	<p>Bagi saya istri itu tugasnya merawat dan mendidik anak-anak terus menyiapkan segala kebutuhan suami. Tidak melarang untuk bekerja, hanya istri menyadari sendiri tugasnya sebagai ibu rumah tangga seperti apa sebenarnya.</p>
<p>14. Betapa pentingkah sedekah</p>	<p>Sangat penting dalam keluarga saya untuk</p>

menurut anda ? apakah ada waktu-waktu khusus ? dan seberapa sering bersedekah ? Dan kepada siapa saja anda bersedekah ?	keperluan fakir miskin yang ada di lingkungan sekitar rumah itu, tetangga yang paling dekat dijangkau. Setiap bulan harus dilakukan minimal setiap jum'atan itu. Terutama sekarang ketika saya sakit, jauh lebih bersedekah lagi ke masjid-masjid juga. Kalau untuk zakat tradisinya itu rutin tiap tahun memberi beras 2,5 kg ditambah uang sejumlah Rp 10.000.
15. Apakah pengeluaran yang anda lakukan itu ada skala prioritasnya ?	Prioritasnya belanja bulanan seperti keperluan rumah tangga, konsumsi sendiri, uang listrik, uang air, uang transportasi, uang saku anak.
16. Lalu bagaimana cara menyikapi mengenai harta warisan di keluarga ?	Belum merencanakan sampai sejauh itu (warisan) karena anak masih terlalu jauh ke jenjang pernikahan jadi belum saatnya.
17. Ada atau tidak dan bagaimana anda melindungi atau memproteksi harta dan keluarga anda ?	Separuh disimpan di bank ditakutkan jika diambil semua takut terjerumus ke boros, sebagian juga ada yang disimpan sendiri di rumah, di kunci di dalam lemari.

**Transkrip wawancara Informan 7 :**

Nama : Bapak SP

Pekerjaan : Pegawai Chevron

**Daftar wawancara bersama keluarga Bapak SP**

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah ada alasan khusus yang mendasari perencanaan keuangan keluarga Islami di keluarga bapak ?	Tujuannya untuk menjaga apa yang telah diberikan oleh Allah sehingga apa yang telah diberikan kepada kita bisa membawa keberuntungan yang tidak hanya di dunia namun di akhirat juga. Dengan perencanaan keuangan yang saya lakukan diharapkan bisa memperkecil terjerumusny saya terhadap apa-apa yang bertentangan dengan agama seperti contohnya boros juga belum lagi berhutang yang akan ditimbulkan karena boros itu.
2. Lalu ada atau tidak nilai tambah dari perencanaan keuangan keluarga Islami ini bagi bapak?	Alhamdulillah bisa mencukupi apa yang diperlukan oleh keluarga tanpa harus mendekati diri ke hutang yang mengandung riba, bisa lebih menjaga agama terutama terhadap harta dunia dan akhirat saya.
3. Untuk pendapatan bapak sendiri bagaimana untuk pengelolaannya setiap bulan?	Pendapatan saya selalu dari hasil usaha sendiri dan digunakan memakmurkan keluarga, membahagiakan seluruh keluarga besar dan juga untuk kelangsungan usaha kerajinan yang sudah dijalankan oleh istri saya, serta bersedekah. Gaji yang diperoleh biasanya ditransfer oleh kantor ke rekening BCA saya namun untuk menghindari riba, saya ambil semua setelah itu saya pindahkan ke rekening BNI Syariah.
4. Untuk kebutuhan apakah	Dibuat membelanjakan kebutuhan keluarga

tercukupi setiap bulannya?	sebulan terus sebagian juga untuk modal usaha karena saya punya usaha kerajinan tangan yang sudah dilakukan sejak lima tahun yang lalu, biaya sekolah tiga anak, dua anak yang kuliah dan satu masih kelas 6 sekolah dasar jadi perjalanannya masih panjang jadi penghasilan dari gaji dan kerajinan itu dikelola sebaik mungkin serta tidak boros agar bisa menabung juga bersedekah biasanya ke orang tua dan saudara terdekat.
5. Bagaimana dengan keinginan atau impian yang ingin dicapai ke depannya oleh bapak ?	Ingin memperbesar usaha ke seluruh Indonesia, memperluas pasar kerajinan sulam yang saya punya ini dengan memasarkan produk ke lebih banyak lagi pasar di Indonesia utamanya jawa.
6. Tips-tips untuk menghadapi surplus dan defisit ala bapak seperti apa ?	Kalau lebih biasanya dibagi-bagikan ke keluarga yang terdekat paling utama, seperti ke orang tua itu sudah pasti dan ke saudara yang merawat orang tua, saya kerja di luar jawa sedangkan orang tua di jawa. Uang itu asalnya dari gaji saya yang dipindahkan ke BNI Syariah kemudian menabung dan transfer menggunakan rekening syariah itu.
7. Bagaimana kalau ada resiko atau ketidakpastian di masa mendatang ?	Dengan tidaknya berperilaku boros ketika masa sejahtera itu sudah satu langkah merencanakan bagaimana menghadapi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Maka penting menjaga sikap ketika dilimpahkan rezeki yang berlebih.
8. Apakah ada perubahan	Kelanjutan usaha yang alhamdulillah sudah

kondisi keuangan keluarga Bapak setelah menerapkan perencanaan keuangan keluarga Islami ini ?	lima tahun berjalan, pendidikan anak-anak yang terjamin, membuka peluang bersedekah lebih yang membuat rezeki terus bertambah.
9. Apakah bapak pernah mengalami kondisi sulit seperti tidak memiliki uang sebagai pegangan ?	Alhamdulillah selalu diberikan kecukupan untuk diberikan juga ke keluarga maupun saudara-saudara dekat juga orang lain yang membutuhkan.
10. Pernah tidak bapak berpikiran untuk tidak bersedekah sekali saja ? dan apakah sedekah itu sepenting itu ?	Tidak pernah tidak bersedekah sebab saya merasa Allah selalu memberikan rezeki yang berlebih jadi justru seharusnya sudah saya sebagai manusia bersedekah, berbagi ke orang-orang yang mungkin tidak mampu merasakan seperti apa yang saya rasakan.
11. Bagaimana proses perencanaan keuangan keluarga yang dilakukan oleh anda ?	Menjaga perolehan pendapatan supaya sesuai dengan syariat Islam, mengalokasikan pendapatan yang diterima dengan mengedepankan prioritas-prioritas yang sangat dibutuhkan yang sesuai rencana, tidak boros, memperhatikan keuangan usaha dan kemakmuran pegawai juga, menjauhi hutang dan riba, menabung bersedekah setidaknya kepada orang tua serta saudara-saudara dekat.
12. Apakah setiap bulannya melakukan pencatatan dan pengevaluasian ?	Pencatatan mungkin dilakukan di dalam usaha yang saya jalankan itu. Tidak ada evaluasi.
13. Menurut anda bagaimana peran ibu rumah tangga di dalam keluarga ?	Istri bekerja saya ijin, buka usaha saya ijin karena istri senang bekerja jadi saya tidak membatasi keinginan istri, saya sebagai suami mendukung tapi tetap saya yang paling

	utama bertanggung jawab cari uang, saya yang menjalankan usaha kerajinan ini. Tapi saya tetap mengingatkan tugasnya sebagai ibu di rumah.
14. Betapa pentingkah sedekah menurut anda ? apakah ada waktu-waktu khusus ? dan seberapa sering bersedekah ? Dan kepada siapa saja anda bersedekah ?	Tidak ada waktu-waktu khusus, tapi kalau ditanya seperti itu sedekah yang pertama saya lakukan setiap bulannya ya memberikan uang untuk orang tua juga, memberikan uang juga ke saudara-saudara saya. Sedekah yang terdekat itu yang diutamakan setelah itu ke orang lain juga ke lingkungan sekitar, pegawai di usaha kerajinan saya.
15. Apakah pengeluaran yang anda lakukan itu ada skala prioritasnya ?	Mengutamakan konsumsi sekeluarga, pendidikan anak, kesejahteraan seluruh keluarga yang saya miliki dan karyawan, serta membesarkan usaha kerajinan.
16. Lalu bagaimana cara menyikapi mengenai harta warisan di keluarga ?	Tidak merencanakan, masih terlalu awal membicarakan warisan karena saya masih mampu (bekerja).
17. Ada atau tidak dan bagaimana anda melindungi atau memproteksi harta dan keluarga anda ?	Gaji yang saya dapat biasanya di kirim ke rekening bank konvensional setelah dapat saya langsung pindahkan ke rekening bank syariah yang saya miliki (BNI Syariah), melindungi disini ya melindungi dari riba tapi ada juga yang bilang tidak apa jika terpaksa tapi saya tidak mau, menghindari yang sifatnya samar-samar (tidak tau halal atau haram).



### Laporan Keuangan Keluarga Bapak OD Per-bulan Mei-Juni 2018

#### 1. Laporan Arus Kas Masuk Keluarga Bapak OD

No	Sumber Pemasukan	Jumlah (Rp)		
		Bulan April	Bulan Mei	Bulan Juni
1	Pendatan Penyewaan Toko	10.000.0000,00	5.824.028,00	4.581.599,00
2	Pendapatan Usaha Katering dan Kue	3.460.000,00	7.728.000,00	8.000.000,00
Jumlah Perkiraan Pemasukan		13.460.000,00	13.552.028,00	12.581.599,00

#### 2. Laporan Arus Kas Keluar Keluarga Bapak OD

No	Sumber Pengeluaran	Jumlah (Rp)		
		Bulan April	Bulan Mei	Bulan Juni
1	Biaya sehari-hari	1.200.000,00	1.160.000,00	1.050.000,00
2	Biaya listrik	453.558,00	574.380,00	552.000,00
3	Biaya telepon	462.000,00	462.000,00	462.000,00
4	Biaya air	146.081,00	105.915,00	105.405,00
5	Biaya transportasi	400.000,00	300.000,00	400.000,00
6	Sedekah	173.000,00	386.400,00	400.000,00
7	Uang saku anak-anak	2.200.000,00	1.100.000,00	1.200.000,00
8	Biaya lain-lain	500.000,00	1.500.000,00	350.000,00
9	SPP anak-anak	1.063.333,33	1.063.333,33	1.063.333,33
10	Belanja usaha katering dan kue	1.038.000,00	2.318.400,00	2.400.000,00
<b>Jumlah Perkiraan Pengeluaran</b>		<b>7.635.972,00</b>	<b>8.970.428,00</b>	<b>7.982.738,00</b>
<b>Jumlah Perkiraan Pemasukan</b>		<b>13.460.000,00</b>	<b>13.552.028,00</b>	<b>12.581.599,00</b>
<b>Sisa Untuk Ditabung</b>		<b>5.824.028,00</b>	<b>4.581.599,00</b>	<b>4.598.861,00</b>

## 3. Daftar Inventaris Keluarga Bapak OD

No	Nama Aset	Jumlah	Keterangan
1	<b>Harta yang wajib dikeluarkan zakatnya :</b> -	-	Setelah satu tahun dan jumlahnya satu nisab, maka aset ini harus dikeluarkan zakatnya.
2	<b>Harta yang tidak wajib dikeluarkan zakatnya :</b>		
	Rumah tempat tinggal	2 unit	Ditempati/Baik
	Mobil	1 unit	Baik dan lengkap
	Emas untuk perhiasan	77 gram	Disertai surat
	Sepeda motor	4 unit	Baik dan lengkap
	Sepeda angin	1 unit	Baik dan lengkap
	Komputer	1 unit	Rusak
	Laptop	5 unit	4 Baik, 1 Rusak
	<i>Printer dan scanner</i>	3 unit	Baik
	Mesin cuci	2 unit	1 Baik, 1 Rusak
	Kulkas	3 unit	Baik
	Kompor gas	5 unit	Baik
	Kipas angin	10 unit	Baik
	Lemari	3 unit	Baik
	Mebel	6 set	Baik
Lemari	20 unit	Baik	
3	<b>Dokumen dan surat berharga :</b>		
	Surat nikah	2 eks	Ayah, Ibu
	Ijazah dan rapor	48 eks	Ayah, Ibu dan Anak-anak
	Piagam penghargaan	>5 eks	Baik
	Kartu keluarga	1 eks	Baik
	Sertifikat	2 eks	Baik
	BPKB Mobil	1 eks	Baik

BPKB Motor	4 eks	Baik
Izin mengurus bangunan	2 eks	Baik
Kontrak sewa toko	2 eks	Baik
Dan surat penting lainnya	10 eks	Baik



### Laporan Keuangan Keluarga Ibu RD Per-bulan Mei-Juni 2018

#### 1. Laporan Arus Kas Masuk Keluarga Ibu RD

No	Sumber Pemasukan	Jumlah (Rp)		
		Bulan April	Bulan Mei	Bulan Juni
1	Pendatan Suami	1.500.000,00	2.000.000,00	2.500.000,00
2	Pendapatan Istri	3.313.046,00	3.313.046,00	3.313.046,00
<b>Jumlah Perkiraan Pemasukan</b>		<b>4.813.046,00</b>	<b>5.313.046,00</b>	<b>5.813.046,00</b>

#### 2. Laporan Arus Kas Keluar Keluarga Ibu RD

No	Sumber Pengeluaran	Jumlah (Rp)		
		Bulan April	Bulan Mei	Bulan Juni
1	Biaya sehari-hari	1.200.000,00	1.200.000,00	1.500.000,00
2	Biaya listrik	85.000,00	92.716,00	108.064,00
3	Biaya telepon	150.000,00	50.000,00	50.000,00
4	Biaya perawatan	200.000,00	200.000,00	105.405,00
5	Biaya transportasi	275.000,00	300.000,00	200.000,00
6	Sedekah	50.000,00	75.000,00	100.000,00
7	Uang saku anak-anak	1.375.000,00	1.375.000,00	687.500,00
8	Biaya lain-lain	100.000,00	10.000,00	1.000.000,00
9	SPP anak-anak	1.063.333,33	1.063.333,33	1.063.333,33
10	Biaya berobat orang tua	125.000,00	125.000,00	125.000,00
11	Biaya Tak Terduga	200.000,00	200.000,00	200.000,00
<b>Jumlah Perkiraan Pengeluaran</b>		<b>4.710.000,00</b>	<b>4.677.716,00</b>	<b>5.370.564,00</b>
<b>Jumlah Perkiraan Pemasukan</b>		<b>4.813.046,00</b>	<b>4.677.716,00</b>	<b>5.370.564,00</b>
<b>Sisa Untuk Ditabung</b>		<b>103.046,00</b>	<b>738.376,00</b>	<b>1.180.858,00</b>

### 3. Daftar Inventaris Keluarga Ibu RD

No	Nama Aset	Jumlah	Keterangan
1	<b>Harta yang wajib dikeluarkan zakatnya :</b> -	-	Setelah satu tahun dan jumlahnya satu nisab, maka aset ini harus dikeluarkan zakatnya.
2	<b>Harta yang tidak wajib dikeluarkan zakatnya :</b>		
	Rumah tempat tinggal	1 unit	Milik pabrik gula Jatiroto/Baik
	Tanah	-	Baik dan lengkap
	Sepeda motor	2 unit	Baik
	Sepeda angin	1 unit	Baik
	Laptop	1 unit	Baik
	Kulkas	1 unit	Baik
	Kompor gas	1 unit	Baik
	Kipas angin	2 unit	Baik
	Lemari	3 unit	Baik
	Mebel	1 set	Baik
Televisi	2 unit	Baik	
3	<b>Dokumen dan surat berharga :</b>		
	Surat nikah	2 eks	Ayah, Ibu
	Ijazah dan rapor	10 eks	Ayah, Ibu dan Anak-anak
	Piagam penghargaan	1 eks	Baik
	Kartu keluarga	1 eks	Baik
	Sertifikat tanah	1 eks	Baik
	BPKB Motor	1 eks	Baik
	Tabungan masa depan	2 eks	Baik
	Bilyet Deposito	1 eks	Baik

## Laporan Keuangan Keluarga Bapak P Per-bulan Mei-Juni 2018

### 1. Laporan Arus Kas Masuk Keluarga Bapak P

No	Sumber Pemasukan	Jumlah (Rp)		
		Bulan April	Bulan Mei	Bulan Juni
1	Pendatan Suami	5.500.000,00	5.500.000,00	5.500.000,00
2	Pendapatan Istri (honor bendahara)	750.000,00	750.000,00	750.000,00
3	Pendapatan dari investasi madu	1.000.000,00	1.700.000,00	1.300.000,00
4	Sertifikasi	3.666.667,00	3.666.666,67	3.666.666,67
<b>Jumlah Perkiraan Pemasukan</b>		<b>10.916.667</b>	<b>11.616.666,67</b>	<b>11.216.666,67</b>

### 2. Laporan Arus Kas Keluar Keluarga Bapak P

No	Sumber Pengeluaran	Jumlah (Rp)		
		Bulan April	Bulan Mei	Bulan Juni
1	Biaya sehari-hari	1.500.000,00	1.390.000,00	1.260.000,00
2	Biaya listrik	358.670,00	363.406,00	343.200,00
3	Biaya telepon	240.000,00	200.000,00	180.000,00
4	Biaya perawatan	100.000,00	100.000,00	150.000,00
5	Biaya transportasi	200.000,00	300.000,00	500.000,00
6	Sedekah	272.917,00	390.416,67	480.416,67
7	Uang saku anak-anak	1.200.000,00	1.200.000,00	1.200.000,00
8	Biaya lain-lain	200.000,00	200.000,00	750.000,00
9	SPP anak-anak	300.000,00	300.000,00	300.000,00
10	Biaya berobat suami	6.000.000,00	6.000.000,00	6.000.000,00
11	Biaya air	70.000,00	70.000,00	70.000,00
<b>Jumlah Perkiraan Pengeluaran</b>		<b>10.441.587,00</b>	<b>10.513.822,67</b>	<b>11.233.616,67</b>
<b>Jumlah Perkiraan Pemasukan</b>		<b>10.916.667,00</b>	<b>11.616.666,67</b>	<b>11.216.666,67</b>
<b>Sisa Untuk Ditabung</b>		<b>475.080,00</b>	<b>1.577.924,00</b>	<b>1.560.974,00</b>

## 3. Daftar Inventaris Keluarga Bapak P

No	Nama Aset	Jumlah	Keterangan
1	<b>Harta yang wajib dikeluarkan zakatnya :</b> -	-	Setelah satu tahun dan jumlahnya satu nisab, maka aset ini harus dikeluarkan zakatnya.
2	<b>Harta yang tidak wajib dikeluarkan zakatnya :</b>		
	Rumah tempat tinggal	1 unit	Ditempati
	Mobil	1 unit	Baik dan lengkap
	Emas untuk perhiasan	-	Disertai surat
	Sepeda motor	3 unit	Baik dan lengkap
	Sepeda angin	2 unit	Baik dan lengkap
	Komputer	1 unit	Rusak
	Laptop	3 unit	Baik
	<i>Printer dan scanner</i>	2 unit	Rusak
	Mesin cuci	1 unit	Rusak
	Kulkas	2 unit	1 Rusak, 1 Baik
	Kompor gas	2 unit	1 Biasa, 1 dengan <i>oven</i>
	Kipas angin	4 unit	Baik
	Lemari	3 unit	Baik
	AC	1 unit	Rusak
	Mebel	5 set	Baik
Karpet	4 set	Baik	
3	<b>Dokumen dan surat berharga :</b>		
	Surat nikah	2 eks	Ayah, Ibu
	Ijazah dan rapor	19 eks	Ayah, Ibu dan Anak-anak
	Piagam penghargaan	2 eks	Baik
	Kartu keluarga	1 eks	Baik
	Sertifikat	1 eks	Baik

	BPKB Mobil	1 eks	Baik
	BPKB Motor	3 eks	Baik

#### 4. Daftar Utang Piutang Bapak P

No	Nama	Alamat	Jatuh Tempo	Keterangan
1	Ibu Ribut	Jl. P.B. Sudirman	-	Piutang
2	Ibu Sarno	Jl.P.B. Sudirman	-	Piutang
3	Bank BRI	Jl.Veteran, Situbondo	Desember 2018	Utang Bank
4	Koperasi SMASA	Jl.P.B. Sudirman	2020	Utang Koperasi





## Bukti-Bukti Pembayaran

PT. NUSANTARA SEBELAS MEDIKA RS DJATIROTO - LUMAJANG		NO. 17
CHECK GAJI BULANAN OKTOBER 2018		
NAMA	RIRIN DWI ERNANINGTYAS	
N.I.K	15168020664	
NPWP	497760785625000	
JABATAN	PETUGAS GUDANG NON MEDIS	
GOLONGAN	IIB/04 (TK)	
SUB BAG	Gudang Non Medik	
Gaji Pokok	Rp	3 241 050
Tunj. Khusus	Rp	1 080 350
BPJS TNG KERJA 4.24%	Rp	183 227
YDPP Persh 6.78%/DPLK	Rp	61 404
BPJS PENS/PERSH 2%	Rp	86 428
Premi Kerja Berat	Rp	0
Lain - lain (PPH)	Rp	46 000
U.Lbr/Komp. Tgs/Premi (31.5 X Rp.24.979)	Rp	786 845
Tunj. Sewa Rumah	Rp	0
Tunj. BB/Air/Listrik	Rp	89 469
Tambahan Biaya Hidup	Rp	0
Tunjangan Insentif Kehadiran	Rp	232 000
Tunj. Pemondokan	Rp	100 000
<b>JUMLAH</b>	<b>Rp</b>	<b>5 906 773</b>
<b>Potongan</b>		
Potongan PPH	Rp	46 000
YDPP Peg 6% /DPLK	Rp	54 340
YDPP Persh 6.78%/DPLK	Rp	61 404
BPJS TNG KERJA 2%	Rp	86 428
BPJS TNG KERJA 4.24%	Rp	183 227
BPJS PENS/PERSH 2%	Rp	86 428
BPJS PENS/PEG 1%	Rp	43 214
Paguyuban Ibu-Ibu	Rp	574 000
IURAN SP	Rp	1 000
Pok/Wajib Koperasi	Rp	1 234 000
Pinjaman Koperasi	Rp	0
Pembelian Gula	Rp	148 686
Uang Muka Gaji	Rp	0
Tabungan	Rp	0
Pinjaman	Rp	50 000
Lain-2	Rp	25 000
YKK/YDNS	Rp	0
Angsuran (Dinas)	Rp	0
Potongan DPLK Swadaya	Rp	0
<b>POTONGAN</b>	<b>Rp</b>	<b>2 593 727</b>
<b>SISA PEMBAYARAN</b>	<b>Rp</b>	<b>3 313 046</b>
Tiga Juta Tiga Ratus Tiga Belas Ribu Empat Puluh Enam		

**KWITANSI**

Sudah Terima Dari : Enselvia E.....  
 Kelas : XII IPA-3.....  
 Uang Sejumlah : Rp. 70.000  
 Untuk Pembayaran : - Iuran Rutin Komite Sekolah  
 - Iuran OSIS  
 Bagian Bulan : Juli 2018.....

TAGIHAN PLN POSTPAID

Tanggal : 12-10-2018 14:06:06  
 No.Resi : 68300-14/2018/81743B Petugas : 318000129

STRUK PEMBAYARAN TAGIHAN LISTRIK

IDFEL : 516500163024 BL/TH : OKT18  
 NAMA : DJOESNANTO SISWIDYO STAND METER : 00030994-00031110  
 TARIF/DAYA : R1/1300 VA  
 RP TAG PLN : Rp 187.224  
 NO REF : 07001064300068300318000129912286

PLN menyatakan struk ini sebagai bukti pembayaran yang sah.

ADMIN FT POS : Rp 2.500  
 TOTAL BAYAR : Rp 189.724

PDAM KAB. SITUBONDI

Tanggal : 12-10-2018 14:06:06  
 No.Resi : 68300-14/2018/817439 Petugas : 318000129

No.Sambungan : 01110020784B1  
 Nama : ODI DADIARTO  
 Alamat : JL.WIJAYA KUSUMA RT 4/RW 1  
 Gol Tarif : B1

Bulan Tagih : SEPTEMBER 2018	Ret.Kebersihan: Rp.	0
Stan Awal : 1	Tagihan : Rp.	22.500
Stan Akhir : 1	Angsuran SB : Rp.	0
Pemakaian : 0	Denda : Rp.	0
Harga Air : Rp. 13.500	Admin Segel : Rp.	0
Admin : Rp. 9.000	Denda Angsuran: Rp.	0
Jasa : Rp. 0	Total Tagihan : Rp.	22.500
Materai : Rp. 0	Admin POS : Rp.	2.000
	TOTAL BAYAR : Rp.	24.500

